

Muslehuddin, M.Pd.
Muhammad. Fahrurrozi, M.Pd.
Zahraini, M.Pd.I.

KEAGUNGAN AL-QUR'AN

“Menggali Ilmu-Ilmu Alqur'an”


Sanabil

Keagungan Al-Qur'an: Menggali Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
© Sanabil 2020

Penulis : Muslehuddin, M.Pd.
Muhammad Fahrurrozi, M.Pd.
Zahraini, M.Pd.I.
Editor : Erwin Padli, M.Pd.
Layout : Muhammad Amalahanif
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7881-96-4
Cetakan 1 : November 2020

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------|
| Daftar Isi..... | v |
| Daftar Tabel..... | x |
| Daftar Singkatan..... | xi |
| Kata Pengantar Dekan..... | xii |
| Prakarta Penulis..... | xv |
| Rencana Pembelajaran Semester..... | xvii |

BAB I

| | |
|----------------------------------|----|
| Al-QUR'AN..... | 1 |
| A. Pendahuluan..... | 1 |
| B. Uraian Materi..... | 2 |
| 1. Pengertian al-Qur'an..... | 2 |
| 2. Bagian-bagian al-Qur'an..... | 5 |
| 3. Nama dan Sifat al-Qur'an..... | 8 |
| 4. Kandungan al-Qur'an..... | 14 |
| C. Rangkuman..... | 25 |
| D. Tugas..... | 26 |
| E. Penilaian..... | 26 |
| F. Rujukan..... | 30 |
| G. Bacaan yang di Anjurkan..... | 31 |

BAB II

| | |
|--|----|
| NUZULUL QUR'AN | 32 |
| A. PENDAHULUAN | 32 |
| B. URAIAN MATERI..... | 33 |
| 1. Pengertian Nuzul Al-Qur'an,..... | 33 |
| 2. Tahapan-tahapan Nuzul al-Qur'an..... | 35 |
| 3. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur..... | 41 |
| 4. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an;..... | 59 |
| C. RANGKUMAN..... | 80 |
| D. TUGAS | 82 |
| E. PENILAIAN | 82 |
| F. RUJUKAN | 84 |
| G. BACAAN YANG DI ANJURKAN..... | 85 |

BAB III

| | |
|---|-----|
| ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN..... | 87 |
| A. PENDAHULUAN | 87 |
| B. URAIAN MATERI..... | 88 |
| 1. Pengertian Asbab an-Nuzul | 88 |
| 2. Macam-Macam Asbab An-nuzul..... | 90 |
| 3. Manfaat Asbab an-Nuzul | 98 |
| 4. Kaidah-Kaidah terkait Asbab an-Nuzul | 103 |
| C. RANGKUMAN..... | 108 |
| D. TUGAS | 109 |
| E. PENILAIAN | 110 |
| F. RUJUKAN | 111 |
| G. BACAAN YANG DI ANJURKAN..... | 112 |

BAB IV

| | |
|---|-----|
| MUKJIZAT AL-QUR'AN | 113 |
| A. PENDAHULUAN | 113 |
| B. URAIAN MATERI..... | 113 |
| 1. Pengertian Mukjizat al-Qur'an..... | 113 |
| 2. Bukti Historis Kegagalan Menandingi al-Qur'an..... | 115 |
| 3. Mukjizat Al-Qur'an berupa Gaya Bahasa | 121 |
| C. RANGKUMAN | 128 |
| D. TUGAS | 128 |
| E. PENILAIAN | 128 |
| F. RUJUKAN | 131 |
| G. BACAAN YANG DI ANJURKAN..... | 131 |

BAB V

| | |
|--|-----|
| ILMU MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH | 133 |
| A. PENDAHULUAN | 133 |
| B. URAIAN MATERI..... | 134 |
| 1. Pengertian Makkiah dan Madaniyah | 134 |
| 2. Cara mengetahui Makkiah dan Madaniyah..... | 136 |
| 3. Klasifikasi Surah dan Ayat-ayat Al-Qur`an | 139 |
| 4. Urgensi Mempelajari al-Makky wa al-Madany | 145 |
| C. RANGKUMAN | 148 |
| D. TUGAS | 151 |
| E. PENILAIAN | 151 |
| F. RUJUKAN | 154 |
| G. BACAAN YANG DIANJURKAN..... | 155 |

BAB VI

| | |
|---|-----|
| QASHASH AL-QUR'AN..... | 156 |
| A. PENDAHULUAN | 156 |
| B. URAIAN MATERI..... | 157 |
| 1. Pengertian Qashash al-Qur'an..... | 157 |
| 2. Macam-macam Qashash dalam al-Qur'an..... | 159 |
| 3. Manfaat Qashash al-Qur'an | 160 |
| 4. Hikmah pengulangan Qashash dalam al-Qur'an | 162 |
| 5. Perbedaan Kisah dalam al-Qur'an dengan lainnya | 163 |
| 6. Pengaruh Qashash al-Qur'an terhadap Pendidikan..... | 166 |
| C. RANGKUMAN..... | 167 |
| D. TUGAS | 169 |
| E. PENILAIAN | 169 |
| F. RUJUKAN | 171 |
| G. BACAAN YANG DIANJURKAN..... | 171 |

BAB VII

| | |
|--|-----|
| TAFSIR DAN TA'WIL..... | 172 |
| A. PENDAHULUAN | 172 |
| B. URAIAN MATERI..... | 173 |
| 1. Pengertian tafsir, dan ta`wil,..... | 173 |
| 2. persamaan dan perbedaan tafsir dan takwil,..... | 178 |
| 3. Sejarah Singkat tafsir Al-Qur'an. | 179 |
| 4. Metode Tafsir dan Corak Penafsiran | 180 |
| C. RANGKUMAN..... | 186 |
| D. TUGAS | 190 |
| E. PENILAIAN | 190 |
| F. RUJUKAN | 192 |
| G. BACAAN YANG DI ANJURKAN..... | 193 |

| | |
|---------------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 195 |
| DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)..... | 200 |
| HALAMAN INDEKS..... | 201 |
| TENTANG PENULIS..... | 203 |

DAFTAR TABEL

Tabel1. Tertib Surah-surah *Makkiyah*

Tabel2. Tertib Surah-surah *Madaniyah*

Tabel3. Perbandingan Antara Tertib Surah Berdasarkan Turunnya dengan Tertib Mushaf Utsmani

DAFTAR SINGKATAN

UIN: Universitas Islam Negeri

HKI: Hak Kekayaan Intelektual

DJKI: Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual

KOBAR : Kompetisi Buku Ajar dan Referensi

DARING: Dalam Jaringan

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Mata kuliah Al-Qur'an adalah Mata kuliah yang diajarkan di seluruh Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Ilmu-ilmu agama Islam. oleh sebab itu pemahaman

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa.

Publikasi ini juga diharapkan men-*support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judultematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (*Islam washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam

tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M

12 Rabi'ul Awal 1442 H



Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

NIP. 196812311993032008

PRAKARTA PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita dan senantiasa meridhai amal ibadah kita. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Berbicara tentang Qur'an, al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang paling fundamental (manhaj al-hayat al-asasi). al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT., sebagai petunjuk (al-huda), cahaya penerang (an-nur), penyembuh (asy-syifa'), dan pembeda antara yang hak dan yang bathil (al-furqan). keberadaan al-Qur'an juga diperuntukkan sebagai sumber hukum bagi manusia (dustur lil ummah), hidayah bagi makhluk sekaligus sebagai tanda kebenaran risalah Rasulullah SAW.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang telah membangunkan orang-orang makkah di tanah yang gersang menjadi suatu bangsa yang menyebarkan cahaya keseluruh penjuru dunia. al-Qur'an menjadi daya dorong yang sangat luar biasa pada diri para salafhusshalih untuk membangun suatu peradaban dunia berdasarkan sistem etis-Nya. Islam pun mencahayai seluruh alam. namun, gerak sejarah kemudian menunjukkan suatu retardasi (penurunan kualitas) yang sangat mendasar dalam kehidupan ummat Islam. walaupun al-Qur'an masih diyakini sebagai firman Allah SWT., namun aktualisasinya sebagai sistem kehidupan nyaris ditinggalkan.

Berangkat dari hal tersebut Al-Qur'an dijadikan menu utama yang diajarkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan Perguruan tinggi lainnya yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama. sebab, tanpa memahami al-Qur'an (ilmu-ilmu al-

Qur'an) tersebut, maka pemahaman seseorang terhadap kandungan al-Qur'an akan menjadi parsial, atau bahkan keliru. hal ini terbukti dengan banyaknya orang-orang yang mengerti dan memahami bahasa arab tetapi tidak menmgerti secara tepat kandungan yang dikehendaki al-Qur'an. oleh sebab itu, seseorang yang hendak memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab sangat memerlukan bukan hanya penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa arab yang baik dan benar tetapi juga berbagai ilmu yang membahas eksistensi dan keadaan al-Qur'an serta cara-cara dan instrumen atau alat yang akan digunakan untuk memahami atau menafsirkannya. sebagaimana pendingnya Asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dan lain-lainnya.

Matakuliah Al-Qur'an telah menjadi matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya. dengan demikian tentunya membutuhkan pengadaan literatur buku-buku Al-Qur'an yang cukup memadai, sehingga penyusunan buku dan materi Al-Qur'an ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang dimaksud. oleh sebab itu, materi yang disajikan dalam buku ini bertolak dari silabus dan kurikulum yang berlaku.

Selanjutnya Buku ini akan mengungkapkan keagungan Al-Qur'an dengan menggali keluasan ilmu-ilmu yang ada di dalamnya, sehingga kita mengetahui arah kehidupan yang lebih baik, dengan menjadikan generasi-generasi yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an, yang tentunya akan berdampak kepada kemajuan terhadap peradaban Islam di era sekarang ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu yang telah menyelenggarakan Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020. yang kemudian memberikan semangat kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan buku yang sangat sederhana ini.

Penulis

RENCANA PEMBELAJARAN

SEMESTER

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

1. Menguasai pengetahuan dasar-dasar keislaman sebagai *rahmatan lilalamin*
2. Menguasai konsep, metode keilmuan, substansi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan Al-qur'an sebagai sub keilmuan dari PAI (Pendidikan Agama Islam).

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

1. Mampu membaca dan memahami kandungan al-Qur'an, serta mengungkap hikmah disyari'atkannya suatu aturan yang pada gilirannya dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya
2. Mampu mengadaptasikan budaya dalam realita kehidupan dengan tetap berpegang pada ilmu-ilmu al-Qur'an
3. Menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau pengimplementasian nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Materi Pokok

- 1. Al-Qur'an;**
 - A. (Pengertian *al-Qur'an*,
 - B. Bagian-bagian Al-Qur'an,
 - C. Nama-nama dan sifat Al-Qur'an)
 - D. Kandungan-kandungan Al-Qur'an.

2. Nuzulul Qur'an;

- A. pengertian Nuzul Al-Qur'an,
- B. Tahapan-tahapan Nuzul Al-Qur'an,
- C. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.
- D. Sejarah pemeliharaan Al-Qur'an;

3. Asbab Nuzul Al-Qur'an;

- A. Pengertian Asbab An-Nuzul,
- B. Macam-macam Asbab An-Nuzul,
- C. pentingnya Asbab An-Nuzul dalam memahami Ayat Al-Qur'an,
- D. Kaidah-kaidah terkait Asbab An-Nuzul

4. I'jaz Al-Qur'an;

- A. Pengertian i'jaz Al-Qur'an,
- B. Unsur-unsur yang terdapat Pada Mukjizat,
- C. Bukti historis kegagalan Menandingi Al-Qur'an

4. Ilmu Makkiyyah dan Madaniyyah

- A. Pengertian *al-Makky wa al-Madany*,
- B. Metode untuk mengetahui al-Makky dan al-Madany,
- C. Klasifikasi surat dan ayat-ayat al-Qur'an,
- D. Karakteristik ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah,
- E. Urgensi mempelajari al-Makky *wa al-Madany*.

5. Qashash Al-Qur'an;

- A. Pengertian Qashash Al-Qur'an,
- B. Macam-macam Qashash Al-Qur'an,

- C. Manfaat Qashash Al-Qur'an,
- D. hikmah pengulangan Qashash dalam Al-Qur'an,
- E. perbedaan kisah dalam Al-Qur'an dengan lainnya,
- F. pengaruh Qashash Al-Qur'an terhadap pendidikan.

6. Tafsir dan Ta'wil;

- A. Pengertian *tafsir*, dan *ta'wil*,
- B. persamaan dan perbedaan tafsir dan takwil,
- C. sejarah singkat tafsir Al-Qur'an.
- D. Metode tafsir dan corak penafsiran; (tafsir al-tahlili, tafsir al-ijmali, tafsir al-muqaran, tafsir al-maudhu'i.) *dll*

BAB I

AI-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk spesial, hal ini terbukti bahwa Allah telah memberikan kemudahan dalam beragama. Selain secara fitrah, manusia telah diberikan sifat bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan. Namun, Allah juga telah memberikan Rasul sebagai pengarah keberagamaan manusia dari waktu ke waktu, dengan membawa al-Kitab sebagai pedoman manusia untuk beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Begitu juga dengan manusia yang kita kenal dengan ummat Nabi Muhammad dibekali dengan al-Qur'an dalam menjalankan keberagamaan dan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, sudah seharusnya Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi.

Al-Qur'an secara khusus adalah risalah Allah kepada seluruh manusia. Hali ini dapat terlihat dari banyaknya nash yang menunjukkan hal itu, baik di dalam al-Qur'an maupun di dalam sunnah. Maka tidak mengherankan apabila al-Qur'an dapat membawa manusia kepada jalan menuju kebahagiaan. Karena hal tersebut sudah dijanjikan Allah dan Rasulnya. Oleh sebab itu, tidak wajar ketika seorang muslim tidak memiliki pemahaman tentang al-Qur'an.

Terkait hal tersebut, maka dalam pembelajaran bab ini akan dibahas tentang Pengertian, Bagian-bagian, Nama-nama dan sifat dan Kandungan-kandungan al-Qur'an.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian al-Qur'an

Secara *Etimologi* al-Qur'an diambil dari Kata: قرأ- يقرأ- قرأ (المقروء) yang Berarti "Sesuatu yang dibaca".¹ قرأ (Qara'a) mempunyai Arti Mengumpulkan dan menghimpun, قراءة (Qira'ah) berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.² Al-Qur'an Juga berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena sampai saat ini tidak ada satu bacaan sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi kesempurnaan al-Qur'an, baik dari susunan, keindahan, kemuliaan dan sebagainya.³

Secara *Terminologi* istilah al-Qur'an telah dijelaskan oleh banyak pakar, seperti pandangan M. Quraish Sihab; Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang disampaikan Oleh Malaikat Jibril dengan Redaksi langsung Dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang diterima oleh umat Islam dari generasi

¹Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 17. Lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 20.

²Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa 2016), h. 15., Lihat juga di Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1., Lihat juga di Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekan Baru: Hamzah, 2017), h.13.

³ M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), h. 5.

ke generasi tanpa ada perubahan.⁴ Manna' al-Qaththan juga mencoba mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut;

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ، الْمُتَرَلُّ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَاسِطَةِ
الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ، الْمُنْقُولُ
إِلَيْنَ بِالتَّوَاتُرِ، الْمَتَعَبُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمَخْتَمُ
بِسُورَةِ النَّاسِ

“Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-fatimah, dan ditutup dengan surah al-Nas.”⁵

Senada dengan pendapat di atas, Abu Syahbah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan-baik lafadz maupun maknanya-kepada Nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawattir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas.⁶

Lebih lanjut, pengertian al-Qur'an secara istilah dalam pandangan ahli Ushul Fikih menerangkan bahwa, secara istilah al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mengandung Mukjizat (sesuatu yang dapat melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui malaikat jibril, tertulis pada mushaf,

⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan...*h. 18.

⁵ Muhammad Ali Al-Shabuni, *al-tibyan fi 'ulumil Makkah Al-Mukarramah*, (Damsyik-Syriah: Maktabah al-Ghazali), lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23.

⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an...* h. 33

diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁷ Dengan kata lain al-Qur'an atau Qur'an tidak lain adalah *kitabullah* atau Kalamullah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara makna dan lafadz, jika membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir.⁸ Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu;⁹

- a. Al-Qur'an merupakan firman Allah atau kalam Allah SWT Hal ini mengindikasikan bahwa bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya menyampaikan wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu al-Qur'an dari Allah), dan bukan juga perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.¹⁰
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama al-Qur'an tetapi memiliki nama lain; seperti Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat adalah nama kitab yang diberikan

⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...b.* 18. lihat juga di M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 39. lihat juga di Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3. Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: HAMZAH, 2016), h. 1.

⁸ Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-MALIKI, 2016), h. 5.

⁹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...b.* 18.

¹⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...b.* 18.

kepada Nabi Musa, dan Injil adalah nama kitab yang di berikan kepada Nabi Isa a.s.¹¹

- c. Al-Qur'an adalah mukjizah, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia-sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang, tidak ada yang mampu menandingi al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa.
- d. Diriwayatkan secara mutawattir, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.¹²
- e. Membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana Al-Qur'an.¹³

2. Bagian-bagian al-Qur'an

a. Surah

Secara *etimologi*, kata “*Surah*” adalah bentuk jamak dari kata “*Suwar*” (سور) yang berarti kedudukan atau tempat yang tinggi. Pengertian secara *etimologi* ini menyiratkan bahwa kedudukan dan posisi al-Qur'an yang tinggi. Hal ini

¹¹ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...b.* 18.

¹² Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab...b.* 18.

¹³ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab...b.*18.

dikarenakan al-Qur'an diturunkan dari tempat yang tinggi, yaitu "*al-Laubul al-Mahfuz*" dari sisi tuhan yang maha tinggi pula yakni Allah SWT.¹⁴ Sedangkan pengertian surah secara *terminologi* adalah:

والسورة هي الجملة من آيات القرآن ذات المطلع والمقطع

"Surah adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki permulaan dan penghabisan"

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa surah adalah kumpulan beberapa ayat, maka tidak ada surah yang terdiri hanya satu ayat. Surah harus memiliki sejumlah ayat, minimal 3 ayat seperti suraah al-Kautsar. Sekumpulan ayat dapat dinamakan surah dengan syarat mempunyai permulaan dan akhiran.¹⁵ Dilihat dari segi panjang pendeknya, surah dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:¹⁶

1. Surah *ath-Thiwal* (لطوال = Panjang), yaitu surah yang jumlah ayatnya lebih dari 100 sampai 200-an atau lebih panjang dari pada yang lain. Surah panjang ini ada 7 surah, karena itu disebut as-Sab'u ath-Thiwal (الطوالالسبع = tujuh surah panjang), yaitu surah Al-Baqarah [2]: 286 ayat, Ali Imran [3]: 200 Ayat, An-Nisa' [4]: 176 Ayat, Al-Maidah [5]: 120 Ayat, Al-An'am [6]: 165 Ayat, Al-A'raf [7]: 206 Ayat, sebagian ulama berpendapat surah Al-Anfal [8]: 75 Ayat bersama surah Al-Bara'ah/ At-Taubah [9]: 129 Ayat, karena tidaksurah Surah Yunus [10]: 108 Ayat.
2. Surah *al-Mi'un* (المئون=seratusan), yaitu surah yang ayatnya terdiri dari sekitar 100-an ayat atau lebih.

¹⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab*...h. 19-20.

¹⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab*...h. 20.

¹⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab*...h. 20 – 21.

3. Surah *al-Matsani* (المثاني) yaitu surah yang panjang ayatnya namun dibawah al-Mi'un (seratusan ayat).
4. Surah *al-Mufashshal* (المفصل) yaitu surah-surah yang ayat-ayatnya mendekati jumlah surah al-matsani, ia juga bisa disebut dengan surah pendek. Menurut an-Nawawi, surah al-Mufahshal dimulai dari surah Al-Hujjarat [49] yang berjumlah 18 ayat sampai akhir surah dalam al-Qur'an.

b. Ayat

Pengertian ayat dalam *al-Mu'jam al-Wajiz*, secara bahasa ayat berarti tanda, alamat, bukti, dalil, dan mukjizat. Banyak didapati kata ayat di dalam al-Qur'an, diantaranya adalah Firman Allah SWT. Dalam surah al-Mukminun [23]: 50.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً.....

Artinya: “Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami)...¹⁷

Sedangkan secara istilah al-Ja'bari sebagaimana dikutip al-Suyuthi mengemukakan ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara taqdiri (perkiraan) yang memiliki permulaan atau bagian yang masuk dalam surah. Dari dua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ayat adalah kalam Allah SWT yang berupa bacaan, terdiri dari kalimat atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran, dan merupakan bagian dari surah.

¹⁷ Q.S. al-Mukminun [23]: ayat 50.

3. Nama dan Sifat al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang menunjukkan ketinggian dan kemuliaan al-Qur'an itu sendiri. Hali ini sesuai dengan pandangan para pakar, antara lain seperti; al-Sayuthi mengemukakan bahwa sesungguhnya banyak nama itu mengisyaratkan kemuliaan sesuatu yang diberikan nama."¹⁸ Selanjutnya diperkuat oleh Abu al-Hasan al-Harali berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki nama lebih dari 90 macam nama.¹⁹ Berbeda dengan pendapat di atas Ibn Jazzi al-Kilabi menegaskan bahwa al-Qur'an hanya memiliki empat macam nama, yakni; al-Qur'an, al-Kitab, al-Furqan, dan al-Dzikir.²⁰ Terlepas dari perdebatan pendapat para ulama tentang nama atau jumlah nama yang ada dalam al-Qur'an, terdapat beberapa nama yang umum dikenal antara lain;

a. Al-Qur'an

Kitab Allah ini dinamakan al-Qur'an yang berarti bacaan yang dibaca. Secara kenyataan, al-Qur'an merupakan Kalamullah yang selalu dibaca banyak orang. Bukan saja dibaca melainkan juga dikaji secara serius dengan penyelidikan yang bersifat alami.²¹ Pengertian ini sesuai dengan pendapat Mannan Khalil al-Qattan²² berdasarkan firman Allah SWT.

¹⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. h. 32

¹⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. h. 32

²⁰Muhammad Ibn Ahmad Ibn Jazzi al-Kilabi, *Kitab al-tashil li-'ulum al-tanzil*, j.1 (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr) h. 5 dikutip di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. h. 32

²¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*. h. 33.

²²Mannan Khalil al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), h. 18.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,*”²³

b. al-Kitab

Nama lain dari al-Qur'an adalah al-Kitab, apabila diperhatikan sebab-sebab al-Qur'an dinamai al-Kitab karena dia ditulis.²⁴ Selain itu, terkait penamaan al-Qur'an dengan nama al-Kitab juga dapat dirujuk berdasarkan firman Allah swt.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?*”²⁵

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan*

²³ Q.S. al-Isra' ayat 9

²⁴Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009), 6. lihat juga di Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Rosda, 2016), h. 27.

²⁵ Q.S. Al-Anbiya': ayat 10.

mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

c. al-Furqan

Nama lain dari al-Qur'an adalah al-Furqan, yang secara harfiah berarti pembeda. Tidak mengherankan kenapa dinamakan al-Furqan atau pembeda karena ayat-ayat yang terkandung sarat dengan kaidah-kaidah atau norma-norma dasar yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, antara yang hak dan yang bathil, antara yang suci dan yang kotor, antara yang baik dan yang buruk, antara perintah dan larangan, antara yang bermanfaat dan yang mafsadat, dan begitulah seterusnya,²⁶ sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا



Artinya: "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."²⁷

d. Adz-Dziker

Nama selanjutnya dari al-Qur'an adalah *adz-Dziker*, yang berarti mengingat-ingat atau menyebut-nyebut Asma Allah SWT. Hal ini dikarenakan dalam kandungan al-Qur'an terdapat asma Allah sekaligus mengingat-Nya (dzikrullah), selain itu terdapat kandungan peringatan dan atau

²⁶ Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 34.

²⁷ Q.S. al-Furqan: ayat 1.

pelajaran.²⁸ Penyematan nama *adz-Dzikir* juga dijelaskan dalam firman-Nya.

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

*Artinya: "dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?"*²⁹

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*³⁰

e. Tanzil

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

*Artinya: "dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,"*³¹

Terkait dengan sifat-sifat al-Qur'an, Mannan Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa adapun Allah telah melukiskan Qur'an dengan beberapa Sifat, diantaranya:

a. *Nur* (Cahaya)

hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

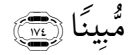
²⁸ Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 34., Lihat juga di Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009), h. 6.

²⁹ Q.S. Al-Anbiyaa: ayat 50.

³⁰ Q.S Hijr: ayat 9.

³¹ Q.S. Asy-Syu'ara: ayat 192.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).”³²

b. Mubin (yang menerangkan)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”³³

c. Mubarak (yang diberkati)

Firman Allah SWT.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَّارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ
عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ تُحَافِظُونَ

Artinya: “dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi

³² Q.S. an-Nisa: ayat 174.

³³ Q.S. al-Ma'idah: ayat 15.

peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”³⁴

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣﴾

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”³⁵

d. Busyra (khabar gembira)

Firman Allah SWT

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:”Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”³⁶

e. Majid (yang dihormati)

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿١٨﴾

³⁴ Q.S. Al-An'am: ayat 92.

³⁵ Q.S. Shaad: ayat 29.

³⁶ Q.S. Al-Baqarah: ayat 97.

Artinya: “bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia,”³⁷

f. Basyir (pembawa kabar gembira)

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ بَشِيرًا
وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan.”³⁸

4. Kandungan al-Qur’an

Secara garis besar isi kandungan al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a. Masalah Akidah

Isi kandungan al-Qur’an yang utama dan terpenting ialah tentang akidah (*teologi*), yang juga lazim disebut dengan istilah *ushul al-din*, ilmu kalam dan terutama tauhid atau lengkapnya *tauhidullah* (Pemahaesaan Allah).³⁹ Senada dengan pendapat di atas Muhammad Quthub mencoba menjelas kan bahwa topik utama dan paling mendasar dalam al-Qur’an ialah soal akidah.⁴⁰

Akidah merupakan masalah yang sangat prinsipil dalam kehidupan beragama. Begitu juga dalam agama Islam. Akidah Islam adalah tauhid, artinya kepercayaan

³⁷ Q.S. Al-Buruj: ayat 21.

³⁸ Q.S. Fussilat [41]: ayat 3-4.

³⁹ Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 93.

⁴⁰ Muhammad Quthub, *Dirasat Qur’aniyah*, (Beirut-Lubnan: Dar al-Syuruq, 1400 H/1980 M), h. 21. lihat juga di Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 93.

terhadap keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, Islam disebut juga agama Tauhid,⁴¹ sebagaimana ditegaskan Allah SWT.

وَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١١٢﴾

Artinya:” dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”⁴²

Selain ayat tersebut, dalam QS. Al-Ikhlâs [112: ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:”Katakanlah Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”⁴³

Dari penjelasan dua ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah itu Esa. Tidak ada satupun makhluk yang menyerupai Allah SWT. Allah merupakan dzat pencipta, maka mustahil kalau yang menciptakan sama dengan yang diciptaka. Selain mengimani dan menegaskan keesaan Allah SWT, setiap makhluk juga harus mengimani adanya malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab, hari akhirat (kiamat) dan *qadhaq* dan *qadar* (ketetapan dan ketentuan) Allah SWT yang baik maupun yang buruk. Enam hal inilah yang menjadi utama dalam al-Qur’an kemudian

⁴¹ Anshori, *Ulumul Qur’an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan...*h. 35.

⁴² Q.S. Al-Baqarah: ayat 163

⁴³ Q.S. Al-Ikhlâs: ayat 1-4

dalam ajaran Islam disebut sebagai rukun Iman yang harus diyakini dengan sepenuh hati.

b. Masalah Ibadah

Isi al-Qur'an yang ke dua adalah masalah ibadah. Artinya al-Qur'an membahas tentang bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta (al-khaliq) yakni Allah SWT. Pengabdian ('ubudiah) ini merupakan wujud rasa terima kasih hamba kepada sang khaliq atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Dengan beribadah manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ibadah berarti bersyukur atas kelebihan, juga menjadi mediasi bagi upaya membenahi kekurangan.

Ibadah bisa menjadi tolok ukur sejauh mana keimanan seseorang direalisasikan. Seseorang yang mengakui Allah, Malaikat, Nabi Muhammad SAW, Kitab Allah, *Qada* dan *Qadar*, Namun tidak melaksanakan ibadah maka dia termasuk orang fasiq.⁴⁴ Diantara ayat-ayat yang menyeru manusia beribadah adalah sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa."⁴⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ ﴿٢١﴾

⁴⁴ Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan...*h. 36. lihat juga di Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 97.

⁴⁵ QS. Al-Baqarah [2]: ayat 21.

Artinya: ”dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴⁶

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, Tuhanmu dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus*”.⁴⁷

c. Masalah Muamalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *muamalah*⁴⁸ diartikan sebagai interaksi sosial manusia, baik interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun interaksi kelompok dengan kelompok (pergaulan, perdata, dan sebagainya).⁴⁹ Secara terminologi *muamalah* dapat diartikan dengan cara berinteraksi atau berhubungan antar sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, politik, ekonomi dan perdagangan. Muamalah adalah interaksi yang

⁴⁶ QS. Ad-Dzariyat [51]: ayat 56.

⁴⁷ QS. Al-Imran [3]: ayat 51.

⁴⁸ Pengertian Muamalah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu muamalah dalam arti luas dan Muamalah dalam arti sempit. dimana muamalah dalam arti luas adalah aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi sebab segala aktivitas manusia akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. sedangkan muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda. Panji Adam, *Fiqih Muamalah Maliyah; konsep, regulasi, dan implementasi* (Bandung: Juli 2017), h. 5., lihat juga di Rachmat Syafe’I, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Agustus, 2000), h. 15., lihat juga di Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah; Membahas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), h. 2., Seri Yudiarti, *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Medan: FEBI UIN , 2018), h. 6.

⁴⁹ <https://kbbi.web.id/muamalah>., di akses 26 September 2020.

bersifat horizontal (*Hablum Min An-Nas*). Adapun intraksi yang bersifat vertikal (*hablum min-allah*) disebut ibadah.⁵⁰

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membicarakan masalah *muamalah* jumlahnya cukup banyak, salah satunya adalah yang tercantum dalam surah Al-Hujurat [49]: ayat 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ
خَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁵¹

d. Masalah Akhlak

Secara bahasa Akhlak adalah sikap, tingkah laku, norma, atau budi pekerti.⁵² Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Sebenarnya kata akhlak berasal dari bahasa arab, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bisa berarti perangai, tabiat. Sedangkan secara istilah arti akhlak menurut tokoh muslim Ibn Maskawaih menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa

⁵⁰ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...*h. 38.

⁵¹ Q.S. Al-Hujurat [49]: ayat 13.

⁵² Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...*h. 38.

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Senada dengan pengertian tersebut, lebih lanjut Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵³

Berdasarkan definisi dari imam al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa jika sebuah sifat melahirkan perbuatan atau tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka dinamakan akhlak yang terpuji (*karimah*). Akan tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk (*madzumah*).

Akhlak merupakan salah satu isi kandungan al-Qur'an yang sangat mendasar, urgensi ajaran akhlak ini, antara lain dapat dipahami dari pernyataan Rasulullah SAW “*sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi) untuk menyempurnakan akhlak.*” (hadist). Mengingat di antara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka tidak mengherankan jika dalam al-Qur'an al-Karim kita akan menjumpai sejumlah ayat yang mengatur soal akhlak. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sumber akhlak yang paling utama dalam kehidupan ialah al-Qur'an al-karim.⁵⁴

⁵³ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan...*h. 38., lihat juga di Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika dalam Islam” *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 no. 4, (Oktober 2015): 73 – 87., lihat juga di Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 2. (Juli, 2017): 46. lihat juga di Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 11-12.

⁵⁴ Muhammad Amin Suma, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), h. 103.

Terkait dengan urgensi akhlak, ketika A'isyah r.a ditanya salah seorang sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab dengan tegas bahwa (sumber) akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an. Artinya akhlak nabi SAW sejalan dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Al-Qur'an. terkait dengan akhlak Rasulullah SAW. Allah SWT. Berfirman

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."⁵⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."⁵⁶

e. Masalah hukum

Kandungan al-Qur'an selanjutnya adalah terkait dengan masalah hukum. Masalah hukum yang dimaksud adalah aturan-aturan Allah SWT yang ditetapkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam,⁵⁷ yaitu;

1) Hukum tentang akidah keimanan

⁵⁵ Q.S. Al-Qalam [68]: ayat 4.

⁵⁶ Q.S. Al-Ahzab [33]: ayat 21

⁵⁷ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...*h. 39.,

- 2) Hukum tentang perbuatan manusia, yang terbagi menjadi hukum-hukum peribadatan dan hukum-hukum muamalah.
- 3) Hukum tentang moral dan akhlak.

Ketiga macam hukum tersebut sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Namun, secara lebih terperinci penulis akan menjelaskan jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah muamalah. Menurut syekh Abdul Wahab Khalaf, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum muamalah dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan urusan keluarga, jumlah ayat-ayatnya kurang lebih 70 ayat;
- 2) Hukum perdata yang berkaitan dengan masalah jual beli, sewa menyewa, perseroan, utang piutang, dan sebagainya, jumlah ayatnya kurang lebih 70 ayat.
- 3) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah pidana, jumlah ayatnya kurang lebih 30 ayat.
- 4) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah gugatan, seperti putusan hakim, saksi, sumpah, dan sebagainya, jumlah ayatnya kurang lebih 13 ayat.
- 5) Hukum-hukum yang terkait dengan undang-undang negara yang mengatur sistem pembentukan hukum, ketentuan hak individu dan golongan, dan lain-lain, jumlah ayatnya kurang lebih 10 ayat.
- 6) Hukum internasional yaitu yang mengatur hubungan antara negara, baik dalam keadaan aman maupun perang, jumlah ayatnya kurang lebih 25 ayat.
- 7) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah ekonomi dan keuangan, yaitu yang mengatur hak orang fakir

dan kewajiban orang kaya, peraturan sumber dana dan belanja negara, jumlah ayatnya kurang lebih 10 ayat.⁵⁸

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan betapa serius dan antusias al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan hukum. Antusiasme Al-Qur'an terhadap paradigma hukum antara lain dapat ditelusuri melalui indikator-indikator berikut: *Pertama*, al-Qur'an menjuluki dirinya dengan hukum, sebagaimana dalam firman-Nya.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”⁵⁹

Kedua, surat dan ayat terpanjang dalam al-Qur'an adalah surat dan ayat yang membahas tentang hukum. surat yang dimaksud ialah surat Al-Baqarah [2] yang terdiri atas 287 ayat, 3.100 kata, dan 25.500 huruf.⁶⁰ ayat yang terpanjang ini, demikian kata Ibn Khuwaiz seperti al-Qurthubi, memuat 30 macam hukum, sementara Ibn al-'Arabi yang menjuluki ayat tersebut sebagai ayat hukum terkemuka, mengandung 52 masalah hukum, terutama dalam bidang muamalah.⁶¹

⁵⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan...*h. 40.,

⁵⁹ Q.S. Al-Ra'du [13]: ayat 37.

⁶⁰ Nawawi al-Bantani, *al-Tafsir al-Munir*, j.2 (Indunisiya: Dar Ihya' al-kutub al-'arabiyah, t.t) h. 135

⁶¹ Ibn al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an*, j.1 (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t), h. 252.

f. Masalah Sejarah

Salah satu isi pokok al-Qur'an adalah masalah sejarah. Kehadiran sejarah atau kisah umat-umat terdahulu dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai pelajaran bagi manusia sekarang. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam surah Yusuf ayat 111 sebagai berikut;

لَقَدْ كُنَّا فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”⁶²

g. Masalah Dasar-dasar Sains

Isi pokok ajaran Al-Qur'an adalah dasar-dasar sains yakni ilmu pengetahuan. dalam hal ini penulis mencoba menampilkan beberapa teori yang berkembang di zaman modern. Sebut saja misalnya teori tentang alam; teori ilmiah modern telah membuktikan bahwa bumi adalah sebagian dari gas panas yang memisahkan diri dan mendingin (membeku), kemudian menjadi tempat yang dapat dihuni manusia. Hal senada sebenarnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sesuai dengan firman Allah SWT.

⁶² Q.S. Yusuf : ayat 111.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Seperti diketahui bersama di ruang angkasa terdapat gugus bintang dan galaksi yang sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya. Semuanya beredar dalam garis rotasi yang penuh keseimbangan tanpa sekalipun mengakibatkan benturan. Penjelasan tentang hal serupapun telah dijelaskan dalam firman Allah;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak[669]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahu.”⁶³

⁶³ Q.S. Yunus [10]: ayat 5.

C. RANGKUMAN

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, melalui perantara malaikat jibril, kemudian ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), apanila membacanya merupakan bagian dari ibadah. Al-Qur'an dimulai dengan surah al-fatihah, dan ditutup dengan surah al-Nas

2. Bagian-bagian Al-Qur'an

a. Surah

Surah adalah sekumpulan ayat-ayatr al-Qur'an yang memiliki permulaan dan penghabisan.

b. Ayat

ayat adalah kalam allah SWT yang berupa bacaan, terdiri dari kalimat atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulan dan akhiran, dan merupakan bagian dari surah.

3. Nama dan Sifat Al-Qur'an

- a. Al-Qur'an
- b. *al-Kitab*
- c. *al-Furqan*
- d. *Adz-Dzikir*
- e. *Tanzil*

4. Kandungan Al-Qur'an

- a. Masalah Ibadah
- b. Masalah Akhlak
- c. Masalah hukum
- d. Masalah Sejarah
- e. Masalah Dasar-dasar Sains

D. TUGAS

1. Setelah membaca pembahasan terkait dengan definisi al-qur'an di atas, apa yang anda bisa fahami terkait dengan definisi al-qur'an.?
2. Coba anda sebutkan nama-nama al-Qur'an menurut Ibn jazzi al-kilabi.?
3. *al-Kitab*, *al-Furqan* dan *adz-Dziker* adalah nama lain dari al-qur'an, coba anda jelaskan kenapa al-qur'an disebut juga dengan ketiga nama di atas.?
4. Coba anda sebutkan dan jelaskan ayat-ayat yang membuktikan atau menunjukkan bahwa al-Qur'an itu mengandung dasar-dasar sains.?
5. secara garis besar salah satu isi kandungan al-qur'an adalah "masalah akhlak", Coba anda sebutkan dan jelaskan ayat-ayat yang tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan.?

E. PENILAIAN

Soal

1. Coba anda jelaskan makna al-Qur'an dengan mengutip pendapat imam Muhammad Ali Al-Shabuni.?
2. Anda pasti sering mendengar atau bahkan mengucapkan istilah surah atau ayat dalam al-Qur'an, coba anda jelaskan secara etimologi dan terminologi dari kedua istilah tersebut.?
3. Salah satu nama lain dari al-Qur'an adalah *al-Furqan*, coba anda kemukakan alasan, kenapa al-Qur'an itu disebut atau dinamai juga dengan *al-Furqan*.?
4. Pandangan Mannan Khalil al-Qattan menjelsakan bahwa Allah telah melukiskan al-Qur'an dengan beberapa Sifat, diantaranya; *nur*, *mubin* dan *mubarak*. Coba anda jelaskan arti

ketiga sifat al-Qur'an tersebut berdasarkan dalil-dalil yang ada di dalam al-Qur'an.?

5. Secara garis besar salah satu kandungan al-Qur'an satunya adalah masalah akhlak, coba anda jelaskan apa yang dimaksud dengan akhlak menurut bahasa.?

Jawaban

1. Menurut Imam Muhammad Ali Al-Shabuni, al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (*mutawatir*), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-fatihah, dan ditutup dengan surah al-Nas
2. Secara etimologi, "Surah" adalah bentuk jamak dari kata "sumar" (سور) yang berarti kedudukan atau tempat yang tinggi. Sedangkan pengertian surah secara terminologi adalah:

والسورة هي الجملة من آيات القرآن ذات المطلع والمقطع

"Surah adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki permulaan dan penghabisan"

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa surah adalah kumpulan beberapa ayat, maka tidak ada surah yang terdiri hanya satu ayat. Ia harus memiliki sejumlah ayat, minimal 3 ayat seperti surah al-Kautsar. Sekumpulan ayat dapat dinamakan surah dengan syarat mempunyai permulaan dan akhiran.

Sedangkan "ayat" Dalam al-Mu'jam al-Wajiz, secara bahasa ayat berarti tanda, alamat, bukti, dalil, dan mukjizat. Dalam istilah al-ja'bari sebagaimana dikutip al-suyuthi mengemukakan "ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara taqdiri (perkiraan) yang memiliki permulaan atau bagian yang masuk dalam surah. Dari dua definisi tersebut dapat dikompromikan bahwa ayat

adalah kalam Allah SWT yang berupa bacaan, terdiri dari kalimat atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran, dan merupakan bagian dari surah.

3. Al-Qur'an dinamakan juga al-Furqan karena dalam ayat-ayat al-Qur'an sarat dengan kaidah-kaidah atau norma-norma dasar yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, antara yang hak dan yang bathil, antara yang suci dan yang kotor, antara yang baik dan yang buruk, antara perintah dan larangan, antara yang bermanfaat dan yang mafsadat, dan begitulah seterusnya. Sementara disisi lain secara harfiah al-Furqan berarti pembeda.
4. - *Nur* (Cahaya). hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا

مُبِينًا

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)." (Q.S. an-Nisa: 174).

- *Mubin* (yang menerangkan)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu

cabaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.” (Q.S. al-Ma'idah: 15)

- Mubarak (yang diberkati), Firman Allah SWT.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ
عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya[492] dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.” (Q.S. Al-An'am: 92).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۗ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shaad: 29).

5. Secara bahasa Akhlak adalah sikap, tingkah laku, norma, atau budi pekerti.

F. RUJUKAN

1. Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, Pekan Baru: Hamzah, 2017.
2. Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
3. Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
4. Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
5. Ibn al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an*, j.1, Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.
6. Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no, 2. (Juli, 2017): 46.
7. Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016
8. Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: HAMZAH, 2016.
9. M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
10. M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
11. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
12. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
13. Muhammad Quthub, *Dirasat Qur'aniyah*, Beirut-Lubnan: Dar al-Syuruq, 1400 H/1980 M.
14. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia 2017..
15. Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam" *Jurnal Persona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 no. 4, (Oktober 2015): 73 – 87.,

16. Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.
17. Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.
18. Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Malang: UIN-MALIKI, 2016.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

1. M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
2. M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
3. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
4. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
5. Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.

BAB II

NUZULUL QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan kepada kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk kepada manusia. Peristiwa tersebut merupakan sebuah peristiwa besar, sekaligus menjadi tanda bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya merupakan orang-orang terpilih. Pertama kali al-Qur'an diturunkan pada malam yang disebut dengan malam *lailatul qadr*, turunnya al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab yang turun sebelumnya. Proses penurunan al-Qur'an pun tidak sekaligus, Namun secara bertahap dan menurut tuntutan peristiwa yang melatarinya. Lama waktu al-Qur'an hingga menjadi utuh ini adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Peristiwa kemudian tersebut menimbulkan berbagai respon baik dari pengikut maupun penentangannya Nabi Muhammad. Salah satu respon adalah timbulnya keragu-raguan di kalangan ummat Nabi Muhammad itu sendiri. Padahal mereka tidak memahami rahasia hikmah ilahi yang ada di balik penurunannya tersebut. Untuk itu, pemahaman tentang Nuzulul Qur'an sangat penting bagi pendidik maupun peserta didik, oleh karena itu, pada bab ini akan di bahas terkait dengan; Pengertian dan Tahapan-tahapan Nuzul al-Qur'an, serta Hikmah Penurunan al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Nuzul Al-Qur'an,

Istilah Nuzul Al-Qur'an berasal dari kata النزول yang secara etimologi berarti *al-hubuth* (turun dari atas kebawah).¹ Senada dengan pendapat di atas, Usman menjelaskan bahwa kata Nuzul Al-Qur'an adalah gabungan dari dua kata, yaitu kata "*naẓala*" dan al-Qur'an. Kata *naẓala* dapat berarti meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah,² dalam bahasa Arab susunan semacam ini disebut dengan istilah *tarkib idlafi*. Kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan dengan arti turunnya. Pengertian semacam ini dapat dilihat dalam salah satu ayat yang berbunyi;

وَقُلْ رَبِّ أَنْزَلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: "dan berdoalah: Ya TuhanKu, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat." Masih dalam makna "nuzul" 'Abdul 'Azhim al-zarqaniy menegaskan bahwa."

Sedangkan menurut bahasa, kata nuzul dalam redaksi yang lain diformulasikan sebagai pindahnya sesuatu dari atas kebawah, terkadang juga diartikan Bergeraknya sesuatu dari atas kebawah. Selanjutnya M. Quraish Shihab³ mencoba menjelaskan pengertian Nuzulul al-Qur'an secara bahas dengan mengutip firman Allah SWT surah al-Qadr ayat 1-5;

¹ Muhammad bin abi bakr bin 'abd al-qadir al-razi, *Mukhtar Al-Sibah* (Beirut: maktabah libanon, 1986) h. 273. lihat juga di Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 38., lihat juga di Abdul Hamid, Pengantar Studi Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2016) h. 16., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidab-kaidab Memahami Firman Tuhan...*h. 55.,

² Usman, *Ulumul Qur'an* (yogyakarta: teras, 2009), h. 37-38.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 490-491.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ
 الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ
 رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. dan tabukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?. malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.*”⁴

Kata *أَنْزَلْنَاهُ* / *anzalnahu* terdiri dari tiga kata, yaitu kata *أَنْزَلَ* / *anzala* yang berarti telah menurunkan, *نَا* ”na” yang merupakan pengganti nama banyak personal kedua, serta *هُ* ”hu” yang merupakan pengganti nama tunggal personal ketiga. Kata *أَنْزَلَ* diambil dari kata *نَزَلَ* *nazala*, yakni turun atau berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, baik secara material dan immaterial. Bentuk lain yang juga diambil dari kata tersebut (*نَزَلَ*) ”*naẓzala*”. Para pakar bahasa berusaha menemukan perbedaan makna kedua kata itu.⁵ Sebagian mereka, berpendapat bahwa kata *أَنْزَلَ* / *anzala* pada umumnya digunakan untuk menunjukkan kepada turunya sesuatu secara utuh, sedangkan kata (*نَزَلَ*) ”*naẓzala*” digunakan untuk turunnya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur.

Atas dasar hal tersebut para pakar kemudian memberikan dua kesimpulan. *Pertama*, al-Qur’an pernah turun sekaligus,

⁴ Q.S. al-Qadr: ayat 1-5

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 490-491.

itulah yang ditunjukkan oleh ayat yang menggunakan kata *أُنزِلناه* / "anzalnahu". Kedua, adalah kesimpulan bahwa al-Qur'an juga diturunkan secara berangsur-angsur, itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata *نزل* / *naẓẓala*. Maksudnya adalah al-Qur'an diturunkan sekaligus adalah dari al-Lauh al-Mahfuzh ke langit dunia, sedang diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW.⁶

Tidak sedikit juga ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an hanya turun berangsur-angsur. Namun, mereka juga membedakan antara kedua redaksi tersebut. Mereka berpendapat bahwa kata *أُنزِلناه* berarti memulai menurunkannya, sedangkan kata "naẓẓalna" berarti menekankan informasinya pada turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur. Pandangan ini dapat dikuatkan dengan mengamati bahwa kata *أُنزِلناه* dalam kaitannya dengan al-Qur'an, dikaitkan dengan waktu atau tempat tertentu, sedangkan kata "naẓẓalna" tidak dikaitkan dengan waktu. Secara umum, ulama-ulama salaf (yang hidup sampai dengan abad ketiga Hijrah) enggan menafsirkan kata "turun" yang dikaitkan dengan al-Qur'an, karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sifat Allah yang qadim.⁷

2. Tahapan-tahapan Nuzul al-Qur'an

Adapun peroses turunnya al-Qur'an dapat gambarkan dalam tiga tahapan sebagai berikut;

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 490-491.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 491., sebagai tambahan refrensi lihat juga di <https://www.youtube.com/watch?v=fGsgQBCZDjw>., lihat juga di <https://www.youtube.com/watch?v=sXVmGM2zKuc>.

1. Tahapan Pertama (Dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*)

Mochammad Arifin,⁸ Usman⁹ dan Abdul Hamid¹⁰ menjelaskan bahwa, al-Qur'an pertama kali diturunkan oleh Allah ke *Lauh al-Mahfuz* secara keseluruhan. Dalam artian bahwa Allah SWT menetapkan keberadaannya di sana, sebagaimana halnya dia menetapkan adanya segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun mengenai bentuk atau cara penurunannya atau bagaimana proses penurunannya tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. Alasan para pakar tersebut terdapat dalam al-Qur'an;

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.*”

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Laubul Mahfuzh).*”

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an telah ada di *lauh al-mahfuzh*.

2. Tahapan Kedua (Dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bayt al-'Izzah*)

Setelah tahap pertama di atas, kemudaaian al-Qur'an diturunkan dari *lauh al-mahfuzh* ke *bait al-'izzah* yang berada di langit dunia. Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 185., Q.S Ad-Dukhan [44]: ayat 3., Q.S Al-Qadr [97]: ayat 1. Tiga ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada masa

⁸ Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam al-Qur'an*. h. 43.

⁹ Usman, *Uloomul Qur'an*. h. 42.

¹⁰ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. h. 16

satu malam. Al-Zamakhshari menafsirkan bahwa maksud dari ketiga ayat tersebut adalah al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* dari *lamb al-mahfuḥ* ke *bayt al-iḥṣāb* di langit di langit dunia secara keseluruhan.

Peroses turunnya al-Qur'an pada tahapan ke-2 ini menimbulkan perbedaan pendapat kalangan para ulama;¹¹

- a. Al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* secara keseluruhan dari *lamb al-mahfuḥ* ke langit dunia, kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun.
- b. Al-Qur'an diturunkan kelangit dunia sebanyak 20 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 20 tahun; atau sebanyak 23 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 23 tahun; sebanyak 25 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 25 tahun. kemudian pada tiap-tiap tahun tersebut Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur.
- c. permulaan turunnya Al-Qur'an berawal dari *layl al-qadr*, kemudian diturunkan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur dalam berbagai waktu dan peristiwa yang melingkupinya.¹²

Dari ketiga perbedaan pendapat di atas, al-Zarkasyi menyimpulkan bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang dianggap diterima dan dapat dipertanggungjawabkan dari pada pendapat yang lain. Hal ini didasarkan pada ketiga ayat diatas yang menunjukkan pemahaman bahwa

¹¹ Muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, *manahil al-irfan fi 'ulum Al-Qur'an* (beirut: dar al-kutub al-ilmiyah, 2010) h. 160.

¹² Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam al-Qur'an*. h. 44-46.

al-Qur'an diturunkan dari *lawh al-mahfuz* ke langit dunia dalam waktu satu malam, yaitu malam *mubarakah* atau malam *layl al-qadr*. Adapun ungkapan setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun hanya merupakan tambahan keterangan yang mengarah pada turunnya al-Qur'an pada tahapan ketiga. Selain ayat di atas, pendapat ini dikuatkan dengan hadis Riwayat Ibnu Abbas yang artinya; al-Qur'an dipisahkan dari pembuatnya, lalu diletakkan di *bayt al-'izzah* di langit dunia, al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan pada malam kemuliaan (*layl al-qadr*) ke langit dunia, dan hal itu seperti fenomena perpindahan bintang-bintang".¹³

Proses turunnya al-Qur'an tahapan kedua ini memberikan beberapa hikmah yang dapat dipetik; a) Proses turunnya al-Qur'an secara bertahap ini berbeda dengan kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an, karena proses penurunannya dilakukan hanya satu kali tahapan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan keistimewaan Nabi Muhammad dan Pengikutnya¹⁴ b) Menghilangkan keraguan-keraguan, menambah keimanan, serta membangkitkan semangat keyakinan terhadap al-Qur'an. Sebab wahyu yang dicatat dan berada dalam berbagai tempat catatan, maka keberadaannya akan lebih meyakinkan dari pada hanya berada dalam satu tempat catatan.¹⁵ c) menunjukkan betapa agungnya nilai sebuah

¹³ Muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, *manahil al-irfan fi 'ulum Al-Qur'an* (beirut: dar al-kutub al-ilmiyyah, 2010) h. 160.

¹⁴ Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuthi, *al-itqan fi 'ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2008) h. 58., lihat juga di Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam al-Qur'an*. h. 47.

¹⁵ muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, *manahil al-irfan fi 'ulum Al-Qur'an* (beirut: dar al-kutub al-ilmiyyah, 2010) h. 32

al-Qur'an dan juga citra kharismatik Rasulullah SAW sebagai objek penerimaannya. Melalui proses turunnya al-Qur'an yang sangat beragam, dikawal oleh Malaikat Jibril dengan sangat berhati-hati, dan adanya penjagaan ketat dari Allah SWT, hal tersebut memberikab nilai keistimewaan tersendiri.

3. Tahapan ketiga (Dari Bait al-'Izzah ke baginda Nabi Muhammad SAW)

Tahapan yang terakhir adalah turunnya al-Qur'an dari *bait al-izzah* ke dalam hati Rasulullah dengan jalan berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam proses penurunan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan umat Islam saat tersebut. Adakalanya penurunannya satu ayat, dua ayat, bahkan satu surat. Mengenai proses turunnya al-Qur'an secara bertahap kepada Rasulullah ini terdapat dalam firman Allah SWT.

وَأَنَّهُ لَنَزَّلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَيَّ
قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”¹⁶

Ayat tersebut memberikan gambaran secara utuh tentang bagaimana tahapan turunnya al-Qur'an ke dalam hati Rasulullah SAW. Proses turunnya al-Qur'an pada tahapan ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara malaikat Jibril dengan Rasulullah SAW. Hal ini kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan tentang

¹⁶ Q.S. Asy-Syu'ara [26]: ayat 192-195.

kaitannya dengan bagaimana Jibril mendapatkan wahyu al-Qur'an yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah SAW, atau secara sederhana bagaimana Jibril mengambil wahyu. Pertanyaan semacam ini cukup rumit untuk diketahui, sebab pertanyaan semacam ini sebenarnya masuk dalam kategori persoalan yang bersifat gaib, sehingga dalam menjawab pertanyaan tersebut para ulama berbeda pendapat sebagai berikut;

- a. At-Tibi berpendapat bahwa kemungkinan turunnya al-Qur'an kepada Malaikat Jibril melalui proses penerimaan secara rohani atau menghafalkannya dari *lamb al-mahfuz*. Setelah itu, kemudian Malaikat Jibril membawa turun al-Qur'an untuk disampaikan kepada Rasulullah SAW. kata “kemungkinan” yang diungkapkan At-Tibi lantas dikomentari oleh al-Zurqani bahwa kata tersebut tidak mampu mengobati kegelisahan hati, tidak dapat menunjukkan alur jawaban yang dimaksudkan, dan tidak bisa pula menemukan dalil kesahihannya.¹⁷
- b. Pendapat kedua yaitu pendapat yang diutarakan oleh Al-Bayhaqi. Beliau berpendapat atas dasar penafsiran terhadap surah al-Qadr ayat pertama; kami telah mendengarkan al-Malik dan kami memahaminya, kami telah menurunkan apa yang kami dengarkan. pendapat al-Bayhaqi ini diikuti oleh at-Thabari dengan mengutip hadis yang diriwayatkan secara marfu, Nabi bersabda; jikalau Allah SWT berfirman tentang wahyu,

¹⁷ Muhammad Abu Syuhbah, *al-madkhalu ila 'ilmi al-qur'an*, (riyadh: dar al-liwa', 1987) h. 59., lihat juga di Abdul Hamid, pengantar studi Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2016) h. 23., lihat juga di muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, *manahil al-irfan fi 'ulum Al-Qur'an* (beirut: dar al-kutub al-ilmiiyyah, 2010) h. 32-33., lihat juga di Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 49.

maka seluruh langit dan bumi akan bergetar karena ketakutan, jikalau terdengar oleh penduduk langit, maka seluruhnya tunduk dalam keadaan bersujud kemudian yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril a.s” kemudian Allah memfirmankan wahyu-Nya.

Pendapat Al-Bayhaqi tersebut menurut al-zurqani dianggap lebih sesuai daripada pendapat di atas, karena selain memasukkan sisi penafsiran terhadap QS. Al-Qadr ayat 1, al-Bayhaqi juga memasukkan sisi lain tentang tata cara Jibril pada saat menerima wahyu.¹⁸

3. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur bisa dikatakan disesuaikan dengan kebutuhan kaum muslimin pada saat itu. Dalam proses penurunan yang berangsur angsur tersebut terdapat hikmah yang teramat tinggi nilainya. Adapun hikmah-hikmah penurunan Al-Qur'an secara berangsur-angsur sebagaimana dijelaskan oleh Manna Khalil Al-Qattan¹⁹, Rosihon Anwar²⁰, Usman²¹, dan Mochammad Arifin²² sebagai berikut;

¹⁸Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 50., lihat juga di Abdul Hamid, pengantar studi Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2016) h. 23.

¹⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa 2016), h. 154.

²⁰Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia 2017), h. 62.

²¹Usman, *Ulumul Qur'an* (yogyakarta: teras, 2009)

²²Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), h. 53-59.

- a. Meneguhkan atau memantapkan hati Rasulullah SAW. Adapun penjelasan dari hikmah pertama ini dapat diuraikan sebagaimana poin-poin berikut;
1. Dengan berulang-ulang kalinya malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad yang disesuaikan dengan kebutuhan umat dalam merespons permasalahan, membuat nuansa kebahagiaan tersendiri di hati Rasulullah SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perhatian yang khusus yang diberikan Allah SWT setiap kali turunnya al-Qur'an. Namun sebaliknya, jika wahyu tidak kunjung turun, maka Rasulullah mengalami kegelisahan yang dahsyat dan selalu berharap agar wahyu segera diturunkan.
 2. Turunnya al-Qur'an secara bertahap memberikan kemudahan bagi Rasulullah SAW untuk menghafal dan memahami isi kandungannya, serta mempermudah untuk mengetahui hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
 3. Setiap kali turun wahyu menandakan setiap kali pula mukjizat baru yang diterima Rasulullah. Berkaitan dengan hal tersebut, orang-orang yang bersikap acuh terhadap al-Qur'an, selalu berusaha untuk menandingi keberadaannya. Mereka berusaha membuat redaksi kalimat atau syair-syair untuk menandingi al-Qur'an. Namun, usaha yang mereka lakukan selalu sia-sia dan tidak pernah mampu menandinginya. Hal inilah kemudian membuat hati Rasulullah SAW semakin mantap dalam berdakwah, menjadi semakin kuat serta sebagai penyemangat dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam yang *Rahmatan lil al-'alamin*.²³ Ketika

²³ Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam al-Qur'an. h. 54.

menyampaikan dakwah, Nabi Muhammad sering berhadapan dengan para penentang, turunya wahyu yang berangsur-angsur itu merupakan dorongan berdakwah.²⁴ Senada dengan hal tersebut, Mannan Khalil al-Qattan berpendapat bahwa Wahyu turun kepada Rasulullah SAW dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya atas dasar kebenaran dan memperkuat kemauannya untuk tetap melangkah kaki di jalan dakwah, tanpa menghiraukan perlakuan jahil yang dihadapinya dari masyarakat sendiri, karena yang demikian itu hanyalah kabut di musim panas yang segera akan berakhir.²⁵

Rasulullah SAW. telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi sikap mereka yang membangkang dan watak yang begitu keras. Beliau ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasulullah, padahal hendak menyampaikan kebaikan dengan hati yang tulus kepada mereka.²⁶ Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman;

فَلَعَلَّكَ بَنِعُّ نَفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ
أَسْفًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).”²⁷

²⁴ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi.* h. 62.

²⁵ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.*, h. 154-155

²⁶ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.*, h. 154-155

²⁷ Q.S. Al-Kahfi [18]: ayat 6.

Allah menjelaskan kepada Rasulullah akan sunah-sunah-Nya yang berkenaan dengan para nabi terdahulu yang didustakan dan di-aniaya oleh kaum mereka; tetapi mereka tetap bersabar sehingga datang pertolongan dari Allah. Dijelaskan pula bahwa kaum Rasulullah itu mendustakannya hanya karena kecongkakan dan kesombongan mereka.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُنَاكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۗ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ
 وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِنَايَةِ اللَّهِ يَتَّخِذُونَ ﴿٣٣﴾ ۖ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ
 مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَتْهُمْ نَصْرُنَا وَلَا
 مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَايِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.*²⁸

Ayat di atas menerangkan bagaimana sejarah para utusan Allah mengajak pengikutnya untuk berjalan di jalan Allah. Namun, mendapat penolakan secara berulang-ulang, hasil yang diraih sungguh tidak sesuai dengan harapan, bahkan ayat terakhir telah mengisyaratkan bahwa yang diajak berdialog tidak menggunakan akal sehat sehingga wajar ditimpa kerugian dan kebinasaan.

²⁸ Q.S. Al-An'am [6]: ayat 33-34.

Sejarah tersebut menjadi pemicu Nabi Muhammad SAW untuk menyerukan jalan Allah, supaya ummatnya tidak terjerumus kejalan yang tidak benar. Dilain sisi, ayat tersebut menjelaskan supaya hati Nabi Muhammad semakin mantap tanpa kesedihan, karena dalam kenyataannya mereka bukan mendustakan Nabi Muhammad, namun menganggapnya orang bijaksana, bahkan mereka memberikan gelar sebagai “*al-Amin*” (yang jujur). Akan tetapi mereka bersikap demikian karena orang-orang yang zalim itu keras kepala, hati mereka tertutup sehingga, walaupun nalar dan pengamalan keseharian mereka mengakui bahwa engkau adalah seorang yang jujur, mereka mengingkari ayat-ayat Allah sehingga hati mereka tidak percaya dan tidak membenarkan ajaran Ilahi yang engkau sampaikan.²⁹

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ
وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Artinya: “jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.”³⁰

Salah satu makna tersurat dari ayat ini adalah mengungkap kenyataan sekaligus menghibur Nabi Muhammad SAW. *Maka jika mereka*, yakni orang-orang yahudi itu *mendustakanmu maka* jangan bersedih *sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun* yang belum lama ini berlalu-sebagaimana dipahami dari kata (من) *min* -telah

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 399.

³⁰ Q.S. Ali ‘Imran [3]: ayat 184.

didustakan oleh umat-umat mereka, walaupun *mereka* semua *membawa keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat yang nyata membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, *dan* sebagai membawa pula, *Zabur* ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, *dan* sebagian yang lain membawa kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. kedua huruf (و) wauw, yang di atas diterjemahkan dengan *dan*, bukan dalam arti menghimpun apa yang disebut sebelum dan sesudahnya, tetapi dalam arti memerinci dan membagi, sebagian ini dan sebagian itu.³¹

Qur'an juga memerintahkan Rasul bersabar sebagaimana rasul-rasul sebelumnya:

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ فَهَلْ
يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.”³²

Jiwa Rasul menjadi tenang karena Allah menjamin akan melindunginya dari gangguan orang-orang yang mendustakan firman-Nya.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 359.

³² Q.S. al-Ahqaf [46]: ayat 35.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي
وَالْمُكَذِّبِينَ أُولَىٰ النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾

Artinya: “dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.”³³

- b. Menentang dan melemahkan para penentang al-Qur’an. Nabi Muhammad SAW sering berhadapan dengan pertanyaan sulit yang dilontarkan orang-orang musyrik dengan tujuan melemahkan. Turunnya wahyu yang berangsur-angsur tidak hanya menjawab pertanyaan itu, tetapi juga menantang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur’an ketika mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu, hal itu merupakan salah satu mukjizat al-Qur’an.

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah SAW, mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal bathil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang hari kiamat: mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat. (al-A’raf/7: 187), dan meminta disegerakannya azab: dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan (al-Hajj/22: 47). Maka turunlah al-Qur’an dengan ayat yang menjelaskan kepada mereka segi

³³ Q.S. al-Muzammil [73]: ayat 10-11.

kebenaran dan memberikan jawaban yang amat jelas atas pertanyaan mereka, semisal Firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: ”tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”³⁴

Maksud ayat tersebut adalah apabila Nabi Muhammad diberikan pertanyaan yang aneh dan sia-sia, maka akan diturunkan jawaban yang benar dan sesuatu yang lebih baik. Biasanya jawaban yang diberikan oleh Rasulullah akan membuat mereka keheranan terhadap al-Qur’an, Allah menjelaskan kepada mereka kebenaran tersebut sekaligus menantang mereka untuk menandingi al-Qur’an. Akan tetapi mereka tidak sanggup untuk membuat yang serupa dengannya. Selian itu, dengan cara seperti itu akan semakin memperlihatkan kemukjizatannya, dari pada al-Qur’an diturunkan sekaligus. Oleh sebab itu, ayat di atas datang untuk menjawab pertanyaan mereka, *mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus ?* maksudnya ialah: setiap mereka datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil yang mereka minta seperti turunnya al-Qur’an sekaligus, kami berikan kepadamu apa yang menurut kebijaksanaan kami membenarkanmu dan apa yang lebih jelas maknanya dalam melemahkan mereka, yaitu dengan turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur. hikmah yang demikian telah diisyaratkan oleh keterangan yang terdapat dalam beberapa riwayat dalam hadis ibn abbas mengenai turunnya al-qur’an: ”apabila orang-orang musyirik

³⁴ Q.S. al-Furqan [25]: ayat 33)

mengadakan sesuatu maka Allah pun mengadakan jawabannya atas mereka.³⁵

- c. Memudahkan untuk di hafalkan dan dipahami. Al-Qur'an turun di tengah-tengah umat yang *ummi*, dalam artian tidak memiliki peradaban dalam membaca dan menulis. Keutamaan mereka adalah hafalan dan daya ingatan, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya. Sebagaimana firman Allah SWT.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah), dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”³⁶

Masyarakat Arab Pra-Islam merupakan golongan yang buta huruf, karena tradisi literasi yang tidak tinggi. Dengan kondisi masyarakat seperti itu akan memberikan kesulitan tersendiri seandainya al-Qur'an diturunkan sekaligus, baik dalam menghafal maupun memahami makna ayat-ayatnya. Oleh karena itu, turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya, setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para

³⁵ Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam al-Qur'an*. h. 59. Lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an..* h. 159-160.

³⁶ Q.S. Al-Jumu'ah [62]: ayat 2.

sahabat segera menghafalnya, memikirkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabiin.

- d. Kesesuain dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum. Artinya ayat atau surta al-Qur'an akan diturunkan terjadi sebuah kejadian yang dialami masyarakat pada waktu itu dan tidak ditemukan jalan keluarnya. Proses penurunan secara bertahap tersebut biasanya akan membahas masalah yang terjadi serta memberikan solusi terbaik dari satu masalah ke masalah yang lain. Setiap kali terjadi suatu peristiwa baru, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pada proses penurunan tahap awal, al-Qur'an banyak membahas tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kiamat serta apa yang akan terjadi pada hari kiamat, seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Lebih lanjut, al-Qur'an juga memberikan bukti serta alasan supaya manusia memahami dengan akal sehat dan meninggalkan kepercayaan menyembah berhala. Selain itu, seperti yang sudah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, al-Qur'an juga memberikan pembelajaran terkait akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokannya dan mencegah perbuatan yang keji dan munkar. Al-Qur'an menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama dan menancapkan tiang-tiangnya dalam hal

makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.³⁷

Kemudia setelah pembahasan mengenai keimanan, turunlah perincian hukum-hukum sosial. Seperti pokok-pokok hukum perdata (terutama hukum benda) turun di Makkah dan perinciannya turun di kota Madinah, seperti ayat tentang utang piutang dan ayat-ayat yang mengharamkan riba. Asas-asas hubungan kekeluargaan itu turun di Makkah, tetapi penjelasan mengenai hak suami-istri dan kewajiban hidup berumah tangga serta hal-hal yang bertalian dengannya seperti keberlangsungan dalam rumah tangga atau terputusnya dengan perceraian atau kematian, kemudian bagaimana warisannya, penjelasannya diterangkan dalam ayat-ayat Madani. sedang mengenai zina dasarnya sudah diharamkan di Makkah, hukuman-hukuman yang diakibatkan oleh zina itu turun di madinah.³⁸ Adapun mengenai pembunuhan dasarnya juga sudah turun di Makkah, perincian hukuman tentang pelanggaran jiwa dan anggota badan itu turun di madinah.

Sebagai contoh sederhana yang membuktikan penetapan hukum dalam al-Qur'an secara berangsur-angsur itu adalah terkait keharaman meminum minuman keras. Ayat awal membahas masalah ini sebagai berikut;

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik.

³⁷ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an..* h.162.

³⁸ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an..* h.164.

*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”*³⁹

Kata “سكر”/ *sakaran* terambil dari kata “يسكر-سكر” *sakira-yaskaru* yakni *menutup*. Maknanya adalah minuman keras *menutup akal*, sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal lagi, tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. Dari sini kata “سكر”/ *sakaran* dipahami dalam arti *memabukkan*, ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut merupakan salah satu nama minuman keras yang memabukkan. Ada lagi yang memahami kata tersebut dalam arti *cuka* atau perasan anggur sebelum sampai pada tahapan memabukkan.⁴⁰

Para ulama Madzhab Hanafi memahami kata ini dengan artian bahwa perasan anggur tidak memabukkan. Karena dalam ayat tersebut terdapat kata-kata kehalalannya, jika memang tidak halal, maka tidak mungkin akan terdapat kata-kata halal. Pemahaman demikian merupakan salah satu alasan para ulama bermadzhab Hanafi untuk menetapkan halalnya minuman perasan anggur selama belum memabukkan.⁴¹

Namun, jumhur ualam justeru berbeda pendapat. Memang, secara tersurat ayat ini belum tidak menetapkan keharaman minuman keras secara pasti, akan tetapi telah diisyaratkan melalui pemisahan kata “و” *wa/dan* antara “سكر”/ *sakaran* dan “رزقاً حسناً” *Rizqan Hasanan/Rezke yang baik*. Kata “dan” berfungsi menggabung dua hal yang berbeda, ini berarti “سكر”/ *sakaran* dan “رزقاً حسناً” *Rizqan*

³⁹ Q.S. an-Nahl[16]: ayat 67.

⁴⁰ M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6* (Bandung: Mizan), h. 642-644.

⁴¹ M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6...* h. 642.

Hasanan/Rezke yang baik terdapat perbedaan, kalau salah satunya telah dinyatakan baik, tentu yang dipisahkan oleh kata dan adalah sesuatu yang tidak baik. ⁴²

Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. Ayat ini adalah isyarat pertama tentang keburukan minuman keras yang kemudian membuat sebagian umat Islam ketika itu menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini belum secara tegas diharamkan. Dalam QS. al-Baqarah[2]:219, dikemukakan isyarat kuat tentang keharamannya, walau belum juga tegas. Di sana dikemukakan jawaban atas pertanyaan para sahabat Nabi SAW, tentang khamr dan perjudian yang dijawab dengan menyatakan bahwa: “dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya” Allah Berfirman;

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ... ۝﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang *kehamar dan judi*. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya..."⁴³

Ayat ini mengandung isyarat bahwa kedua hal yang ditanyakan itu seharusnya dihindari karena sesuatu yang keburukannya lebih besar daripada kebaikannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram. Berikutnya dalam

⁴² M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6...* h. 642-643

⁴³ QS. al-Baqarah [2]: ayat 219.

QS. an-Nisa'[4]: 43, secara tegas Allah melarang mabuk, akan tetapi itu pun belum tuntas karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat, sebagaimana Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا
مَا تَقُوْلُوْنَ ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...”⁴⁴

Kemudian dalam QS. al-Ma'idah[5]:90 turun secara tegas dan terakhir larangan meminum minuman keras/khamar untuk sepanjang waktu. Allah berfirman;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلٰمُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”⁴⁵

Demikian tahapan-tahapan yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengharamkan minuman keras. Al-Qur'an menempuh pentahapan dalam menetapkan hukum yang berkaitan dengan tuntunan dan larangan mengerjakan sesuatu. Berbeda dengan tuntunan dan larangan yang terkait akidah/kepercayaan, al-Qur'an tidak mengenal

⁴⁴ Q.S. an-Nisa'[4]: ayat 43.

⁴⁵ Q.S. al-Ma'idah [5]: ayat 90.

pentahapan. sejak awal al-Qur'an secara langsung mengajarkan Tauhid dan mengancam kesyirikan.⁴⁶

- e. Bukti al-Qur'a diturunkan dari sisi Yang Maha bijaksana dan Maha Terpuji

Al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW dalam waktu lebih dari dua puluh tahun. Selama itu pula orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah. Rangkaiannya padat, tersusun cermat dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin kebaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia. sebagaimana firman Allah SWT.

الرَّ كَتَبُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tabu.”⁴⁷

Seandainya Al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidak serasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, seta sulit terjadi keseimbangan. Allah SWT. berfirman;

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

أَخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿١﴾

⁴⁶ M. Quraish sihab, Wawasan Al-Qur'an Volume 6... h. 643-644., lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an.* h. 162-170.

⁴⁷ Q.S. Hud [11]: ayat 1.

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”⁴⁸

Adapun hadis Rasulullah sendiri merupakan puncak kefasihan dan sastra sesudah al-Qur’an, itupun tidaklah tersusun dalam bentuk sebuah buku dengan ungkapan yang lancar serta satu dengan yang lain saling berkaitan. Tidak dalam suatu kesatuan dan ikatan seperti halnya al-Qur’an atau dalam bentuk susunan yang serasi dan harmoni yang mendekatinya sekalipun, apalagi ucapan dan perkataan manusia lainnya.⁴⁹

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."⁵⁰

Kaitannya dengan hikmah diturunkannya Al-Qur’an berangsur-angsur Muhammad bin ‘abd al’azim al-zurqani menyebutkan beberapa poin⁵¹;

- a. Al-Qur’an diturunkan secara bertahap berujuan untuk meringankan umat Islam dalam menghafal, sebab kondisi masyarakat pada masa tersebut diwarnai

⁴⁸ Q.S. an-Nisa[4]: ayat 82.

⁴⁹ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an..* h. 171-172.

⁵⁰ Q.S. Al-Isra’[17]: ayat 88.

⁵¹ Muhammad bin ‘abd Al’azim al-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010) h. 37., Lihat juga di Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam al-Qur’an... h. 55-56.

dengan berbagai macam keterbatasan yang salah satunya adalah keterbatasan alat tulis, ekonomi, dan fanatik terhadap suatu benda yang telah diyakininya. Oleh karena itu, proses penurunan secara bertahap dapat menjadi solusi dari keterbatasan tersebut.

- b. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan untuk mempermudah umat Islam dalam memahami makna yang terkandung.
- c. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan sebagai permulaan untuk membersihkan aqidah mereka yang menyimpang dan membenahi kebiasaan-kebiasaan yang berdampak negatif, seperti halnya menyekutukan Allah SWT dan membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan.
- d. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan sebagai permulaan untuk menyempurnakan aqidah mereka, cara beribadah yang benar, dan norma-norma etika yang mulia.
- e. Meneguhkan hati orang-orang mukmin dengan sifat ikhlas, sabar, dan sifat-sifat terpuji lainnya melalui ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah-kisah umat terdahulu.
- f. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan untuk memberikan sebuah pengertian bahwa untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan tentu harus melalui adanya sebuah proses.

Dari pembahasan di atas, penulis mencoba mengambil kesimpulan dalam bidang Pendidikan, dengan mengutip pendapat Manna' khalil al-Qattan⁵²; “Peroses belajar mengajar itu berlandaskan dua asas: perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa dan pengembangan

⁵² Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an..* h. 172-174.

potensi akal, jiwa dan jasmaninya dengan apa yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan kebenaran.”

Al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan prilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Allah. Pentahapan turunya al-Qur'an itu merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya.

Ayat pertama yang diturunkan adalah ayat perintah untuk membaca dan belajar dengan alat tulis; *“bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-‘Alaq[96]:1-5).

Sistem belajar mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran siswa dalam tahap-tahap pengajaran, bentuk bagian-bagian ilmu di atas yang bersifat menyeluruh serta perpindahannya dari yang umum menjadi lebih khusus; atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka sistem Pendidikan tersbut bisa dikatakan gagal dan tidak akan memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

Pendidik yang tidak memberikan porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka

di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami atau berbicara kepada mereka, atau tidak memperhatikan keadaan mereka dalam menghadapi keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk, menangani urusan tersebut dengan tergesa-gesa dan gugup, tidak bertahap dan tidak bijaksana. Maka pendidik yang berlaku demikian ini adalah pendidik yang gagal pula. Begitupula halnya dengan buku pelajaran. Buku yang tidak tersusun judul-judul dan pasal-pasal serta tidak bertahap penyajian pengetahuannya dari yang mudah kepada yang lebih sukar, juga bagian-bagiannya tidak disusun secara baik dan serasi, dan gaya bahasanya tidak jelas dalam menyampaikan apa yang dimaksud. Maka buku yang demikian ini tidak akan dibaca dan dimanfaatkan oleh siswa. Seharusnya petunjuk tentang hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap merupakan contoh yang baik dalam menyusun kurikulum pengajaran, memilih metode yang baik dan menyusun buku pelajaran.

4. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an;

Al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa keautentikan (orisinalitas) Al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT, sesuai dengan Firman-Nya;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Oleh karena itu, dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *kami*, yakni Allah SWT memerintahkan Malaikat Jibril as. Dengan demikian, *kami menurunkan adz-dzikra*, yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, *dan sesungguhnya kami* juga bersama

semua kaum muslimin *benar-benar baginya*, yakni bagi al-qur'an, *adalah* yang akan menjadi *para pemelihara* otentisitas dan kekekalannya.⁵³

Ayat ini merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertankan keyakinan sesat mereka. Al-Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah, tetapi akan tetap bertahan. Hal ini menandakan bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya cepat atau lambat pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya mereka memerangnya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah SWT baik pada kata “نحن نزلنا” *nahnu nazzalna/kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan* al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT yakni malaikat Jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.⁵⁴ Senada dengan pendapat di atas kata “نحن” *nahnu* dan “نزلنا” *nazzalna* serta kata “*wa inna*” yang menggunakan redaksi jamak (*mutakallim ma'a al ghair*), bukan *mutakallim wahdah* yang menunjukkan kemahatunggalan Allah SWT, mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian al-Qur'an. Upaya tersebut memang telah berjalan sepanjang sejarah kaum muslimin, sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga kini dan di masa-masa mendatang. Sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan kesucian al-Qur'an dari kemungkinan ternodanya Wahyu Allah SWT oleh siapapun, kapan, dan di

⁵³ M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6...* h. 420-421., Lihat Juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 46.

⁵⁴ M. Quraish sihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6...* h. 421.,

manapun.⁵⁵ Adapun sejarah pemeliharaan al-Qur'an dapat ditelusuri dari empat tahapan besar sebagai berikut;

a. Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW.

Pemeliharaan al-Qur'an di sini ialah pemeliharaan dalam bentuk pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. Sebab, sebagaimana diketahui bahwa sejak permulaan turunnya, Rasulullah SAW dan para sahabat sudah mulai membukukan dalam rangka pemeliharaan al-Qur'an. Pada dasarnya, ada dua jalur yang ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabat dalam upaya pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu pemeliharaan al-Qur'an di hafalan dan melalui tulisan.⁵⁶

1) Pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan

Masa awal kehadiran agama Islam, bangsa Arab tergolong ke dalam bangsa yang buta aksara, tidak pandai membaca dan menulis. Kalaupun ada yang bisa baca tulis, itu hanya beberapa orang saja yang dapat dihitung dengan jari tangan. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri dinyatakan sebagai Nabi *ummi*, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Kebutaaksaraan bangsa arab dan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW dijelaskan dalam al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya

⁵⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 46.

⁵⁶ Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 56-65..

kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”⁵⁷

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُم
الْمُقَلِّدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁸

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ

⁵⁷ Q.S. Al-Jumu'ah [62]: ayat 2.

⁵⁸ Q.S. al-A'raf [7]: ayat. 157.

فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ ۚ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk."⁵⁹

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi atau Rasul yang ummi, tidak pernah membaca dan menulis suatu kata apapun. Begitu juga dengan bangsa arab yang pertama kali menerima al-Qur'an pada umumnya juga adalah bangsa yang *ummi*. Oleh karena itu, dapat dimengerti kenapa surat pertama yang diturunkan adalah surat al-A'laq. Kendatipun bangsa arab tergolong buta huruf di masa-masa awal penurunan al-Qur'an, namun dibalik itu mereka dikenal dengan bangsa yang memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. Mereka terbiasa menghafal berbagai syair dalam jumlah yang tidak sedikit. Untuk ukuran waktu, keunggulan seseorang dalam bidang pengetahuan justru terletak pada mereka yang kuat hafalannya, bukan yang pandai baca-tulis. Seandainya Muhammad SAW adalah orang yang pandai baca-tulis, seperti dijelaskan di atas, maka sudah dipastikan bagaimana reaksi orang-orang- Arab waktu itu guna menentang kewahyuan al-Qur'an. Inilah hikmah mengapa Nabi Muhammad SAW

⁵⁹ (Q.S. al-A'raf[7]: ayat 158.

yang *ummi* diangkat menjadi Nabi dan Rasulullah. Selain itu, di sini pula tercermin dengan sumbangsih al-Qur'an terhadap revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Arab.

Kekuatan daya hafal bangsa Arab, (dalam hal ini para sahabat) benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh nabi. Sementara sahabat yang memiliki kemampuan menulis, diperintahkan atau minimal dibolehkan mencata al-Qur'an setiap kali beliau menerima ayat-ayat al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, maka tercatatlah para hafidz dan hafidzah, di samping para khatib (pencatat atau penulis) al-Qur'an yang sangat handal. Bahkan tidak jarang dari kalangan mereka ada yang di samping penulis al-Qur'an, juga sekaligus sebagai penghafal yang berjumlah puluhan orang⁶⁰

Selain sahabat Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar Ibn al-Khattab, 'Utsman Ibn 'Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib. Para sahabat seperti Thalhah, Sa'ad, Abdullah Bin Mas'ud, Khudzaifah, Salim Maula Abi Khudzaifah, Abu Hurairah, Abdullah Bin 'Umar, Abdullah Bin 'Abbas, Khalid bin Walid, 'Amr Bin Al-'Ash, anaknya yakni Abdullah bin al-Sa'ib, A'isyah, Hafshah, Ummu Salamah., Ubay bin Ka'ab, Mu'adz Bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Majma' Bin Haritsah, Anas bin Malik, Abu Zaed pun tercatat sebagai sahabat yang menulis dan menghafal al-Qur'an.⁶¹ Lebih lanjut, sejarah mencatat bahwa dari sekian banyak penulis resmi ayat-ayat al-Qur'an sahabat Zaid Ibn Tsabit terkenal menjadi sahabat yang profesional dan paling

⁶⁰ Muhammad Sa'id Ramdahan al-Buthi, *Min Rawa'I Al-Qur'an* (Beirut-lubnan: Maktabah al-farabi, 1397 H/1977 M.), h. 37-41.

⁶¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 49., Lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an* (yogyakarta: teras, 2009), h. 58-59., Lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*h. 184.

handal melakukannya. Dengan sangat cermat dan teliti, zaid dan sahabat-sahabat lainnya mencatat ayat-ayat al-Qur'an dan menempatkan serta mengurutkannya teks-teks surat sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Mengingat pada zaman itu belum dikenal adanya konsep pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatat al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas apalagi dalam bentuk file-file komputer atau laptop seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan lain-lain yang di atasnya dapat digoreskan ayat-ayat al-Qur'an.

Mengingat banyaknya jumlah benda yang ditulisi al-Qur'an, sehingga secara otomatis memerlukan banyak tempat penyimpanan pula, padahal kediaman Nabi tidak terlalu luas, maka hal ini menyebabkan berbagai tulisan terserak-serak itu belum atau tidak terkumpul disatu tempat tertentu layaknya gedung arsip di zaman modern sekarang.⁶²

Adapun faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai pendorong kaum muslimin untuk menghafal al-Qur'an antara lain adalah:

- a) Al-Qur'an berisi aturan hidup (*dustur al-hayat*) yang harus dijalankan. Tuntutan itu membuat kaum muslimin tergugah kesadarannya untuk memahami dan menggali konsep halal-haram, perintah larangan dan yang harus dipatuhinya. Tuntutan untuk mengamalkan isi al-Qur'an secara menyeluruh guna mencapai kebahagiaan tampaknya menjadi pendorong

⁶² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 49-50.

utama para sahabat untuk menghafal dan memahami isi kandungannya.

- b) Al-Qur'an merupakan tanda keagungan Allah yang memiliki keindahan *balaghob* sekaligus mengandung *i'jaz*, yang menyebabkan orang-orang Arab bertekuk lutut, karena susunan bahasanya melampaui tingkat kemampuan yang dimiliki mereka. Hal ini membuat orang-orang Arab yang fasih (*fushoba' al-'Arab*) menjadi bingung menghadapinya
- c) Para *huffazh* mempunyai kedudukan terhormat dikalangan kaum muslimin umumnya serta dihadapan Allah dan Rasulnya khususnya. Kondisi yang demikian, merangsang mereka untuk berlomba menghafal al-Qur'an. Kedudukan penghafal al-Qur'an yang sedemikian tinggi itu dikuatkan oleh hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya Allah snt mengangkat derajat kaum/kelompok dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan/menghinakan yang dengannya.”

2) Pemeliharaan al-Qur'an Melalui Tulisan

Selain pemeliharaan al-Qur'an dilakukan melalui hafalan, Rasulullah SAW dan para sahabat melakukan pemeliharaan terhadap al-Qur'an melalui tulisan, dengan memanfaatkan benda-benda material yang memungkinkan untuk digunakan. Menurut riwayat, alat-alat yang digunakan sebagai sarana untuk memelihara al-Qur'an antara lain:

- a) *Usub*, yaitu; pelepah kurma yang sudah dipisahkan dari batang-batang daunnya. Penulisannya dilakukan pada bagian-bagiannya yang datar atau rata. Selain itu juga dilakukan di *al- karanif* (kulit pohon kurma).

- b) *al- Likhaf*, yaitu; lempengan-lempengan batu halus yang memungkinkan untuk dipindah-pindahkan.
- c) *Al-riqa'*, yaitu; daun-daun atau kulit-kulit pohon tertentu.
- d) *Al-Aktaf*, yaitu; tulang-tulang unta atau domba yang dapat di tulis setelah dikeringkan.
- e) *Al-Aqtab*, yaitu; papan yang diletakkan diatas punggung unta yang digunakan untuk menahan barang-barang bawaan.
- f) *Qitha' al-Adim*, yaitu; potongan-potongan kulit unta dan atau kulit kambing.

Informasi mengenai jenis-jenis atau alat-alat tulis diatas, memberikan gambaran kepada kita, betapa sederhananya alat-alat tulis yang digunakan para sahabat dalam rangka memenuhi perintah Rasulullah untuk mencatat wahyu. Untuk tugas penulisan ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW mengangkat beberapa orang sahabat sebagai juru tulis yang amat terpercaya, teliti dan sangat hati-hati. Adapun beberapa sahabat tersebut antara lain ialah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin jabal, Muawiyah bin Abi sufyan. Kecuali sahabat besar itu terdapat juga mereka yang menulis wahyu al-Qur'an sesuai dengan yang mereka hafal dari Rasulullah SAW sebagai dokumen pribadi, seperti *mushhaf ibnu mas'ud*, *mushhaf Ali*, *mushhaf A'isyah* dan lain-lain.

Para penulis itu, hanya bertugas menulis wahyu al-Qur'an dan meletakkan urutan-urutannya berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW (*tauqifi*) sesuai perintah Allah melalui malaikat jibril. Semua ayat-ayat al-Qur'an yang telas ditulis di hadapan Nabi pada benda-benda pada

benda-benda yang bermacam-macam itu disimpan dirumah beliau dalam keadaan yang masih berpencar-pencar ayatnya, belum dihimpun dalam satu mushhaf. Oleh karena itu, al-Qur'an yang ada sekarang benar-benar terpelihara kemurnian dan keasliannya. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam hubungan kemurnian dan terpeliharannya al-Qur'an secara aman ialah bahwa "teks" yang sekarang ini ditulis menurut tuntunan dan petunjuk Rasulullah SAW dan dilakukan dihadapan beliau sendiri. Disamping itu, sebagaimana dikemukakan di atas, al-Qur'an juga dihafal oleh sebagian sahabat selama al-Qur'an diturunkan. Praktek seperti dikemukakan diatas, mengacu kepada salah satu riwayat yang diterima dari Zaid bin Tsabit, ia mengatakan:" kami menulis dan mengumpulkan al-Qur'an dibenda-benda material seperti daun-daun dan kulit-kulit pohon tertentu (*al-Raqa'*) berdasarkan perintah dan petunjuk bagi Rasulullah saw, sesuai dengan perintah dan petunjuk dari Allah SWT" atas dasar itulah para ulama sepakat, susunan tartib surat dan ayat-ayat al-Qur'an seperti yang kita liat sekarang adalah berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW (*tauqifi*) dan sesuai dengan wahyu Allah. Sebab, jibril sendiri datang kepada Nabi SAW., menyampaikan satu ayat atau beberapa ayat dengan mengatakan kepada beliau:" *Hai Muhammad, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar meletakkan ayat ini... pada surah ini...*". Begitupula yang dilakukan oleh Nabi SAW kepada para sahabat penulis wahyu (*Kuttab al-wahyi*) dengan mengatakan:" *Letakkanlah (tulislah) ayat ini.... Di tempat ini....*"

Keterangan di atas bukan saja menjelaskan mengenai perbuatan Rasulullah SAW pada waktu-waktu tertentu, melainkan juga menginformasikan kepada kita tentang apa saja yang selalu dilakukan oleh beliau setiap ada ayat-ayat

al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian jelaslah, bahwa setiap kali wahyu diturunkan segera wahyu itu di tulis atas perintah yang disertai petunjuk Rasul, dan penulisan itu dilakukan dihadapan beliau. Dengan teknis yang demikian, para penulis wahyu tidak akan mencampur adukkan ayat-ayat dari suatu surah dengan ayat-ayat dan surah lainnya. Oleh karena itu, kemurnian al-Qur'an masih sangat masuk akal hingga saat ini. Selain itu, terpeliharanya al-Qur'an dengan lengkap dan murni, selaras dengan janji Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S. Al-Hijr [15]: 9)

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an untuk selama-lamanya. Untuk mengantisipasi kemungkinan agar tidak terjadi pencampuradukkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata-kata lainnya. Rasulullah SAW sendiri tidak memperkenankan para sahabat menulis apapun selain al-Qur'an. Hal ini dapat disimak dari Hadist riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

“janganlah kalian menulis sesuatu dari aku selain al-Qur'an, Barangsiapa yang telah menulis dari aku selain al-Quran, maka hendaklah di hapusnya...”

Dalam hubungan ini, dapat mengemukakan beberapa faktor pendukung terpelihara kemurnian al-Qur'an secara aman sejak zaman Rasulullah SAW hingga sekarang adalah:

- a) Setiap ayat al-Qur'an diturunkan, selalu dan segera ditulis oleh kuttab al-Wahyi (penulis wahyu), atas petunjuk dari rasulullah SAW dan penulisannya langsung dilakukan dihadapan beliau. Begitu pula, ketika al-Qur'an dikumpulkan dari benda-benda sederhana, dilakukan dengan cara pengumpulan yang sangat mantap dan meyakinkan.
- b) Kegiatan tulis menulis sebelum al-Qur'an diturunkan telah ada dikalangan bangsa arab, terutama di Makkah dan Madinah. Kenyataan ini merupakan kondisi yang sangat mendukung bagi pelaksanaan penulisan wahyu al-Qur'an dengan baik dan aman.
- c) Al-Qur'an dihafalkan oleh Rasulullah SAW dan sebagian besar dari para sahabat beliau. Penghafal al-Qur'an dikalangan para sahabat demikian antusias dan seriusnya, disebabkan kecintaannya yang mendalam kepada Rasulullah SAW dan wahyu yang diturunkan kepadanya.
- d) Al-Qur'an merupakan bacaan rutin sebagian besar kaum muslimin di muka bumi ini, selain membacanya juga termasuk ibadah.

b. Tahapan Penghimpuna di Zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq⁶³

Penghimpuna Al-Qur'an kedalam satu mushaf, baru dilakukan di zaman khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M). Tepatnya setelah terjadi peperangan Yamamah (12 H/633 M), peperangan ini konon

⁶³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 50-53., lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*h. 185-189., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an...*h. 89-91., Lihat juga di Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an edisi Refisi...*h. 96-101., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 65-75.

menyebabkan terbunuhnya sahabat para penghafal al-Qur'an sekitar 70-an orang. Padahal, sebelum peristiwa yang mengenaskan itu terjadi, meninggal juga 70 Qurra' lainnya pada peperangan di sekitar sumur Ma'unah, yang terletak di dekat kota Madinah. Menyaksikan dua peristiwa tragis yang merenggut banyak korban dari kalangan Qari'dan Hafizh itu, Umar Ibn Al-Khattab, salah seorang sahabat paling senior yang jauh pandangannya ke masa depan dan terkenal sangat tajam analisisnya, segera mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar menghimpun al-Qur'an. Akan tetapi Abu Bakar merasa keberatan untuk mengabulkan usul sahabat Umar, dengan alasan bahwa Nabi tidak pernah melakukan hal seperti itu dan tidak pernah pula memerintahkannya, Namun, atas desakan kuat Umar Ibn Al-Khattab dengan dalil demi kemaslahatan ummat dan pelestarian al-Qur'an, maka khalifah Abu Bakar menyetujui usulan tersebut. Untuk kegiatan penghimpunan al-Qur'an tersebut, khalifah Abu Bakar mengangkat panitia atau lajnah penghimpun al-Qur'an yang terdiri atas empat orang. Adapun sahabat yang dipilih antara lain; Zaitd Ibn Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yakni Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan Ubay ibn Ka'ab, masing-masing bertindak sebagai anggota. Panitia penghimpunan semuanya hafal dan penulis al-Qur'an termasyhur itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun, yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12 H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar (13 H/634 M) tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Satu-satunya gangguan teknis dalam melaksanakan penghimpunan tersebut adalah Zaid dan kawan-kawan panitia lainnya tidak memiliki catatan dua ayat terakhir dari surah al-Taubah. Setelah sahabat zaid bekerja keras dan mengumumkannya kepada khalayak ramai, barulah didapatkan catatan kedua ayat tersebut dari sahabat lainnya

yang bernama Abu Khuzaimah Al-Anshari. Setelah disumpah dan diperiksa keaslian tulisannya, maka Zaid pun atas kesepakatan semua panitia, menerima catatan Abu Khuzaimah tersebut. catatan semacam itu teramat penting bagi panitia penghimpun al-Qur'an, mengingat panitia dalam melaksanakan tugas berat tapi suci itu selalu mendasarkan metode penghimpunannya pada tulisan dan hafalan. Tidak pernah mereka menetapkan keshahihan ayat-ayat al-Qur'an hanya berdasarkan hafalan tanpa tulisan; dan tidak pula pernah mengakui validitas ayat-ayat Al-Qur'an hanya merujuk kepada tulisan tanpa mengeceknya dengan hafalan.

Semua paparan di atas, dapat di telaah dari riwayat al-Bukhari di bawah ini;

Artinya: "dari Ubaid ibn al-Sabaq r.a., sesungguhnya Zaid Ibn Tsabit r.a. berkata: telah datang Abu Bakar kepadaku, di medan perang ahli yamamah. ketika itu Umar berada di sampingnya. kemudian ia berkata: "sesungguhnya Umar telah mendatangi aku, kemudian ia berkata: sesungguhnya peperangan pada hari yamamah ini benar-benar amat (dahsyat) dengan (gugurnya) para qurra' (pembaca) Al-Qur'an, dan sesungguhnya aku khawatir (takut) akan (terjadi lagi) peperangan dahsyat dengan (gugurnya) para qurra' di beberapa medan peperangan (lainnya), sehingga banyak (ayat-ayat) hilang (karenanya). dan sesungguhnya aku berpendapat (memandang perlu) untuk memerintahkan (mengusulkan) kepadamu supaya mengumpulkan Al-Qur'an". Aku (Abu Bakar) bertanya kepada Umar: mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah SAW.? Umar menjawab: "demi Allah! ini adalah (perbuatan) baik". maka Umar tidak henti-hentinya berulang kali menjumpai (mendesak) aku sampai Allah melapangkan Hati (dada) aku untuk (menerima) yang demikian itu. dan aku berpendapat yang demikian itu sebagai pendapat Umar". Zaid berkata: Abu Bakar berkata: "sesungguhnya kamu (Zaid) adalah seorang pemuda yang berakal (cerdas), kami tidak

menuduhmu (berperasangka buruk kepadamu), dan sesungguhnya kamu adalah penulis wahyu (Al-Qur'an) untuk Rasulullah SAW., maka pelajarilah (teliti) Al-Qur'an, kemudian kumpulkan dia". kemudian zaid berkata: "demi Allah, seandainya mereka membebani (menugaskan) aku untuk memindahkan gunung dari beberapa gunung, tidaklah lebih berat bagiku dari pada yang diperintahkan Abu Bakar kepada ku untuk mengumpulkan Al-Qur'an". aku menanyakan kepada Abu Bakar: "mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah SAW.?" Abu Bakar menjawab: "demi Allah itu adalah (perbuatan) yang baik. maka Abu Bakar tidak henti-hentinya berulang kali mendesak aku sampai Allah melapangkan hatiku sebagai mana Allah melapangkan hati Abu Bakar dan Umar, maka aku mempelajari (meneliti) Al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah kurma dan batu-batu serta hafalan para sahabat sampai aku dapatkan (catatan) akhir surah Al-Taubah (ayat 128-129) pada Abi Khuzaimah Al-Anshari, aku tidak menemukannya pada seorang pun selain dia, yaitu (ayat)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
 حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا
 فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

maka adalah shuhuf itu disimpan oleh abubakar sampai beliau wafat, dan kemudian pada Umar Ibn Al-Khattab selama masa hayatnya dan kemudian disimpan oleh Hafshah Binti Umar r.a. (riwayat al-Bukhari) sebelum akhirnya diserahkan kepada atau diminta oleh khalifah Utsman Bin Affan r.a. sesuai dengan riwayat di atas, tercatatlah dalam sejarah bahwa orang pertama yang mempunyai gagasan (ide) untuk menghimpun Al-Qur'an ialah Umar Ibn Khattab; sedangkan orang yang pertamakali menghimpun dan menulis Al-Qur'an kedalam satu

musnaf adalah Zaid Ibn Tsabit atas perintah Abu Bakar. himpunan Al-Qur'an yang dilakukan Zaid Ibn Tsabit kemudian dipegang khalifah Abu Bakar Al-Siddiq hingga akhir hayatnya. dan ketika khalifahan dipegang Umar Ibn Al-Khattab himpunan Al-Qur'an-pun beralih ke tangan Umar. ketika Umar meninggal dan khalifahan dijabat Utsman Ibn Affan untuk sementara waktu himpunan Al-Qur'an tersebut dirawat oleh Hafshah Binti Umar karena dua alasan; pertama, Hafshah seorang Hafidzah dan kedua, dia juga salah seorang istri Nabi disamping sebagai anak seorang khalifah. untuk kepentingan penggandaan di zaman Utsman, seperti akan diurai, musnaf dari tangan Hafshah Binti Umar itulah yang kemudian di ambil alih.

c. Tahapan Penggandaan di Zaman Khalifah Utsman Ibn Affan⁶⁴

Ketika khalifah Utsman Ibn Affan menjadi pemimpin umat Islam, luas wilayah sudah sampai ke Syam (syiria), Iraq. Sejalan dengan luasnya wilayah tersebut, timbul pula suatu peristiwa yang tidak diinginkan kaum muslimin. Salah satunya adalah kabar yang disampaikan oleh Hudzaifan Ibn Al-Yaman terkait beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) al-Qur'an. Hudzaifah mengusulkan kepada Utsman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk dikirimkan kebeberapa daerah kekuasaan kaum Muslimin. dengan demikian, diharapkan agar perselisihan dalam soal tilawah al-Qur'an itu tidak berlarut-larut seperti yang dialami orang-orang Yahudi dan Nashrani dalam mempersengketakan kitab sucinya masing-masing. Setelah mengecek kebenaran berita

⁶⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 53-56., lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*h. 185-189., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an...*h. 91-95., Lihat juga di Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an edisi Refisi...*h. 96-101., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 75-90..

yang disampaikan Hudzaifah, khalifah kemudian meminta shuhuf yang ada ditangan Hafsah untuk di salin dan di perbanyak. Untuk kepentingan itu Utsman membentuk panitia penyalin mushaf Al-Qur'an yang diketuai Zaid Ibn Tsabit dengan tiga anggotanya masing-masing Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Al-'Ash, dan Abudl Al-Rahman Ibn Al-Harits Ibn Hisyam. Dalam pengarahannya dihadapan panitia penyalin, Utsman menyampaikan apabila terjadi perbedaan pendapat antara Zaid Ibn Tsabit (bukan orang Quraisy) dengan tiga orang panitia lainnya (semuanya dari suku Quraisy) mengenai tilawah al-Qur'an, maka hendaklah al-Qur'an ditulis menurut qira'at Quraisy, mengingat al-Qur'an pada awalnya diturunkan dalam bahasa (Arab) Quraisy.

‘Dari Ibn Syibab, sesungguhnya Anas Ibn Malik menceritakan kepadanya bahwasanya Hudzaifah Al-Yaman menghadap kepada Utsman, dan dia sedang memerangi penduduk Syam (Syiria) ketika membuka Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk-penduduk Irak tiba-tiba Hudzaifah merasa khawatir akan perselisihan mereka dalam soal qira'at (Al-Qur'an) maka Hudzaifah berkata kepada Utsman, ujarinya: ya Amir al-Mu'minin Perbaikilah (keadaan) umat ini sebelum mereka (terlalu jauh) memperselisihkan kitab (Al-Qur'an) seperti persengketaan (yang dialami) orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka Utsman mendatangi Hafsah, (seraya memohon): “serahkanlah shuhuf (Al-Qur'an) itu kepada kami, untuk kemudian kami salin ke dalam beberapa mushaf dan kami serahkan kembali shuhuf itu kepadamu”. maka Hafsah pun mengirimkan shuhuf yang diminta itu kepada Utsman, kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn al-Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash, dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam. kemudian mereka menyalin shuhuf (Al-Qur'an) itu kedalam beberapa mushaf. dan Utsman berkata kepada kerabat orang-orang Quraisy yang tiga (Abdullah Ibn al-Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash, dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam), katanya: apabila kalian berselisib (pendapat) dengan Zaid Ibn Tsabit tentang sesuatu

dari Al-Qur'an, maka bendaklah kamu menulisnya dengan bahasa (Arab) Quraisy, mengingat Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa mereka. kemudian Zaid Ibn Tsabit dan kawan-kawan mengerjakannya sampai selesai menyalin shuhuf (Al-Qur'an) ke dalam beberapa mushaf, dan Utsman pun mengembalikan shuhuf itu kepada Hafshah dan juga mengirimkan mushaf (salinan) ke setiap daerah serta memerintahkan agar ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada shuhuf atau mushaf selain itu dibakar.” (Riwayat al-Bukhari)

Apabila kita memperhatikan kedua kabar yang dikutip di atas, maka kita akan melihat perbedaan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an di zaman khalifah Abubakar dengan penyalinan/pembukuan al-Qur'an di zaman Utsman Ibn Affan. Pertama, terletak pada motivasi yang melatar belakangi masing-masing kegiatan itu. Kedua, pada masa khalifah Abu Bakar, al-Qur'an dihimpun tanpa memperhatikan tertib urutan ayat dan surah, sedangkan pada masa Khalifah Utsman dilakuakn penertiban rangkaian surah demi surah dan ayat-demi ayat dalam surah.

Ketiga, perbedaan lain ialah soal matan ayat (Abu Bakar) dan surah (Utsmani), sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelum ini, bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup, al-Qur'an telah dicatat dan dihafal oleh banyak orang. dan keadaan demikian akan terus berlangsung dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi hingga sekarang bahkan sampai di masa-masa mendatang seperti diisyaratkan al-Qur'an sendiri:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”⁶⁵

Maksud singkatnya, ayat-ayat Al-Qur’an itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin secara turun-temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ أَصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ

الْكَبِيرُ

Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.”⁶⁶

Dari dua ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur’an akan terus menerus dihafal orang, ditulis dan disampaikan secara mutawattir (dari, oleh, dan kepada orang banyak) dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. dengan demikian akan terpeliharalah kemurnian, keutuhan, dan kesucian al-Qur’an. Hal ini terjadi bukan semata-mata karena kebetulan, melainkan merupakan suatu inayah Allah SWT dalam rangka memelihara kesucian diri-Nya sebagaimana dijanjikan sendiri dalam firman-Nya yang lain:

⁶⁵ Q.S. Al-Ankabut[29]: 49.

⁶⁶ Q.S. Al-Fathir[35]: ayat 32.

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ

حَمِيدٍ

Artinya: “yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”⁶⁷

Ayat-ayat yang maksudnya senada dengan dua ayat di atas, antara lain terdapat dalam surah Al-An’am[6] ayat 115 dan surah Al-Kahfi [18] ayat 27. dengan demikian, orisinalitas Al-Qur’an dari segi lafal maupun isi tetap terpelihara sejak di masa-masa penurunannya hingga di masa-masa akhir nanti. bahkan tidak sedikit kaum muslimin yang menyakini Al-Qur’an adalah Qadim, maksudnya Al-Qur’an bersifat kekal.

d. Tahap Pencetakan Al-Qur’an

Pemeliharaan al-Qur’an terus dilakukan dari waktu ke waktu, termasuk ketika dunia Islam telah mengenal system percetakan. Sama halnya dengan buku-buku dan media cetak lainnya, al-Qur’an-pun untuk pertama kali di cetak di kota Hanburg, Jerman pada Abad ke-17 M.

Sejak pencetakan pertama, pencetakan al-Qur’an terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. hampir atau bahkan tidak akan satupun negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas bahkan yang minoritas sekalipun yang tidak memiliki pencetakan al-Qur’an. Lebih dari itu, negara dengan mayoritas penduduknya beraga Islam, terlebih lagi dengan negara Islam, telah memiliki tim khusus yang ditugaskan untuk *mentashib* setiap percetakan al-Qur’an. Indonesia misalnya, telah memiliki tim serupa sejak setengah abad yang lalu.

⁶⁷ Q.S. Al-Fushshilat [41]: ayat 42.

Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia ataupun yang didatangkan dari luar negeri, Pemerintah Republik Indonesia yang dimotori oleh Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan *mentashih* al-Qur'an yang akan dicetak dan yang akan diedarkan. Panitia tersebut dinamai "Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an" ditetapkan dengan penetapan menteri Agama No. 37 tahun 1957. Untuk memperlancar pelaksanaan tugas Lajnah tersebut, diangkatlah anggota Lajnah dengan suatu keputusan Menteri Agama yang diperbarui setiap tahun atau setiap kali diperlukan. Selain itu, pemerintah juga sudah mempunyai al-Qur'an pusaka berukuran 1x2 m, ditulis tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri. Kegiatan penulisan tersebut dimulai tanggal 23 Juni 1948 M/17 Ramadhan 1367 H selesai tanggal 15 Maret 1960 M 17/ Ramadhan 1379 H, sekarang di simpan di masjid Baeturrahim dalam istana negara. Al-Qur'an pusaka tersebut, selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Suatu hal menarik tentang penulisan dan pencetakan al-Qur'an ialah; al-Qur'an ditulis/dicetak dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan *cover*/jilid yang beraneka ragam. Selain itu, bahwa ukuran al-Qur'an terkecil di dunia ditemukan di rumah seorang petani tua xingjiang, cina bagian barat. Pemiliknya diberitakan bernama wang wancheng, al-Qur'an tersebut berukuran 2,7 cm, dengan lebar 1,3 cm, tebal 1 cm, dan beratnya 4,9 gram (kurang dari seperlima ons). Sedangkan al-Qur'an terbesar terdapat di Indonesia yakni al-Qur'an mushaf istiqlal, berukuran 123x88 cm.

C. RANGKUMAN

1. Pengertian Nuzul Al-Qur'an

Nuzul Al-Qur'an adalah gabungan dari dua kata, yang dalam bahasa arab susunan semacam ini disebut dengan istilah *tarkib idlafi*, dan dalam bahasa indonesia biasa diartikan dengan turunnya. Sedangkan dalam bahasa arab, kata "*naẓala*" dapat berarti "*meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah*"

2. Tahapan-tahapan Nuzul Al-Qur'an

- a. Tahapan Pertama (dari Allah ke *Laub al-Mahfuzh*)
- b. Tahapan Kedua (dari *Laub al-Mahfuzh* ke *Bayt al-'Izzah*)
- c. Tahapan ketiga (dari Bait al-'Izzah ke baginda Nabi Muhammad SAW)

3. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.

- a. meneguhkan atau memantapkan hati Rasulullah SAW.
 - 1) Berulang-ulang kali turunnya malaikat Jibril membawa wahyu selalu merespons permasalahan yang belum ditemukan solusinya, membuat nuansa kebahagiaan baru bagi Rasulullah SAW, karena ada kesan perhatian yang ekstra dari Allah SWT
 - 2) Turunnya al-Qur'an secara bertahap memudahkan Rasulullah SAW untuk menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an
 - 3) Setiap kali turun wahyu baru adalah setiap kali pula mukjizat baru yang diterima Rasulullah
- b. Menentang dan melemahkan para penentang al-Qur'an atau sebagai tantangan dan mukjizat.
- c. Memudahkan untuk di hafalan dan dipahami
- d. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.

- e. Bukti pasti bahwa al-Qur'anul karim diturunkan dari sisi Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji

4. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an

a. Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW.

- 1) pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan
 - a) Al-Qur'an al-karim berisi aturan hidup (*dustur al-bayat*) yang harus dijalankan.
 - b) Al-Qur'an adalah merupakan tanda keagungan Allah yang memiliki keindahan *Balaghob* dan sekaligus mengandung *I'jaz*, yang menyebabkan orang-orang Arab bertekuk lutut, karena susunan bahasanya melampaui tingkat kemampuan yang dimiliki mereka.
 - c) Para *huffazh* mempunyai kedudukan terhormat dikalangan kaum muslimin umumnya serta dihadapan Allah dan Rasulnya khususnya
- 2) **Pemeliharaan al-Qur'an Melalui Tulisan**
 - a) *Usub*, yaitu; pelepah kurma yang sudah dipisahkan dari batang-batang daunnya.
 - b) *al- Likhaf*, yaitu; lempengan-lempengan batu halus yang memungkinkan untuk dipindah-pindahkan.
 - c) *Al-riqa'*, yaitu; daun-daun atau kulit-kulit pohon tertentu
 - d) *Al-Aktaf*, yaitu; tulang-tulang unta atau domba yang dapat di tulis setelah dikeringkan.
 - e) *Al-Aqtab*, yaitu; papan yang diletakkan diatas punggung unta yang digunakan untuk menahan barang-barang bawaan

- f) *Qitha' al-Adim*, yaitu; potongan-potongan kulit unta dan atau kulit kambing
- b. Tahapan Penghimpuna di Zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq
- c. Tahapan penggandaan di Zaman Khalifah Utsman Ibn Affan
- d. Tahap Pencetakan Al-Qur'an

D. TUGAS

1. Kitab suci Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya yang terpilih. Jelaskan perbedaan cara diturunkannya kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an.?
2. Coba anda jelaskan tahapan-tahapan diturunkannya al-qur'an.?
3. Sebutkan Hikmah-hikmah diturunkannya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.?
4. Coba anda jelaskan bagaimana cara Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW.?
5. Untuk kegiatan penghimpunan al-Qur'an, khalifah Abu Bakar mengangkat panitia atau lajnah penghimpun al-Qur'an yang terdiri atas empat orang, coba anda sebutkan nama-nama panitia dalam penghimpunan al-qur'an.?

E. PENILAIAN

Soal

1. Jelaskan pengertian Nuzulul Qur'an.?
2. Jelaskan tahapan-tahapan Nuzulul Qur'an.?

3. Pada Tahap ke dua dari proses turunnya al-Qur'an, ada banyak perbedaan pendapat antara para ulama, dalam hal ini, bagaimanakah pendapat imam Zarkasyi tentang hal tersebut.?
4. Coba anda Jelaskan sejarah pemeliharaan al-Qur'an.?
5. Sebutkan Hikmah Penurunan al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.?

Jawab

1. Istilah Nuzul Al-Qur'an berasal dari kata النزول yang secara etimologi berarti *al-hubuth* (turun dari atas kebawah), kata nuzul dalam redaksi yang lain diformulasikan sebagai pindahnya sesuatu dari atas kebawah. lebih dari itu, kadang-kadang nuzul juga diartikan Bergeraknya sesuatu dari atas kebawah
2. Adapun peroses turunnya Al-Qur'an dapat dibingkai dalam tiga tahapan sebagai berikut;
 - a. Tahapan Pertama (dari Allah ke *Laub al-Mahfuzh*)
 - b. Tahapan Kedua (dari *Laub al-Mahfuzh* ke *Bayt al-'Izzah*)
 - c. Tahapan ketiga (dari Bait al-'Izzah ke baginda Nabi Muhammad SAW.)
3. dalam hal ini setidaknya ada tiga pendapat yang diuraikan oleh al-Zarkahsi sebagai berikut;
 - a. Al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* secara keseluruhan dari *lawb al-mahfuz* ke langit dunia. kemudian setelah itu Al-Qur'an diturunkan kepada Rasullah SAW. secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun.
 - b. Al-Qur'an diturunkan kelangit dunia sebanyak 20 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 20 tahun; atau sebanyak 23 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 23 tahun;

- sebanyak 25 kali berkenaan dengan peristiwa layl al-qadr dalam jangka waktu 25 tahun. kemudian pada tiap-tiap tahun tersebut Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur.
- c. permulaan turunnya Al-Qur'an berawal dari layl al-qadr. dan lantas kemudian diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur dalam berbagai waktu dan peristiwa yang melingkupinya.
4. Adapun sejarah pemeliharaan Al-Qur'an yakni;
 - a. Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad SAW.
 - e. Tahapan Penghimpuna di Zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq
 - f. Tahapan penggandaan di Zaman Khalifah Utsman Ibn Affan
 - b. Tahap Pencetakan Al-Qur'an
 5. Adapun Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur antarlain;
 - a. meneguhkan atau memantapkan hati Rasulullah SAW.
 - b. Menentang dan melemahkan para penentang Al-Qur'an atau sebagai tantangan dan mukjizat.
 - c. memudahkan untuk di hafalan dan dipahami
 - d. kesesuain dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.
 - e. Bukti yang pasti bahwa al-Qur'anul karim diturunkan dari sisi Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji

F. RUJUKAN

1. Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.

2. Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuthi, *al-itqan fi ‘ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2008
3. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
5. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
6. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Volume 6*, Bandung: Mizan.
7. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
8. Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
9. Muhammad Abu Syuhbah, *al-madkhalu ila ‘ilmi al-qur’an*, riyadh: dar al-liwa’, 1987.
10. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*
11. Muhammad bin ‘abd al’azim al-zurqani, *manabil al-irfan fi ‘ulum Al-Qur’an*, beirut: dar al-kutub al-ilmiyah, 2010.
12. Muhammad Sa’id Ramdahan al-Buthi, *Min Rawa’I Al-Qur’an*, Beirut-lubnan: Maktabah al-farabi, 1397 H/1977 M.
13. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*; Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Setia 2017.
14. Usman, *Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: teras, 2009.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

1. Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuthi, *al-itqan fi ‘ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2008

2. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
3. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbbab Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
5. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Volume 6*, Bandung: Mizan.
6. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
7. Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.

BAB III

ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar, al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dari Risalah-Nya, memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang. Akan tetapi, dalam perjalanan penurunannya para sahabat bersama Rasulullah telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka al-Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan Asbabun Nuzul, sehingga ilmu Asbabun Nuzul sangat perlu dipelajari. Pada bab ini akan difokuskan pada kajian Pengertian, Macam-macam, pentingnya dalam memahami Ayat Al-Qur'an dan Kaidah-kaidah terkait *Asbab An-Nuzul*.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Asbab an-Nuzul

Kata *asbab an-Nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asba* (اسباب) dan *an-nuzul* (النزول). *Asba* (اسباب) adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), yang secara berarti sebab, alasan, illat (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan.¹ Senada dengan penjelasan tersebut, Usman dalam bukunya juga menjelaskan bahwa *asbab an-Nuzul* secara etimologi adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunya Al-Qur'an. Secara terminologi, *asbab an-Nuzul* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat atau surat pada waktu proses penurunan al-Qur'an. Seperti terjadi sebuah peristiwa, lalu turun satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasul SAW lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat jawabannya.²

Kata pada waktu proses penurunan al-Qur'an (*ayyama wuqu'hi*) menjadi syarat mutlak dalam menjelaskan *asbab an-Nuzul* dengan berita atau peristiwa masa lalu. Karena itu, ulama mengkritik pernyataan al-Wahidi yang mengatakan bahwa sebab turunnya surah al-Fil adalah kisah penyerangan ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Habasyah. Pasukan gajah sama sekali tidak termasuk dalam sebab nuzul surat Al-fil, tapi ia adalah berita tentang peristiwa masa lalu. Karena peristiwa pasukan gajah itu terjadi jauh sebelum proses penurunan al-Qur'an.³

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*h. 204.

² Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 101.

³ Nuruddin 'iter, *Ulum Al-Qur'an al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah al-shalah, 1996, 1996) hlm. 46 dikutip di Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 101.

Terkait dengan pengertian *asbab an-Nuzul* Manna' Khalil al-Qattan,⁴ M. Quraish Shihab,⁵ dan Amroeni Drajat⁶ menjelaskan bahwa *asbab an-Nuzul* merupakan Sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an di turunkan untuk menerangkan status (hukum) nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Dengan kata lain *asbab an-Nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya suatu ayat.

Adapun pengertian *asbab an-Nuzul* menurut para ahli ilmu tafsir, salah satunya dikemukakan oleh Shubhi shalih dalah⁷:

“Asbab an-nuzul merupakan perkara yang berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadi suatu peristiwa”.

Pengertian tersebut memiliki arti yang agak berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Az-Zarqani⁸ sebagai berikut:

“Asbab an-nuzul merupakan keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadian”

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Ali Ash-Shabuni: *asbab an-Nuzul* merupakan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang

⁴ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*...h. 107

⁵ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.) h. 77.

⁶ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Depok: Kencana, 2017)

⁷ Subhi Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an, cet.9* (Bairut: Jami'ah Libnaniyah, 1977), h. 132.

⁸ Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manab Al-Irfan fi 'ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, t.t.,), h. 4., dikutip di Rachmat Syafie'I, *Imu Tafsir Edisi Refisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 76.

berhubungan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.”⁹

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *asbab an-Nuzul* merupakan peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur’an. Ayat tersebut untuk menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masalah-masalah tersebut.

2. Macam-Macam Asbab An-nuzul

Asbab an-Nuzul al-Qur’an terdiri dari beberapa macam, antara lain adalah:

- a. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu: *pertama*, ada suatu kejadian lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut; *kedua*, ada yang bertanya kepada Nabi SAW tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi SAW.¹⁰

Adapun sebab-sebab nuzul yang berbentuk *peristiwa* atau *kejadian* dapat dibagi tiga yaitu;¹¹

- 1) Peristiwa berupa pertengkaran atau persengketaan, seperti perselisihan yang berkecamuk yang terjadi antara segolongan dari suku Aus dan segolongan dari suku Khazraj. Perselisihan itu timbul dari hasil adu domba yang disulutkan oleh orang-orang Yahudi, sehingga mereka berteriak-teriak dengan mengatakan,

⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur’an* (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390), h. 22., dikutip di Rachmat Syafie’I, *Imu Tafsir Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 76-77.

¹⁰ Ansori, *Ulumul Qur’an...* h. 106., lihat juga Muhammad Abdul Azhim az-zarqani, *Manabil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-qur’an*, (Bairut: Dar Qutaibah, 1998) h. 154-155.

¹¹ Usman, *Ulumul Qur’an...* h. 113-116.

“senjata, senjata”. peristiwa tersebut melatar belakangi turunnya beberapa ayat, surah al-‘Imran;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.”*¹²

Hal ini merupakan cara terbaik untuk menjauhkan orang dari perselisihan, dan merangsang orang kepada sikap lemah lembut dan kasih sayang, persatuan serta bermusyawarah.

- 2) peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan sedang mabuk, sehingga mengalami kekeliruan dalam membaca satu surah setelah al-Fatihah. Surat dimaksud adalah, surah al-Kafirun yang dibacanya sebagai berikut;

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا ءَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.”*¹³

Tanpa membaca atau mengucapkan huruf “لَا” pada ayat di atas, peristiwa itu menyebabkan turunnya firman Allah berikut ini;

¹² Q.S. Al-Imran [3]: ayat 100.

¹³ Q.S. al-Kafirun: ayat 1-2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub[301], terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun."*¹⁴

- 3) Peristiwa berupa hasrat, cita-cita atau keinginan keinginan, seperti kesesuaian-kesesuaian (*munafqat*) hasrat dan keinginan Umar bin Khattab dengan ketentuan-ketentuan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah. menurut riwayat dari sahabat Anas r.a ada beberapa harapan Umar yang dikemukakannya kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian turunlah ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan-harapan dan keinginan-keinginan Umar tersebut.

¹⁴ Q.S. An-Nisaa' [4]: ayat 43.

Harapan-harapan dan keinginan Umar dimaksud adalah, pertanyaannya yang mengatakan: “aku sepakat dengan tuhanku dalam tiga hal-hal”;

pertama, aku pernah mengatakan kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, bagaimana kalau sekiranya kita jadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat”, maka turunlah ayat Q.S. [2]: 125., *kedua*, aku pernah mengatakan kepada Rasulullah: “sesungguhnya istri-istrimu, masuk kepada mereka itu orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, maka bagaimana kalau sekiranya engkau memerintahkan mereka agar memakai hijab (tabir)”? maka turunlah Firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعِينِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِيهِ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِيهِ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggununggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik

memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”¹⁵

Ketiga, Istri-istri Rasulullah mengerumuninya karena kecemburuan, lalu aku katakan kepada mereka;

عَسَىٰ رَبُّهُٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُٗٓ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ

Maka turunlah ayat yang serupa dengan itu, yang diabadikan dalam firmanNya:

عَسَىٰ رَبُّهُٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُٗٓ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مُسَامِتٍ
مُّؤْمِنَةٍ قَنِنتِ تَتَّبِعْتِ عِبَادَاتٍ سَتِيحَتِ تَيَّبَتِ وَأَبْكَرًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tubannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.”¹⁶

¹⁵ Q.S. Al-Ahzab [33]: ayat 53.

¹⁶ Q.S. At-Tahrim [66]: ayat 5.

Adapun sebab-sebab *al-Nuzul* yang berbentuk pertanyaan juga dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu;¹⁷

Pertama, pertanyaannya yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, seperti kasus pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Quraisy tentang “*asbab al-Kahfi*” dan “*dzulkarnain*”. Rasulullah kemudian menjawab: “besok aku akan beritahu kamu”, tanpa mengucapkan kata “*insya Allah*” (jika Allah menghendaki), ternyata wahyu terlambat turun. Menurut riwayat dari Ibnu Ishak, setelah pertanyaan tersebut diajukan, ayat yang berkaitan dengan pertanyaan itu baru diturunkan lima belas hari kemudian, sedangkan menurut riwayat yang lain mengatakan, tiga hari kemudian, selain itu ada juga yang mengatakan, empat puluh hari kemudian, sehingga Nabi pun merasa kesulitan. lalu turunlah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang di dalamnya juga terkandung “pengarahan” Allah bagi Rasul-Nya, agar dalam mengatakan atau menjanjikan sesuatu hendaknya mengucapkan kata; “*isya Allah*”. sehubungan dengan hal tersebut Allah berfirman;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١١٧﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ
اللَّهُ ۗ وَأَذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ
مِنْ هَٰذَا رَشْدًا ﴿١١٨﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ
وَأَزْدُوا تِسْعًا ﴿١١٩﴾

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini

¹⁷ Usman, Ulumul Qur'an... h. 116-118.

*besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insyah Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan TuhanKu akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."*¹⁸

Dan juga firman-Nya;

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ قُلْنَا سَأَلُوا عَلَيْكَ مِنْهُ ذِكْرًا
إِنَّا مَكِّنَّا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya: "mereka akan bertanya kepadamu (Mubammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."¹⁹

Kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan dengan sesuatu yang masih sedang berlangsung (pada saat itu). Sebagai contoh: menurut salah satu riwayat dari 'Ikrimah yang diterima dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, bahwa pada suatu saat ketika Rasulullah SAW berjalan-jalan di madinah, beberapa orang Quraisy meminta materi pertanyaan kepada orang-orang Yahudi yang kebetulan dijumpainya, dengan mengatakan: "berikannlah kami materi pertanyaan yang akan kami tanyakan kepada orang itu, maka orang-orang Yahudi memberikan pertanyaan kepada mereka dengan mengatakan; tanyakan kepadanya tentang "ruh" mereka pun (orang-

¹⁸ Q.S. al-Kahfi [18]: ayat 23-25.

¹⁹ Q.S. Al-Kahfi [18]: ayat 83-84.

orang Quraisy) kemudian menanyakan tentang hal itu kepada Rasulullah SAW, maka turunlah firman Allah kepada beliau sebagai jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan tersebut. Ayat itu adalah sebagai berikut:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Sebagai jawabannya adalah terdapat pada ayat berikutnya dalam surat yang sama; yaitu”;

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).” (Q.S. An Nazi'at[79]: 44).

b. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu: *pertama*, sebabnya banyak sedangkan ayat yang turun hanya satu; *kedua*, ayat yang turun banyak sedangkan sebabnya hanya satu. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu. Hal ini ada empat macam:
 - a) Salah satu diantara dua riwayat ada yang berstatus sahih dan ada yang berstatus tidak sahih, maka yang wajib diambil adalah riwayat yang sahih;
 - b) Kedua riwayat berstatus sahih, namun salah satu diantara keduanya ada yang lebih unggul/akurat,

maka yang diambil adalah yang lebih unggul/akurat;

- c) Ada dua riwayat yang sama-sama sahih, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat diantara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam'u*).
 - d) Kedua riwayat sama dalam status sahihannya, dan diantara keduanya tidak ada yang lebih unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan.
- 2) Ayatnya banyak, sedangkan sebab turunnya hanya satu, maka dapat digunakan untuk semua ayat tersebut. Contohnya, ada riwayat hakim dari Ummu Salamah mengatakan: “saya bertanya kepadamu Ya Rasulallah, mengapa engkau menyebut laki-laki dan tidak menyebut perempuan?”, maka turunlah QS al-Ahzab [33]: 35:

Dengan riwayat yang sama dari Ummu Salamah, ia mengatakan: Ya Rasullullah, saya belum mendengar bahwa Allah menyebut wanita dalam Hijrah, maka turunlah ayat: QS Ali ‘imran [3]: 195:

Dengan riwayat yang sama dari Ummu Salamah juga, ia mengatakan: ”Ya Rasulallah, mengapa engkau melebihkan anak laki-laki dari pada perempuan”, lalu turunlah ayat: QS An-NIisa’[4]: 32

3. Manfaat Asbab an-Nuzul

Urgensi ilmu *asbab an-Nuzul* dapat dilihat antara lain komentar para pakar ilmu-ilmu al-Qur’an, diantaranya;²⁰

1. Ibn Daqiq al-‘Id

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*...h. 211-212.

Menurutnya bahwa salah satu manfaat *asbab an-nuzul* adalah “mengurai *asbabun-nuzul* al-Qur’an adalah merupakan (salah satu) cara yang kuat (penting) dalam memahami makna al-Qur’an.

2. Ibn Taymiyyah

Beliau mengenali sebab nuzul menolong (membantu) seseorang untuk memahami ayat al-Qur’an; karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap musabbab (yang dikenai sebab).

3. al-Wahidi

Tidaklah mungkin seseorang (bisa) mengenali penafsiran (semua) ayat al-Qur’an tanpa berpegang teguh dengan kisah-kisahnyanya dan tanpa menerangkan sebab turunnya.

4. Abu Fath al-Qusyairi

Penjelasan tetap sebab turunnya adalah merupakan yang sangat kuat dalam memahami makna-makna kita Allah yang Maha Agung.

Berdasarkan keterangan di atas as-Suyuthi menegaskan bahwa, adapun kegunaan yang bisa dipetik dari mengetahui *asbab an-Nuzul* adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui sisi-sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyariaan hukum
2. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah, bahwasanya ungkapan (teks) al-Qur’an itu didasarkan atas kekhususan sebab.
3. Kenyataan menunjukkan bahwa ada kalanya lafal dalam ayat al-Qur’an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususannya itu

sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.²¹

Berdasarkan beberapa penjelasan manfaat *asbab an-Nuzul* di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa manfaat, antara lain:²²

1. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir atau membantu mufassir mengenali ayat-ayat yang khusus dalam kaitannya dengan ayat-ayat umum.

Sebagaimana diketahui bahwa ada hubungan yang sangat erat antara sebab dan musabab. Al-Wahidi berkata: “Tidak mungkin mengetahui tafsir tanpa mengetahui kisahnya dan sebab nuzulnya.” Ibnu Daqiq al-‘Id juga mengatakan bahwa mengetahui sebab nuzul adalah jalan yang paling penting untuk mengetahui makna-makna al-Qur’an. Senada dengan itu, Ibnu Taimiyah juga mengatakan:” Mengetahui sebab nuzul dapat membantu dalam memahami ayat. Sesungguhnya ilmu tentang sebab akan memberikan pemahaman tentang musabbab”. Contoh dari hikmah pertama ini adalah:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

²¹ Jalaluddin as-Suyuthi, Al-Itqan fi-Asbabin Nuzul, (Beirut-Lubnan: Darul Fikr, 1979), h. 29., dikutip di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*...h. 213.,

²² Anshori, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 114, sebagai tambahan terkait dengan penjelasan tersebut lihat juga di Umi Sumbulah, dkk. *Studi Al-Qur’an dan Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), h. 170

Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”²³

Bila tidak mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, maka bisa jadi berdasarkan ayat tersebut, seseorang akan mengatakan shalat boleh menghadap kemana saja, dan tidak wajib menghadap kiblat (ka’bah), baik dalam bepergian maupun tidak. Namun, jika mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, maka kekeliruan tersebut tidak akan terjadi. Karena ayat tersebut turun berkaitan dengan kejadian celaan orang-orang Yahudi terhadap kaum muslimin dengan mengubah arah shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram (ka’bah). Pada waktu Nabi SAW hijrah ke madinah, beliau diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis selama beberapa bulan, lalu diperintahkan menghadap Ka’bah. Ketika orang-orang Yahudi mengetahui hal itu, mereka langsung mencela kaum muslimin, lalu turunlah ayat di atas sebagai jawaban terhadap celaan orang yahudi tersebut.²⁴ Contoh kedua ayat adalah sebagai berikut ini:

﴿ إِنَّا لَصَّافُوا لِمَأْرَأَةِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ أَخْتَلَفْتِ بَيْنِ أَصْحَابِكَ إِذْ سَأَلْنَهُنَّ مَا أَخْتَلَفْتُنَّ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَائِرِ الْأُمَّمَاتِ قَالُوا هُوَ أَشَدُّ عِنْدَنَا حُرْمَةً وَعِنَّهٗ لَمِنَ الْأَعْتَمَرِ ۗ فَلَآ جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan

²³ Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 115.

²⁴ Ahmad al-Sayyid al-Kumi, *Ulum Al-Qur’an* (cairo: Kulliyatu Ushul al-Din, 1982), h. 54., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 114,

Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri [104] kebaikan lagi Maha mengetahui."²⁵

Orang yang tidak mengetahui sebab turun ayat tersebut, akan berpendapat bahwa Sa'i antara Shafa dan Marwa tidak wajib dalam pelaksanaan haji. Padahal orang yang melakukan haji dan tidak mengerjakan Sa'i, maka hajinya tidak sah, sebab Sa'i merupakan rukun haji. Memang dalam teks menggunakan perkataan: "orang yang melakukan haji dan umrah, tidak berdosa baginya melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa". Sebagian sahabat merasa berdosa mengerjakan Sa'i di situ, karena Sa'i itu merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah dan tempat itu merupakan bekas tempat berhala yang menjadi sesembahan mereka. Untuk menghilangkan rasa keraguan sebagian sahabat ini, maka Allah menurunkan ayat tersebut.²⁶

2. Mengetahui hikmah pensyariatian sebuah hukum.

Asbab nuzul dapat membantu seseorang dalam memahami hikmah dibalik pensyariatian hukum. Seseorang yang membaca *asbab nuzul* ayat-ayat pengharaman *kehamar* misalnya, niscaya ia akan semakin yakin betapa *kehamar* sangat layak untuk diharamkan.²⁷ Contoh lain antara lain:

- a) Membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak jelek yang mendominasi masyarakat jahiliyah. Mereka

²⁵ Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 158.

²⁶ Ahmad al-Sayyid al-Kumi, *Ulum Al-Qur'an* (cairo: Kulliyatu Ushul al-Din, 1982), h. 54., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 114,

²⁷ Muhammad Husen al-Dzahabi, *Buhuts Fi Ulum al-Tafsir wa al-Fiqhi wa al-Da'wah* (Cairo: Dar al-Hadits, 2005), H. 338.

berkeyakinan, bahwa perempuan tidak berhak mendapat waris, maka turunlah ayat waris (QS an-Nisa' [4]:11-12), mereka shalat sambil mabuk, maka turunlah ayat yang melarang shalat sambil mabuk (QS An-Nisa[4]:43), kebiasaan mereka minum khamar.(QS Al-Maidah [5]: 90-91).

- b) Menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat hanya dari sisi *dzahirnya* semata. Pemahaman yang literal hanya mengandalkan redaksi teks semata tanpa dibarengi pemahaman konteks yang melatari ayat, acapkali membuat bingung para pembaca. Contoh yang paling masyhur adalah kebingungan yang dialami sahabat Marwan bin al-Hakam terhadap QS Ali Imran [3]:118. Ketika membaca ayat ini, Marwan berkata: "apakah ketika seseorang bergembira dengan apa yang didapat dan disenang dipuji atas apa yang tidak ia lakukan, niscaya mereka semua akan di azab oleh Allah.?" Ibnu Abbas menjawab bahwa ayat di atas diturunkan terkait dengan Ahli Kitab yang memberikan keterangan palsu kepada Nabi SAW. Suatu saat, Ahli Kitab itu ditanya oleh Nabi SAW tentang suatu persoalan, tapi mereka menyembunyikan jawaban sebenarnya, justru mereka memberikan keterangan lain. Kemudian mereka meminta pujian atas informasi palsu yang mereka berikan kepada Nabi, mereka bergembira atas kebohongan yang mereka lakukan kepada Nabi SAW (HR Bukhari).

4. Kaidah-Kaidah terkait *Asbab an-Nuzul*

Wacana penting terkait pembahasan *asbab an-Nuzul* adalah mengenai kekhususan sebab dan keumuman redaksi (lafazh) ayat. Atau dalam bahasa ushul fikih dikenal dengan istilah, *al-'ibrab bi 'umum al-lafzhi la bi khushush as-sebab* atau sebaliknya,

al-'ibrah bi khusbush as-sabab la bi 'umum al-lafzhi. Kadangkala ayat yang diturunkan bersifat khusus sesuai dengan konteks (sebab) yang melatarinya dan redaksi yang digunakannya pun bersifat khusus, disisi lain ada juga ayat yang diturunkan karena kejadian yang sangat khusus dan spesifik tapi redaksi ayatnya bersifat umum.²⁸

Dengan demikian, ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait dengan pembahasan ini yaitu: *Pertama*, jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan konteks (sebab) penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum, maka ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks (sebab) yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut. Dengan bahasa lain, kaidah yang pas diterapkan dalam konteks ini adalah *al-'ibrah bi khusbush as-sabab la bi 'umum al-lafazh*. Contohnya adalah firman Allah SWT dalam surah al-Lail:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

Artinya: “dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,”²⁹

Menurut kesepakatan mayoritas ulama, ayat ini diturunkan pada Abu Bakar ash-Shiddiq. Dengan demikian, yang dimaksudkan *at-Atqa* (orang yang paling bertakwa) pada ayat diatas adalah Abu Bakar yang rela mengorbankan harta bendanya untuk memerdekakan Bilal bin Rabbah dan membela agama Allah. Tidak berlebihan bila Fakhruddin ar-Razi mengatakan bahwa manusia paling mulia setelah Rasul

²⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 110., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an...* h. 148., sebagai tambahan terkait dengan penjelasan tersebut lihat juga di Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019), h. 106.

²⁹ Q.S. Al-Lail [92]: ayat 17-18.

SAW Adalah Abu Bakar.³⁰ Adapun anggapan Sebagian kalangan yang mengatakan ayat di atas bersifat umum sehingga dapat diberlakukan kepada semua orang adalah pendapat yang kurang tepat. Sebab ayat tersebut tidak menggunakan redaksi umum tapi menggunakan redaksi khusus. *Al* yang ada pada lafazh *al-Atqa* menunjukkan makna khusus, *al-atqa* bukan jamak (plural) tapi mufrad (tunggal). Dengan demikian, Kaidah *al-Ibrab bi 'umum al-Lafzhi* tidak dapat diterapkan dalam konteks ayat ini. Karena itu jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Atqa* dalam ayat ini adalah Abu Bakar ash-Shiddiq bukan yang lain. Sementara penyematan predikat *al-Atqa* kepada orang-orang selain Abu Bakar- yang memiliki sifat atau perbuatan yang sama dengannya dapat dilakukan melalui jalan *qiyas* (analogi) bukan berdasarkan keumuman lafazh ayat. Karena ayat di atas jelas-jelas tidak menggunakan redaksi umum.

Kedua, jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum. Maka menurut mayoritas ulama, kaidah yang paling cocok diterapkan dalam konteks ini adalah *al-'ibrab bi 'umum al-lafazhi la bi kbushub as-sabab* (penetapan hukum ditetapkan berdasarkan keumuman lafazh [redaksi ayat] bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan diturunkannya ayat).

Diantara argumentasi jumhur ulama tentang keniscayaan kaidah ini adalah kenyataan bahwa generasi sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya yang selalu menggunakan kaidah ini dalam menyelesaikan persoalan. Betapa banyak ayat yang pada awalnya diturunkan karena konteks tertentu yang sangat khusus dan parsial, namun kenyataannya hukum yang

³⁰ Nuruddin Iter, 'Ulum Al-Qur'an al-Karim, (Damaskus: Mathba'ah al-shalah, 1996), 52., dikutip di Anshori, Ulumul Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 110,

terkandung dalam ayat itu kemudian diberlakukan Bagi seluruh orang secara umum dan universal. Karena itu tidak berlebihan bila Muhammad bin Ka'b al-Qirazhi mengatakan, "sesungguhnya satu ayat yang diturunkan kepada seseorang kemudian setelah itu berlaku umum kepada semua orang."

Senada dengan itu, Badruddin az-Zarkasyi juga berkata, "Sungguh telah datang berbagai macam ayat yang pada awalnya diturunkan pada konteks tertentu, lalu para ulama sepakat bahwa ayat tersebut berlaku secara menyeluruh melampaui konteks diturunkannya ayat tersebut. Seperti ayat *z'bihar* yang diturunkan kepada Salamah bin Shakhr, ayat *li'an* yang diturunkan kepada Hilal bin Umayyah, dan ayat had Qadzaf yang diturunkan kepada orang-orang yang menuduh Aisyah. Pada awalnya ayat-ayat tersebut diturunkan dalam rangka menjawab kasus mereka. Namun, akhirnya hukum yang terkandung dalam ayat itu berlaku umum bagi semua orang.

Kaidah ini termasuk yang bersifat aksiomatik, tidak seorangpun yang berani mengkhususkan keuniversalan redaksi al-Qur'an yang diungkapkan dengan lafazh yang umum. Sesungguhnya seorang muslim sejati yang cerdas dan berakal sehat tidak akan berani berkata bahwa ayat-ayat beredaksi umum itu hukumnya hanya berlaku khusus bagi orang-orang yang kepada atau sebab mereka ayat-ayat itu diturunkan.

Kaidah keumuman redaksi ini menjadi hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan acap kali di temui undang-undang, hukum atau peraturan yang pada awalnya dibuat untuk kasus-kasus tertentu, tapi kemudian hukum atau peraturan itu berlaku umum bagi semua orang. Inilah yang menjadi alasan mengapa jumbuh ulama memilih

kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khusush as-sabab* pada kasus di atas.

Kendati demikian, ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa penetapan hukum tidak dapat dilihat dari keumuman lafadh/redaksi ayat. Bagi kelompok ini, ayat-ayat itu hanya berlaku untuk konteks tertentu dan bagi orang-orang yang kepada mereka ayat tersebut diturunkan. Sementara kasus-kasus serupa yang ditemui pasca proses penurunan ayat tersebut, hukumnya diambil melalui jalan *qiyas* (analogi) bukan diambil dari universitas redaksinya.

Pada kasus *li'an* misalnya, bagi kelompok ini, ayat 6 surat An-Nur "*walladzina yarmuna azwa jabum*" hanya berlaku bagi kasus Hilal Bin Umayyah kendati ayat tersebut memakai redaksi yang bersifat umum (*walladzina*). Sementara kasus-kasus *li'an* yang terjadi pada selain Hilal bin Umayyah sehingga hukumnya diambil dari keuniversalan redaksi ayat tersebut, tetapi dari jalan *qiyas* (analogi). Jadi untuk menghukumi kasus-kasus *li'an* lain yang serupa, cukup dianalogikan dengan kasus *li'an* yang pernah dilakukan Hilal bin Umayyah sehingga hukumnya menjadi sama.³¹

Kedatipun pendapat kelompok ini tanpaknya bersebrangan dengan jumbuh ulama, namun secara esensial kedua pendapat ini sejatinya dapat dipertemukan pada satu titik kesepakatan yaitu, pada kewajiban memberlakukan hukum yang terkandung pada suatu ayat. Yang berbeda hanya cara pandang dan titik berangkatnya saja, jumbuh melihat bahwa hukum yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku umum karena universalitas redaksinya, tapi kelompok kedua melihat hukum ayat tersebut berlaku umum melalui jalan *qiyas* atau analogi.

³¹ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 112,

C. RANGKUMAN

1. Pengertian Asbab an-Nuzul

Asbab an-nuzul secara etimologi adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunya al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi, *asbab an-nizul* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat atau surat pada waktu proses penurunan al-Qur'an

2. Macam-Macam Asbab An-nuzul

- a. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu;
 - 1) ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut
 - 2) ada yang bertanya kepada Nabi SAW tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/ menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi SAW.
- b. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu;
 - 1) Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu, ada empat macam:
 - a) Salah satu diantara dua riwayat ada yang berstatus sahih dan ada yang berstatus tidak shaheh, maka yang wajib diambil adalah riwayat yang sahih;
 - b) Kedua riwayat berstatus sahih, namun salah satu diantara keduanya ada yang lebih unggul/ akurat, maka yang diambil adalah yang lebih unggul/ akurat;
 - c) Ada dua riwayat yang sama-sama sahih, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat diantara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam'u*).

d) Kedua riwayat sama dalam status sahihannya, dan diantara keduanya tidak ada yang lebih unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan.

2) Ayatnya banyak, sedangkan sebab turunnya hanya satu, maka dapat digunakan untuk semua ayat tersebut.

3. Manfaat Asbab an-Nuzul

- a. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir atau membantu mufassir mengenali ayat-ayat yang khusus dalam kaitannya dengan ayat-ayat umum.
- b. Mengetahui hikmah pensyariaan sebuah hukum.

4. Kaidah-Kaidah terkait Asbab an-Nuzul

- a. Sebabnya bersifat khusus dan ayat yang diturunkan juga beredaksi khusus;
- b. Sebabnya bersifat khusus tapi ayat yang diturunkan beredaksi umum.

D. TUGAS

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang Asbabun An-Nuzul.?
2. Coba anda sebutkan manfaat *Asbabun An-nuzul* menurut ibn daqiq al-‘id, Ibn Taymiyyah, al-wahidi dan Abu Fath al-Qusyairi.?
3. Coba anda jelaskan kaidah-kaidah terkait Asbabun An-Nuzul.?

E. PENILAIAN

Soal

1. Jelaskan pengertian *asbab al-Nuzul* secara etimologi dan terminologi.
2. Sebutkan 3 kegunaan *asbab al-Nuzul*
3. Sebutkan Macam-Macam *asbab an-Nuzul*?

Jawab

1. Secara Etimologi, *asbab* adalah bentuk *plural (jamak)* dari kata *sabab* yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan: sebab, alasan, motif, latar belakang, dan lain-lain. Jadi *asbab al-Nuzul* adalah sebab-sebab turun, alasan-alasan turun, motif atau latar belakang turunnya ayat al-Qur'an. Secara terminologi, suatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan sesuatu hukum yang diturunkan pada saat terjadinya suatu peristiwa.
2. Adapun kegunaan *asbab an-nuzul* antara lain;
 - a. Untuk mengetahui hikmah diundangkannya suatu hukum dan perhatian *syara'* terhadap kepentingan dan kebutuhan umum dalam menghadapi segala peristiwa.
 - b. Membantu seseorang dalam memahami suatu ayat, sekaligus dapat menghilangkan kesulitan yang terdapat dalam ayat.
 - c. Dapat memberikan pemahaman dengan tepat, bahwa hukum yang dibawa oleh ayat al-Qur'an adalah khusus untuk memberikan penyelesaian terhadap peristiwa atau pertanyaan yang menjadi sebab al-Nuzulnya ayat itu.
3. Adapun macam-macam *asbab an-nuzul* antara lain;
 - a. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu;

- 1) Ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut
 - 2) Ada yang bertanya kepada Nabi SAW tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/ menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi SAW.
- b. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu
- 1) Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu.
 - 2) Ayatnya banyak, sedangkan sebab turunnya hanya satu, maka dapat digunakan untuk semua ayat tersebut.

F. RUJUKAN

1. Ahmad al-Sayyid al-Kumi, *Ulum Al-Qur'an*, Cairo: Kulliyatu Ushul al-Din, 1982.
2. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
3. Anshori, *Ulumul Qur'an*, akarta: Rajawali Pers, 2016.
4. Rachmat Syafie'I, *Imu Tafsir Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
5. Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi-Asbabin Nuzul*, Beirut-Lubnan: Darul Fikr, 1979.
6. M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
7. Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
8. Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manah Al-Irfan fi 'ulum Al-Qur'an*, Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah,

9. Muhammad Abdul Azhim az-zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-qur’an*, Bairut: Dar Qutaibah, 1998.
10. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390.
11. Muhammad Husen al-Dzahabi, *Buhuts Fi Ulum al-Tafsir wa al-Fiqhi wa al- Da’wah*, Cairo: Dar al-Hadits, 2005.
12. Nuruddin ‘Iter, *‘Ulum Al-Qur’an al-Karim*, Damaskus: Mathba’ah al-shalah, 1996.
13. Nuruddin ‘iter, *Ulum Al-Qur’an al-Karim*, Damaskus: Mathba’ah al-shalah, 1996, 1996.
14. Rachmat Syafie’I, *Imu Tafsir Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
15. Subhi Shaleh, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an*, cet.9, Bairut: Jami’ah Libnaniyah, 1977.
16. Umi Sumbulah, dkk. *Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- a. Rachmat Syafie’I, *Imu Tafsir Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- b. Anshori, *Ulumul Qur’an*, akarta: Rajawali Pers, 2016.
- c. Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- d. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Depok: Kencana, 2017.
- e. M. Quraish Shihab, *Sejarah dan ‘Ulum Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

BAB IV

MUKJIZAT AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasula-Nya sebelum Muhammad SAW dapat dikatakan hanya tinggal kenangan sejarah yang terukir dari mulut kemulut, tertulis dalam berbagai buku sejarah terutama al-Qur'an. Akan tetapi mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW yakni al-Qur'an masih akan terus eksis sepanjang dunia fana ini berkibar. Berbicara tentang mukjizat al-Qur'an, merupakan sumber mukjizat yang tidak akan pernah tertandingi oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT akan kemurnian al-Qur'an yang selalu terjaga. Dari sini kemudian mengundang perhatian semua orang untuk mengkaji sisi kemukjizatan al-Qur'an. Sehingga dalam bab ini akan membahas tentang; Pengertian Mukjizat al-Qur'an, bukti historis kegagalan menandingi al-Qur'an, dan mukjizat al-Qur'an berupa gaya bahasa.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Mukjizat al-Qur'an

Kata mukjizat sudah menjadi bagian dari khazanah bahasa Indonesia, sedang dalam bahasa arab sendiri menggunakan

istilah *i'jaz al-Qur'an* atau mukjizat al-Qur'an.¹ *I'jaz* (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan, kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidak mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan.² Kata *i'jaz* diambil dari kata kerja *a'jazu-i'jaz* yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu.³ *I'jaz al-Quran* secara terminology sebagaimana yang diekmukakan Manna' Khalil al-Qaththan.

I'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi SAW. dalam pengakuan orang lain-sebagai seorang rasul utusan Allah SWT. Dengan menampakkan kelemahan-kelemahan orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Quran dan kelemahan-kelemahan generasi-generasi sesudah mereka⁴.

Istilah mukjizat adalah bentuk dari kata *mu'annas* (femael) dari kata *mudzakkar* (male) *al-mu'jiz*. *Al-Mu'jiz* adalah isim fa'il (nama atau sebutan untuk pelaku) dari kata kerja (fi'il) *a'jazu* (أعجز). kata ini terambil dari akar kata *'ajza-yu'jizu-ajzan wa u'juzan wa ma'jizan wa ma'jizatan/ma'jazatan*.

(عجز - يعجز - عجزا - وعجزة - ومعجزا - ومعجزه), Secara harfiah a berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, tidak dapat (tidak bisa), dan tidak kuasa. Al-'ajzu adalah lawan dari kata *al-qudrab* yang berarti sanggup, mampu, atau kuasa. Jadi, *al-'ajzu* berarti tidak mampu atau tidak berdaya.⁵ Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib* (العجيب) maksudnya sesuatu yang ajaib (menakjubkan

¹ M. Quraish Shihab, dkk. *sejarah dan 'ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 105.

² Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...* h. 371.

³ Rosihon Anwar, *Pengantar Uloomul Qur'an edisi Refisi...*h. 20-21

⁴ Manna' Kholil al-Qaththan, *Mabahits Fi Uloom al-Quran*, (Bairut: al-Syirkah al-Muttahidah Li al-Tauzi', 1973), h. 258-259.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Uloomul Qur'an...* h. 154.

atau mengherankan), karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu.⁶ Mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun.⁷ Muhammad Bakar Ismail menegaskan bahwa:

*Mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai-dan diikuti-dengan tantangan yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada nabi-nabi-Nya sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya, yang bersumber dari Allah SWT.*⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz*, sesuatu yang lemah. *I'jaz* dalam pembicaraan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an. Mukjizat (mukjizat) adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.⁹ Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz*, apabila kemampuannya melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan dinamai mukjizat. Tambahan *ta' marbhubbah* pada akhir kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).¹⁰

2. Bukti Historis Kegagalan Menandingi al-Qur'an

Al-Quran digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk melawan orang-orang pada masanya dan generasi setelahnya

⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*...h. 154.

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*...h. 259.

⁸ Muhammad Bakar Isma'il, *Dirasat Fi Ulum al-Quran*, (Kairo: Dar al-Mannar, 1991), h. 395.

⁹ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*... h. 372..

¹⁰ Rosihon Anwar, Pengantar Ulumul Qur'an edisi Refisi...h. 21.

yang tidak percaya kebenaran al-Quran, sebagai firman Allah SWT (bukan ciptaan Muhammad) dan risalah serta ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka yang memiliki tinggat *fashahah* dan *balaghah* yang tinggi di bidang bahasa Arab, Nabi memintanya untuk menandingi al-Quran dalam tiga tahapan.

11

1. Mendatangkan semisal al-Quran secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan pada surat

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."¹²

2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam al-Quran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud [11] ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْنَا قُلُوبًا فَتَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَادْعُوا مَن اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah

¹¹ Shibab, *Mukjizat...*, hlm. 259

¹² Q.S. Al-Isra' [17]: ayat 88.

orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".¹³

Sejarah telah membuktikan bahwa al-Qur'an ternyata gagal ditandingi oleh orang-orang Arab. beberapa catatan sejarah yang memperlihatkan kegagalan itu adalah sebagai berikut;

- a. Pemimpin Quraisy pernah mengutus Abu al-Walid, sebagai sastrawan ulung yang tiada tandingannya, untuk membuat sesuatu yang mirip dengan al-Qur'an. setelah Abu al-Walid berhadapan dengan Rasulullah SAW, Abu al-Walid tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an, dan ia kembali pada kaumnya dengan tangan hampa.
- b. Musailamah bin Habib al-Kadzdzab yang mengaku sebagai Nabi juga pernah berusaha mengubah sesuatu yang mirip dengan ayat-ayat al-Qur'an. Ia mengaku bahwa dirinya pun mempunyai al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh malaikat yang bernama Rahman. Diantara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk menandingi Al-Qur'an adalah sebagai berikut;

يَا ضِفْدَاعَةَ بِنْتَ الضُّفْدَاعِيِّنِ * نَقِي لَكُمْ تَنْقِينَ * لَا الْمَاءَ
تَكْدِرِينَ * وَلَا الشَّارِبَ تَمْنَعِينَ * رَأْسُكَ فِي الْمَاءِ * وَذَنْبُكَ
فِي الطِّينِ

'Wahai katak betina anak dari dua pasang katak*
Bersihlah apa yang kamu bersihkan* Air tidak kamu
kotori* dan peminum tidak kamu halangi*
kepalamu di dalam air* sedangkan ekormu di darat*

¹³ Q.S. Hud[11]: ayat 13.

وَالْمُبْدَرَاتِ زَرْعًا* وَالْحَاصِدَاتِ حَصْدًا* وَالذَّارِيَاتِ قَمْحًا*
 وَالطَّاحِتَاتِ طَحْنًا* وَالشَّابِرَاتِ حَبْرًا* وَالنَّارِدَاتِ تَرْدًا*
 وَاللَّاقِمَاتِ لَقْمًا* إِهَالَةً وَسَمْنَا* لَقَدْ فَضَلْتُمْ عَلَى أَهْلِ الْوَبْرِ*
 وَمَا سَبَقَكُمْ أَهْلُ الْمَدْرِ* رَفِيقُكُمْ فَاْمْتَعُوهُ* وَالْمُعْتَرُّ فَأَوُّوهُ*
 وَالتَّاعِي فَوَأْسُوهُ

‘Demi biji-bijian yang ditanam* demi panen-panenan yang dipanen* demi angin yang menerbangkan biji gandum* demi penggilingan yang menggiling sekeras-kerasnya* demi pembuat roti yang membuat roti* demi pembuat bubur yang membuat bubur* demi penyuap makanan yang sedang menyuap* yang kurus dan yang gemuk* Kalian telah dilebihkan atas orang-orang kampung* sedangkan orang-orang kota juga tidak dapat mendahului kalian* teman kalian, cegahlah* orang yang meminta-minta tolonglah* orang yang membawa berita kematian bantulah.’

وَالْفِيلُ* وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ* لَهُ زُلُومٌ طَوِيلٌ

‘Dan gajah* tahukah kamu apa itu gajah* ia memiliki perawakan yang panjang.’

وَاللَّيْلِ الدَّامِسِ* وَالذِّئْبِ الْهَامِسِ* مَا قَطَعَتْ أَسَدٌ مِنْ رَطْبٍ
 وَلَا يَابِسٍ

‘Demi malam yang gelap gulita* demi serigala yang berdesir* apa yang dipotong singa dari yang basah maupun yang kering’

لَقَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى الْحَبْلِيِّ* أَخْرَجَ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى* مِنْ
 بَيْنِ صَفَاقٍ وَحَشَى*

‘Allah telah memberi nikmat kepada orang yang melahirkan* Dia telah mengeluarkan darinya keturunan yang berusaha* di antara selaput dinding perut dan isi perut.’

يَا وَيْرُ يَا وَيْرُ * إِنَّمَا أَنتَ إِيرَادٌ وَصَدْرٌ * وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرٌ *

“Wahai bulu, wahai bulu* sesungguhnya kamu hanyalah sebutan dan muncul* sedangkan keseluruhamu adalah lubang.”

Gubahan-gubahan di atas, menurut al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyhur, tidak mempunyai makna, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti perbuatannya. Dalam pandangan Imam Rifi'i mengatakan Musailamah sebenarnya tidak bermaksud menandingi al-Qur'an dari segi bentuk *bayan*-nya, tetapi bermaksud mengambil cara untuk menundukkan hati kaumnya. Ia merasa dengan cara itu akan lebih mudah dan lebih cepat mempengaruhi hati mereka. Hal itu disebabkan Musailamah menganggap orang-orang Arab terlalu mengagungkan dukun, dan pada umumnya ungkapan dukun itu berbentuk sajak yang diduga berasal dari jin.¹⁴

- c. Al-Aswad al-Unsi, juga mengaku menjadi nabi di Yaman, tidak jauh berbeda dengan Musailamah al-Kazab, ia menerangkan bahwa telah turun kepadanya ayat. Suatu ketika, ia menundukkan kepala seraya berkata, “Ia berkata padaku...begini...begini...” Maksudnya adalah setan telah datang memberi “Wahyu”. Ia terkenal sebagai seorang diktator, tetapi fasih dalam berbicara dan berpidato. Ia tidak menyebut dirinya berusaha menandingi al-Quran, tetapi hanya mengaku sebagai nabi yang menerima wahyu.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia 2018), h. 24-27.

- d. Thulaihah bin Khuwalid al-Asadi, mengaku bahwa dirinya adalah nabi. Ia menerangkan bahwa telah turun Dzu al-Nun (nama malaikat) menandatanganinya untuk menyampaikan wahyu. Ia tidak berani mengaku mempunyai al-Quran karena kaumnya termasuk orang-orang yang fasih berbicara sehingga pengakuannya hanya akan menjadi bahan olokan. Mereka mengikutinya karena fanatisme kesukuan serta kedudukan dan ketenarannya. Pengarang kamus *al-Buldan* menyebutkan bahwa Thulaihah telah menerima wahyu berikut;

“*Sesungguhnya Allah tidak pernah menutupi wajah-wajah kalian; tidak pula sedikitpun membuat bagian belakangmu jelek. Ingatlah Allah ketika sedang berdiri. Sesungguhnya buih itu selalu berad di gumpalan air.*”

Maksudnya, untuk mengerjakan solat, seseorang tidak perlu rukuk dan sujud. cukuplah ia berdiri sambil mengingat Allah.

Untuk memerangi Thulaihah dan pengikutnya, Abu Bakar mengutus pasukan di bawah komando Khalid bin Walid. Ketika dua pasukan itu bertemu, sebagian besar pengikut Thulaihah terbunuh. Thulaihah saat itu ditemukan sedang berselimut pakaian tebal untuk menunggu wahyu. Diceritakan bahwa ia akhirnya masuk Islam. Pada waktu perang Qodisiah, ia mendapat ujian yang sangat berat.¹⁵

- e. Selain itu, Abu al-A'la al-Mu'arri, al-Mutanabbi dan Ibnu al-Muqaffa juga berusaha menandingi al-Quran. Sebelum memulainya, mereka merasa malu kemudian

¹⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia 2018), h. 24-27.

memecahkan pena serta merobek-robek kertasnya. Diceritakan pula bahwa ketika hendak menandingi al-Quran, Ibnu al-Muqoffa' tiba-tiba mendengar seorang anak kecil membacakan ayat yaitu (Q.S. Hud [11]:44).

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْءِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَأْءِ
وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ^ط وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."¹⁶

Pada saat itu pula, ia merobek-robek apa yang telah ia kumpulkan dan merasa malu tampil di depan khalayak ramai. Setelah peristiwa itu, ia mengucapkan kata-katanya, yang masyhur;

“Demi Allah, siapapun tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang sama dengan al-Quran”.

3. Mukjizat Al-Qur'an berupa Gaya Bahasa

Susunan gaya bahasa al-Qur'an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia yang dikenal masyarakat Arab saat itu. Al-Qur'an tidak berbentuk syair, tidak pula berbentuk puisi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya bahasa al-Qur'an dapat dilihat pada tiga poin berikut.¹⁷

¹⁶ Q.S. Hud [11]: ayat 44.

¹⁷ Rosihon Anwar 'Ulumul Qur'an...h. 30-37., lihat juga di Rosihon Anwar, Asep Muharom, Ilmu Tafsir...h. 57-69.

1. Susunan Kata dan Kalimat Al-Qur'an

a. Nada dan Langgamnya Unik

Ayat-ayat al-Qur'an walaupun syair atau puisi, terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Diakui oleh cendikiawan Inggris, Marmaduke pickhall, dalam *the meaning of glorious Qur'an*. Ia berkata, "Al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya, yang setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita." Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. Sebagai contoh Q.S. An-Nazi'at ayat 1-4

وَالْتَرَعَدْتَ غَرَقًا ﴿١﴾ وَالنَّشِيطَةَ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّيْحَةَ
سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّبْقَةَ سَبَقًا ﴿٤﴾

b. Singkat dan Padat

Simaklah surat Al-Baqarah [2]: ayat 212.

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya: "kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari

kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Ayat ini dapat berarti;

Pertama, Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan alasan Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain. *Kedua*, Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Maha Kaya, sama dengan seorang yang tidak memedulikan pengeluarannya). *Ketiga*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa menghitung terlebih dahulu secara detail amal-amal orang itu. *Keempat*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang sangat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya. *Kelima*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang yang tidak dapat menduga kehadiran rezeki tersebut.

c. Memuaskan Para Pemikir dan Orang Kebanyakan.

Orang awam akan merasa puas dan memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keterbatasannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filsuf dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan

d. Memuaskan Akal dan Jiwa

Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa, atau akal dan *qalbu*. Daya pikirnya memberikan argumentasi untuk mendukung pandangannya, sedangkan daya *qalbu* mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi. Dalam berbahasa, sulit sekali memenuhi ke dua daya tersebut

pada saat yang sama. Namun, al-Qur'an mampu menggabungkan antara keduanya pada saat yang bersamaan.

e. Keindahan dan Ketepatan Maknanya

Sebagai contoh, pada surah az-Zumar terdapat uraian tentang orang-orang kafir dan mukmin yang di antar oleh para malaikat ke neraka dan syurga.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُرَّامًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ
عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ
وَلَكِن حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَىٰ الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

Artinya: "orang-orang kafir dibawa ke neraka Jabannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir."¹⁸

kemudian, membandingkan dengan ayat 73 pada surah yang sama.

¹⁸ Q.S. Az-Zumar [39]: ayat 71.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا
 وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ
 فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.”¹⁹

Apabila diperhatikan dengan seksama, masing-masing menggambarkan dengan kalimat yang serupa, kecuali penyebutan nama kelompok, tempat hunian, serta ucapan para malaikat penjaga neraka dan syurga. Sekalipun demikian, ada sedikit perbedaan kecil pada uraian tentang penghuni syurga, yang sepintas boleh jadi ada yang berkata tidak perlu. Perbedaan tersebut adalah penambahan huruf “و” pada kata “فتحت”, sedangkan huruf tersebut tidak terdapat dalam uraian tentang penghuni neraka. Lalu, apa maksud huruf itu? Untuk menjelaskan hal ini, pahamiilah terlebih dahulu ilustrasi berikut;

Jika anda mengantarkan seorang penjahat ke penjara, atau tempat penyiksaan, ketika anda sampai di pintu penjara, anda akan menemukan pintu itu tertutup rapat, ia baru dibuka apabila terpidana akan dimasukkan kedalamnya. Berbeda halnya dengan

¹⁹ Q.S. Az-Zumar [39]: ayat 73.

seorang yang anda nantikan kedatangan dan menghormati kehadirannya. Jauh sebelum tibanya, pintu gerbang telah terbuka lebar untuk menyambutnya, sehingga bukan seperti keadaan penjahat di atas. Untuk menggambarkan terbukanya pintu itu, ayat 73 di atas menambahkan huruf “*waw*”, dan huruf ini memberikan makna tambahan tersendiri, yang tidak terdapat pada uraian tentang penghuni neraka.

2. Keseimbangan Redaksi

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya. beberapa contoh, diantaranya;

- 1) Al-Hayyah (Hidup) dan al-maut (Mati) masing-masing sebanyak 145 Kali
- 2) An-Naf (manfaat) dan al-Madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
- 3) ash-shalihat (kebijakan) dan as-sayyiat (keburukan), masing-masing 167 Kali
- 4) Al-Har (panas) dan Al-Bard (dingin), masing-masing 4 kali. dan seterusnya.

b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya;

- 1) “*al-harts*” dan “*az-zira’ab*” (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
- 2) “*al-usbb*” dan “*ad-dburur*” (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
- 3) “*al-aql*” dan “*an-nur*” (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
- 4) “*Al-Jahr*” dan “*Al-‘Alaniyah*” (nyata), masing-masing 16 kali.

- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya;
- 1) “*Al-Infaq*” (infaq) dengan “*Ar-Ridha*” (kerelaan) masing-masing 73 kali.
 - 2) “*Al-Bukhl*” dengan “*Al-Hasarab*” (penyesalan), masing-masing 12 kali
 - 3) “al-kafirun” (orang-orang kafir) dengan “*an-Nar*”/”*al-abraq*” (neraka/pembakaran) masing-masing 26 kali.
 - 4) “*Al-Fahisyab*” (kekejian) dengan “*Al-Ghadhb*” (murka) masing-masing 26 kali.
 - 5) “*Az-Zakat*” (penyucian) dengan “*Al-Barakat*” (kebijakan yang banyak), masing-masing 32 kali.
3. Ketelitian Redaksi

Sebagai contoh, kata *as-Sama'* (pendengaran) dan *al-Absbar* (pengelihatan-pengelihatan) dalam arti indra manusia ditemukan dalam al-Qur'an secara bergantian sebanyak tiga belas (13) kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *as-Sama'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *al-Absbar* yang juga selalu dalam bentuk jama'. Lihat pada surah an-Nahl [16]:78 dan surah al-Ahqaf [46]: 26, tentu penggunaan bentuk demikian bukanlah suatu kebetulan. Dalam arti pasti ada “sesuatu” dibalik penggantian bentuk tunggal dan jamak serta didahulukannya yang satu atas yang lainnya.²⁰

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 118-138

C. RANGKUMAN

1. Pengertian Mukjizat Al-Qur'an

Mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai-dan diikuti dengan tantangan yang diberikan oleh Allah SWT kepada nabi-nabi-Nya, sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya, yang bersumber dari Allah SWT

2. Bukti historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an

- a. Mendatangkan semisal al-Quran secara keseluruhan
- b. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam al-Quran

3. Mukjizat Al-Qur'an Berupa Gaya Bahasa

- a. Susunan kata dan kalimat al-Qur'an
- b. Keseimbangan redaksi
- c. Ketelitian redaksi

D. TUGAS

1. Coba anda jelaskan apakah yang dimaksud dengan mukjizat.?
2. Jelaskan bukti historis kegagalan menandingi al-qur'an.?
3. Coba anda jelaskan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek gaya bahasa.?

E. PENILAIAN

Soal;

1. Kita selaku umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat walau ditinjau dari berbagai aspek, baik dari *Aspek Historis*, *Sains*, dan *aspek Gaya Bahasa*, diantara kemujizatan gaya bahasa yang dimaksud

adalah “keseimbangan redaksinya”, coba anda sebutkan contoh keseimbangan redaksi dalam al-qur’an yang dimaksud.?

2. Coba anda jelaskan apakah yang dimaksud dengan Mukjizat.?
3. Salah satu kemukjizatan al-Qur’an adalah Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, sebutkan contoh Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya.?

Jawaban

1. contoh kemukjizatan al-Qur’an dari sisi Keseimbangan Redaksi yakni;
 - a. keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan **antonimnya**. beberapa contoh, diantaranya;
 - 1) Al-Hayyah (hidup) dan al-maut (mati) masing-masing sebanyak 145 Kali
 - 2) An-Naf (manfaat) dan al-Madharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
 - 3) Ash-Shalihat (kebijakan) dan as-sayyi'at (keburukan), masing-masing 167 Kali
 - 4) Al-Har (panas) dan al-Bard (dingin), masing-masing 4 kali. dan seterusnya.
 - b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan **sinonimnya**;
 - 1) *Al-harts* dan *aṣ-Ṣira'ab* (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
 - 2) *Al-Ushb* dan *Ad-Dhurur* (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
 - 3) *Al-Aql* dan *an-Nur* (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
 - 4) *Al-Jabr* dan *al-'Alaniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.

- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya;
 - 1) *Al-Infaq* (infaq) dengan *ar-Ridha* (kerelaan) masing-masing 73 kali.
 - 2) *Al-Bukhl* dengan *al-Hasarab* (penyesalan), masing-masing 12 kali
 - 3) *Al-Kafirun* (orang-orang kafir) dengan *an-Nar/ al-Abraq* (neraka/pembakaran) masing-masing 26 kali.
 - 4) *Al-Fabisyah* (kekejian) dengan *al-Ghadhb* (murka) masing-masing 26 kali.
 - 5) *Az-Zakat* (penyucian) dengan *al-Barakat* (kebijakan yang banyak), masing-masing 32 kali.
2. Mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada nabi-nabi-Nya sebagai *hujjah* dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya, yang bersumber dari Allah SWT.
3. adapun contoh kemukjizatan al-Qur'an dari aspek Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya antara lain;
 1. “*al-bars*” dan “*aḥ-zira'ab*” (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
 2. “*al-ushb*” dan “*ad-dhurur*” (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
 3. “*al-aql*” dan “*an-nur*” (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
 4. “*Al-Jahr*” dan “*Al-'Alaniyah*” (nyata), masing-masing 16 kali.

F. RUJUKAN

1. M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
2. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
3. Manna' Kholil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Quran*, Bairut: al-Syirkah al-Muttahidah Li al-Tauzi', 1973.
4. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. 372..
5. Muhammad Bakar Isma'il, *Dirasat Fi Ulum al-Quran*, Kairo: Dar al-Mannar, 1991.
6. Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*.
7. Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an edisi Refisi*
8. Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi*, Bandung: Pustaka Setia 2018.
9. Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019
10. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
11. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

1. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
2. Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019
3. M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

4. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
5. Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016

BAB V

ILMU MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH

A. PENDAHULUAN

Seperti diketahui, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara sedikit demi sedikit (*tanjim*) dan berurutan (*tartil*), dalam proses waktu yang cukup panjang, yakni lebih kurang 23 tahun. Tepatnya menurut sebagian ulama diantaranya Syaikh Muhammad al-Khudhari Bek memakan waktu 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Peristiwa tersebut dimulai tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kenabian Muhammad SAW, dan berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H (bertepatan dengan tahun 610-632 M). Terkait dengan hal tersebut, secara geografis Nabi Muhammad SAW pernah bertempat tinggal di dua kota ternama, yakni Makkah dan Madinah. Maka, tidak mengherankan jika para ahli al-Qur'an membedakan surat dan ayat al-Qur'an menjadi surat Makkah dan Madinah

Proses penurunan al-Qur'an periode Makkah memakan waktu 12 tahun, 5 bulan dan 13 hari; yakni sejak tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 hingga awal Rabi'ul-Awwal tahun ke-54 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sedangkan periode Madinah menghabiskan waktu 9 tahun, 9 bulan dan 9 hari, yakni sejak awal Rabi'ul-Awwal 54 hingga tanggal 9 Dzulhijjah tahun ke-63 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. atau tahun ke-10 H. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah salah satu cabang ilmu al-Qur'an yaitu Ilmu *al-Makki wa al-Madani*. Ilmu ini

memiliki kedudukan yang cukup penting dalam mempelajari al-Qur'an secara umumnya dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada khususnya. Sehingga pada bab ini penulis akan fokus mengkaji tentang; pengertian, cara mengetahui, klasifikasi surat dan ayat-ayat al-Qur'an dan Urgensi Mempelajari *al-Makky wa al-Madany*".

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Makkiyah dan *Madaniyah* adalah susunan dua kata yang terangkai saling berdampingan dan selalu ada keterkaitan, dua kata ini merupakan satu paket yang menjadi salah satu kajian terpenting dalam *'Ulum al-Qur'an. Makkiyah* secara bahasa menurut Abdurrazzaq Husayn Ahmad mengutip pendapatnya as-Sam'ani mengartikannya sebagai suatu *nisbah* yang tertuju pada sebuah kawasan mulia yang menjadi tempat tinggal para Nabi, turunnya wahyu, dan didirikannya bangunan Ka'bah. Sementara *Madaniyah* sebuah kota metropolis yang menjadi sejarah keberhasilan dakwah Rasulullah SAW.¹

Sebagian ulama ada yang mencoba untuk menelisik maksud dari istilah *Makkiyah* dan *Madaniyah* dengan menurunkan tiga bentuk pengertian yang mendasar. Tiga bentuk pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut;²

¹ Abdurrazzaq Husayn Ahmad, *Al-Makki wa al-Madani fi Al-Qur'an Al-Karim; Dirasah Ta'assiliyyah Naqdiyyah li As-Suwar wa al-Ayat*, (Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1999), h. 37., Lihat juga di Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 38.

² Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-MALIKI, 2016), h. 136-137., Lihat juga di Muhammad bin 'Abd al-Az'im Al-Zurqani, *manabil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), h. 111-112., lihat juga di Acep Hermawan, *Ulumul Quran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 65.

- a. *Makijyah* merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang turun di mekah dan kawasan sekitarnya, seperti persinggahan Rasulullah di Arafah, Hudaibiyah, dan Mina, walaupun faktanya beliau telah hijrah ke Madinah. Sedangkan *madaniyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah dan area sekitarnya pula, seperti ditempat-tempat yang menjadi berlangsungnya perang Badar dan Uhud. pengertian *makijyah* dan *madaniyah* lebih menitikberatkan pada aspek lokasi. Namun, perlu diketahui bahwa pengertian ini bersifat tidak mengikat secara mutlak, dan bisa jadi ayat al-Qur'an yang turun di tempat lain juga masuk dalam kategori ini.
- b. *Makijyah* merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebagai pemberitaan terhadap penduduk Mekah. sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebagai pemberitaan terhadap penduduk Madinah. Biasanya ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekah dapat dikenali dengan bentuk redaksi “ياأيهاالناس”³. Sementara yang turun dimadinah biasanya bentuk redaksinya adalah “ياأيهاالذين آمنوا”⁴ pemberitaan semacam ini yang dipandang adalah objek yang tertimpa pemberitaan.
- c. *Makijyah* merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang turun sebelum hijrah Rasulullah ke Madinah, walaupun ayat al-Qur'an yang turun tidak secara persis di Mekah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun setelah hijrahnya Rasulullah, walaupun masih

³ Alasan penggunaan redaksi “ياأيهاالناس” menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mekah pada waktu itumasih dalam kondisi kekufuran. dan sebagian ulama juga ada yang menyamakan redaksi “ياأيهاالناس” dengan redaksi “ياياني ادم”.

⁴Alasan penggunaan redaksi “ياأيهاالذين آمنوا” menunjukkan bahwa penduduk madinah pada waktu itu sudah banyak berbondong-bondong masuk islam.

terdapat ayat yang turun di Mekah. Pengertian seperti ini mengarah pada sisi masa turunnya al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian di atas, kata *makijah* dan *madaniyah* merupakan penisbatan terhadap kedua nama kota besar di Saudi Arabi, yaitu Makkah dan Madinah. *al-makkiyah* berarti yang bersifat Makkah atau yang berasal dari Makkah, sedangkan *madaniyah* berarti yang bersifat Madinah atau yang berasal dari Madinah.⁵

2. Cara mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Studi *makijah* adalah studi sejarah, studi *sirah*, dan studi tentang kejadian tertentu yang memerlukan penyaksian langsung. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain yang dapat membantu di dalam memahami ayat-ayat mana saja yang terbilang *makijah* dan *madaniyah*, kecuali riwayat dari para sahabat Rasulullah SAW, karena merekalah yang mengikuti perjalanan hidup Rasulullah SAW, baik di Makkah maupun Madinah. Dari segi sumber, *makijah* dan *madaniyah* sama saja dengan sebab nuzul, artinya *makijah* maupun *madaniyah* hanya dapat diketahui melalui riwayat-demi riwayat yang diturunkan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebelum kemudian dibukukan atau ditulis dalam satu bentuk catatan. Sekalipun demikian, ada semacam "isyarat-isyarat" yang bisa ditangkap untuk membedakan ayat *makijah* dan *madaniyah*, sebagai berikut.

⁵ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 28-29. Lihat juga di Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 119.

a. Ciri-ciri surah *Makiyah*⁶

- 1) Terdapat kata “*kalla*” di sebagian besar atau seluruh ayatnya. Lafal “*kalla*” dikemukakan sebanyak 33 kali dalam 15 surah, yang sebagian besar berada pada surah-surah bagian akhir dari al-Qur’an. Ketiga puluh tiga lafal “*kalla*” yang tercover dalam lima belas surah itu adalah:

“Q.S. Maryam [19]:79,82., Q.S. al-Mukminun [23]:100., Q.S. Al-Syu’ara [26]:15, 62., Q.S. Saba [34]:27., Q.S. al-Ma’arij [70]:15,39., Q.S. al-Muddatsir [74]:16,32,53,54., Q.S. al-Qiyamah [75]: 11,20,26., Q.S. al-Naba’ [78]: 4,5., Q.S. ‘Abasa [80]: 11,23., Q.S. al-Infithar [82]: 9., Q.S. al-Muthaffifin [83]: 7,14,15,18., Q.S. al-Fajr [89]: 17, 21., Q.S. al-‘Alaq [96]: 6, 15, 19., Q.S. al-Takatsur [102]: 2,4,5., Q.S. al-Humazah [104]: 4.

Hikmah lafal “*kalla*” yang demikian itu adalah untuk menahan atau melarang orang-orang yang angkuh dan sombong serta berkeras kepala. Lafal-lafal tersebut dianggap cocok digunakan untuk berbicara kepada orang-orang musyrik Makkah saat itu.

- 2) Terdapat sujud tilawah di sebagian atau seluruh ayat-ayatnya. Dalam al-Qur’an terdapat 15 ayat *sajadah* yang tersebar pada 14 surah. Satu-satunya surah yang di dalamnya mengemukakan dua ayat *sajadah* adalah surah al-Hajj [22]. kelima belas (15) ayat *sajadah* dimaksud adalah terdapat dalam Q.S. al-A’raf [7]:

⁶ Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur’an dan Hadis* (Malang: UIN-MALIKI, 2016), h. 138., lihat juga di Acep Hermawan, ‘Ulumul Quran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 67-68., lihat juga di Usman, Ulumul Qur’an (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 205-210., lihat juga di Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur’an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 259-261.

206., Q.S. al-Rad [13]: 15., Q.S. al-Nahl [16]: 50., Q.S. al-Isra' [17]: 109., Q.S. Maryam [19]: 58., Q.S. al-Hajj [22]: 18,77., Q.S. al-Furqan [25]: 60., Q.S. al-Naml [27]: 26., Q.S. al-Sajadah [32]: 15., Q.S. Shad (38): 24., Q.S. Fushshilat [41]: 38., Q.S. al-Najm [53]: 62., Q.S. al-Isyiqaq [84]: 21 dan Q.S. al-'Alaq [96]: 19.

- 3) Diawali huruf *tabajji* seperti *qaf* “ق” *nun* “ن” dan *ha mim* “حم”.
- 4) Memuat kisah Nabi Adam dan Iblis (kecuali surah al-Baqarah).
- 5) Memuat kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu
- 6) Redaksinya terdapat *kbithab* (seruan) kepada semua manusia (*wabai semua manusia* “يأأيها الناس”).
- 7) Menyeru dengan kalimat anak adam “يابني ادم”.
- 8) Isinya memberi penekanan kepada masalah akidah.
- 9) Ayatnya pendek-pendek.

b. Ciri-ciri surah *Madaniyah*⁷

- 1) Setiap surah yang ayatnya memuat memuat lafal “يأأيهاالذين امنوا” dan tidak terdapat lafal “يأأيهاالناس”.
- 2) Terdapat hukum-hukum *faraidl*, *hudud*, *qishash* dan jihad.
- 3) menyebut “orang-orang munafik” kecuali al-Ankabut.
- 4) Memuat bantahan terhadap Ahlul al-Kitab (Yahudi dan Nasrani).

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 281-283.,lihat juga di Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-MALIKI, 2016), h. 138-139., lihat juga di Acep Hermawan, 'Ulumul Quran (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 68., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 210., lihat juga di Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an (Jakarta: Kompas Gramedia, 2019) h. 261-262.

- 5) Memuat hukum *syara'*, seperti ibadah, *mu'amalah* dan *al-Ahwal al-Syakhsiyah*.

Perlu diperhatikan, bahwa surah *makkiyah* maupun surah *madaniyah* tidak selalu bermuatan ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah*. Bisa jadi di dalam surah yang diklasifikasikan *makkiyah* terdapat ayat-ayat *madaniyah*. Demikian juga sebaliknya, misalnya surah al-Baqarah, surah ini diklasifikasikan sebagai surah *madaniyah*, tetapi pada surah tersebut terdapat kalimat “يأأيهاالناس” (hai sekalian manusia) yang menjadi *dhawabith* ayat-ayat *makkiyah*. Surah al-Hajj, terdapat kalimat yang menjadi ciri surah *madaniyah*, yaitu kalimat “يأأيهاالذين امنوا” (hai orang-orang yang beriman).

3. Klasifikasi Surah dan Ayat-ayat Al-Qur'an

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar-pakar *'Ulum Qur'an* mengenai batasan ayat/ surah *makkiyah* dan surah/ ayat *madaniyah*. Secara keseluruhan ulama' sepakat bahwa secara garis besar surah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu *makkiyah* dan *madaniyah*. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah masing-masing kelompoknya. Sebagian ulama' berpendapat jumlah surah *makkiyah* adalah 94 surah, sedangkan surah *madaniyah* berjumlah 20 surah. Pendapat lain juga mengemukakan, jumlah surah *makkiyah* sebanyak 84 surah dan *madaniyah* adalah 30 surah.⁸ Sedangkan menurut syekh Muhammad al-Khudhary Bek, al-Qur'an yang diturunkan di Makkah kira-kira 19/30, sedangkan yang diturunkan di Madinah kira-kira 11/30, atau tepatnya surah-surah yang diturunkan di Makkah sebanyak 86 surah, dan yang

⁸ Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 198.

diturunkan di Madinah sebanyak 28 surah.⁹ Masing-masing kelompok surah *makkiyah* dan *madaniyah* itu secara rinci dapat dilihat dari daftar berikut ini;

Tabel.5.1
Tertib Surah-surah Makkiyah¹⁰

| No. Urut Turun Surah | Nama Surah | No. Urut pada Mushhaf |
|----------------------|---------------------|-----------------------|
| 1 | <i>Al- A'laq</i> | 96 |
| 2 | <i>Al-Qalam</i> | 68 |
| 3 | <i>Al-Muzzammil</i> | 73 |
| 4 | <i>Al-Muddatsir</i> | 74 |
| 5 | <i>Al-Fatihah</i> | 1 |
| 6 | <i>Al-Lahab</i> | 101 |
| 7 | <i>Al-Takwir</i> | 81 |
| 8 | <i>Al-A'la</i> | 87 |
| 9 | <i>Al-Lail</i> | 92 |
| 10 | <i>Al-Fajr</i> | 89 |
| 11 | <i>Al-Duha</i> | 93 |
| 12 | <i>Al-Insyirah</i> | 94 |
| 13 | <i>Al'Asbr</i> | 103 |
| 14 | <i>Al'Adiyat</i> | 100 |
| 15 | <i>Al-Kautsar</i> | 108 |
| 16 | <i>Al-Takatsur</i> | 102 |
| 17 | <i>Al-Ma'un</i> | 107 |
| 18 | <i>Al-Kafirun</i> | 109 |
| 19 | <i>Al-Fil</i> | 105 |
| 20 | <i>Al-Falaq</i> | 113 |
| 21 | <i>Al-Nas</i> | 114 |
| 22 | <i>Al-Ikhlash</i> | 112 |

⁹ M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 64., lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 74., lihat juga di Rosihon Anwar 'Ulumul Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 80-83.

¹⁰ M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 65-67., lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 74-76., Lihat juga di Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN-MALIKI, 2016), h. 143-146.

| No. Urut Turun Surah | Nama Surah | No. Urut pada Mushhaf |
|----------------------|--------------------|-----------------------|
| 23 | <i>Al-Najm</i> | 53 |
| 24 | <i>'Abasa</i> | 80 |
| 25 | <i>Al-Qadr</i> | 97 |
| 26 | <i>Al-Syams</i> | 91 |
| 27 | <i>Al-Buruj</i> | 85 |
| 28 | <i>Al-Tin</i> | 95 |
| 29 | <i>Al-Quraisy</i> | 106 |
| 30 | <i>Al-Qari'ab</i> | 101 |
| 31 | <i>Al-Qiyamah</i> | 75 |
| 32 | <i>Al-Humazab</i> | 104 |
| 33 | <i>Al-Mursalat</i> | 77 |
| 34 | <i>Qaf</i> | 50 |
| 35 | <i>Al-Balad</i> | 90 |
| 36 | <i>Al-Thariq</i> | 86 |
| 37 | <i>Al-Qamar</i> | 54 |
| 38 | <i>Shad</i> | 38 |
| 39 | <i>Al-A'raf</i> | 7 |
| 40 | <i>Al-Jin</i> | 72 |
| 41 | <i>Yasin</i> | 36 |
| 42 | <i>Al-Furqan</i> | 25 |
| 43 | <i>Fathir</i> | 35 |
| 44 | <i>Maryam</i> | 19 |
| 45 | <i>Thaba</i> | 20 |
| 46 | <i>Al-Waqi'ab</i> | 56 |
| 47 | <i>Al-Syu'ara</i> | 26 |
| 48 | <i>Al-Naml</i> | 27 |
| 49 | <i>Al-Qashas</i> | 28 |
| 50 | <i>Al-Isra'</i> | 17 |
| 51 | <i>Yunus</i> | 10 |
| 52 | <i>Hud</i> | 11 |
| 53 | <i>Yusuf</i> | 12 |
| 54 | <i>Al-Hijr</i> | 15 |
| 55 | <i>Al-An'am</i> | 6 |
| 56 | <i>Al-Shaffat</i> | 37 |
| 57 | <i>Luqman</i> | 31 |
| 58 | <i>Saba'</i> | 34 |
| 59 | <i>Al-Zumar</i> | 39 |

| No. Urut Turun Surah | Nama Surah | No. Urut pada Mushhaf |
|----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 60 | <i>Ghafir</i> | 40 |
| 61 | <i>Fbushilat</i> | 41 |
| 62 | <i>Al-Syura</i> | 42 |
| 63 | <i>Al-Zukhruf</i> | 43 |
| 64 | <i>Al-Dukhan</i> | 44 |
| 65 | <i>Al-Jatsiab</i> | 45 |
| 66 | <i>Al-Abqaf</i> | 46 |
| 67 | <i>Al-Dzariyat</i> | 51 |
| 68 | <i>Al-Ghasyiah</i> | 88 |
| 69 | <i>Al-Kabfi</i> | 18 |
| 70 | <i>Al-Nabl</i> | 16 |
| 71 | <i>Nub</i> | 71 |
| 72 | <i>Ibrahim</i> | 14 |
| 73 | <i>Al-Anbiya'</i> | 21 |
| 74 | <i>Al-Mu'minun</i> | 23 |
| 75 | <i>Al-Sajadah</i> | 32 |
| 76 | <i>Al-Thur</i> | 52 |
| 77 | <i>Al-Mulke</i> | 67 |
| 78 | <i>Al-Haqqab</i> | 69 |
| 79 | <i>Al-Ma'arij</i> | 70 |
| 80 | <i>Al-Naba'</i> | 78 |
| 81 | <i>Al-Nazj'at</i> | 79 |
| 82 | <i>Al-Infithar</i> | 82 |
| 83 | <i>Al-Insyiqaq</i> | 84 |
| 84 | <i>Al-Rum</i> | 30 |
| 85 | <i>Al-Ankabut</i> | 29 |
| 86 | <i>Al-Muthaffifin</i> | 83 |

Tabel.5.2

Tertib Surah-surah Madaniyah¹¹

| No. Urut Turun Surat | Nama Surah | No. Urut Pada Mushaf |
|----------------------|------------|----------------------|
|----------------------|------------|----------------------|

¹¹Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Uloomul Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 67-68.,lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Uloomul Qur'an...* h. 77.,

| No. Urut Turun Surat | Nama Surah | No. Urut Pada Mushaf |
|----------------------|----------------------|----------------------|
| 87 | <i>Al-Baqarab</i> | 2 |
| 88 | <i>Al-anfal</i> | 8 |
| 89 | <i>Ali 'imran</i> | 3 |
| 90 | <i>Al-abzab</i> | 33 |
| 91 | <i>Al-mumtahanab</i> | 60 |
| 92 | <i>Al-nisa'</i> | 4 |
| 93 | <i>Al-zalzalab</i> | 99 |
| 94 | <i>Al-hadid</i> | 57 |
| 95 | <i>Mubammad</i> | 47 |
| 96 | <i>Al-ra'd</i> | 13 |
| 97 | <i>Al-rabman</i> | 55 |
| 98 | <i>Al-insan</i> | 76 |
| 99 | <i>Al-tbalaq</i> | 65 |
| 100 | <i>Al-bayyinab</i> | 98 |
| 101 | <i>Al-basyr</i> | 59 |
| 102 | <i>Al-nur</i> | 24 |
| 103 | <i>Al-hajj</i> | 22 |
| 104 | <i>Al-munafikun</i> | 63 |
| 105 | <i>Al-mujadalab</i> | 58 |
| 106 | <i>Al-bujurat</i> | 49 |
| 107 | <i>Al-tabrim</i> | 66 |
| 108 | <i>Al-taghabun</i> | 64 |
| 109 | <i>Al-shaff</i> | 61 |
| 110 | <i>Al-jumu'ab</i> | 62 |
| 111 | <i>Al-fath</i> | 48 |
| 112 | <i>Al-maidab</i> | 5 |
| 113 | <i>Al-taubab</i> | 9 |
| 114 | <i>Al-nasr</i> | 110 |

Tabel 5.3. Perbandingan Antara Tertib Surah Berdasarkan Turunnya dengan Tertib Mushaf Utsmani

| Urutan Surah Menurut Tertib Turunnya | | Urutan Surah Menurut Tertib Mushaf Utsmani | |
|--------------------------------------|--------------------|--|---------------------|
| 1. Al- A'laq | 58. Saba' | 1. Al-Faatihah | 58. Al- Mujadilah |
| 2. Al-Qalam | 59. Al-Zumar | 2. Al-Baqarah | 59. Al-Hasyr |
| 3. Al-Muzzammil | 60. Ghafir | 3. Al'Imran | 60. Al- Mumtahanah |
| 4. Al-Muddatsir | 61. Fhushilat | 4. An-Nisaa' | 61. Ash-Shaff |
| 5. Al-Fatihah | 62. Al-Syura | 5. Al-Ma'idah | 62. Al-Jumu'ah |
| 6. Al-Lahab | 63. Al-Zukhruf | 6. Al-An'am | 63. Al- Munafiquun |
| 7. Al-Takwir | 64. Al-Dukhan | 7. Al-A'raaf | 64. At- Taghabun |
| 8. Al-A'la | 65. Al-Jatsiah | 8. Al-Anfaal | 65. Ath-Thalaq |
| 9. Al-Lail | 66. Al-Ahqaf | 9. At-Taubah | 66. At-Tahrim |
| 10. Al-Fajr | 67. Al-Dzariyat | 10. Yunus | 67. Al-Mulk |
| 11. Al-Duha | 68. Al-Ghasyiah | 11. Huud | 68. Al-Qalam |
| 12. Al-Insyirah | 69. Al-Kahfi | 12. Yusuf | 69. Al-Haqqah |
| 13. Al-'Ashr | 70. Al-Nahl | 13. Ar-Ra'd | 70. Al-Ma'aarij |
| 14. Al-'Adiyat | 71. Nuh | 14. Ibrahim | 71. Nuh |
| 15. Al-Kautsar | 72. Ibrahim | 15. Al-Hijr | 72. Al-Jin |
| 16. Al-Takatsur | 73. Al-Anbiya' | 16. An-Nahl | 73. Al –Muzzammil |
| 17. Al-Ma'un | 74. Al-Mu'mininun | 17. Al-Israa' | 74. Al- Muddatstsir |
| 18. Al-Kafirun | 75. Al-Sajadah | 18. Al-Kahfi | 75. Al-Qiyamah |
| 19. Al-Fil | 76. Al-Thur | 19. Maryam | 76. Al-Insaan |
| 20. Al-Falaq | 77. Al-Mulk | 20. Thaha | 77. Al-Mursalaat |
| 21. Al-Nas | 78. Al-Haqqah | 21. Al-Anbiyaa' | 78. An-Naba' |
| 22. Al-Ikhlash | 79. Al-Ma'arij | 22. Al-Hajj | 79. An-Nazi'at |
| 23. Al-Najm | 80. Al-Naba' | 23. Al- Mu'minuun | 80. 'Abasa |
| 24. 'Abasa | 81. Al-Nazi'at | 24. An-Nuur | 81. At-Takwiir |
| 25. Al-Qadr | 82. Al-Infithar | 25. Al-Furqaan | 82. Al-Infithaar |
| 26. Al-Syams | 83. Al-Insyiqaaq | 26. Asy- Syu'araa' | 83. Al-Muthaffifii |
| 27. Al-Buruj | 84. Al-Rum | 27. An-Naml | 84. Al-Insyiqaaq |
| 28. Al-Tin | 85. Al-Ankabut | 28. Al-Qashash | 85. Al-Buruuj |
| 29. Al-Quraisy | 86. Al-Muthaffifin | 29. Al-'Ankabuut | 86. Ath-Thaariq |
| 30. Al-Qari'ah | 87. Al-Baqarah | 30. Al-Ruum | 87. Al-A'laa |
| 31. Al-Qiyamah | 88. Al-anfal | 31. Luqman | 88. Al-Ghasyiyah |
| 32. Al-Humazah | 89. Ali 'imran | 32. As-Sajdah | 89. Al-Fajr |

| Urutan Surah Menurut Tertib Turunnya | | Urutan Surah Menurut Tertib Mushaf Utsmani | |
|--------------------------------------|-------------------|--|-------------------|
| 33. Al-Mursalat | 90. Al-ahzab | 33. Al-Ahzab | 90. Al-Balad |
| 34. Qaf | 91. Al-mumtahanah | 34. Saba' | 91. Asy-Syams |
| 35. Al-Balad | 92. Al-nisa' | 35. Faathir | 92. Al-Lail |
| 36. Al-Thariq | 93. Al-zalzal | 36. Yaasiin | 93. Adh-Dhuha |
| 37. Al-Qamar | 94. Al-hadid | 37. Ash-Shaaffat | 94. Alam Nasyrah |
| 38. Shad | 95. Muhammad | 38. Shaad | 95. At-Tiin |
| 39. Al-A'raf | 96. Al-ra'd | 39. Az-Zumar | 96. Al-'Alaq |
| 40. Al-Jin | 97. Al-rahman | 40. Al-Mu'min | 97. Al-Qadr |
| 41. Yasin | 98. Al-insan | 41. Fushshilat | 98. Al-Bayyinah |
| 42. Al-Furqan | 99. Al-thalaq | 42. Asy-Syuura | 99. Al-Zalzal |
| 43. Fathir | 100. Al-bayyinah | 43. Az-Zukhruf | 100. Al-'Aadiyaat |
| 44. Maryam | 101. Al-hasyr | 44. Ad-Dukhaan | 101. Al-Qari'ah |
| 45. Thaha | 102. Al-nur | 45. Al-Jatsiyah | 102. At-Takaatsur |
| 46. Al-Waqi'ah | 103. Al-hajj | 46. Al-Ahqaaf | 103. Al-'Ashr |
| 47. Al-Syu'ara | 104. Al-munafikun | 47. Muhammad | 104. Al-Humazah |
| 48. Al-Naml | 105. Al-mujadalah | 48. Al-Fath | 105. Al-Fil |
| 49. Al-Qashas | 106. Al-hujurat | 49. Al-Hujuraat | 106. Quraisy |
| 50. Al-Isra' | 107. Al-tahrim | 50. Qaaf | 107. Al-Ma'un |
| 51. Yunus | 108. Al-taghabun | 51. Adz- Dzariyaat | 108. Al-Kautsar |
| 52. Hud | 109. Al-shaff | 52. Ath-Thuur | 109. Al-Kafirun |
| 53. Yusuf | 110. Al-jumu'ah | 53. An-Najm | 110. An-Nashr |
| 54. Al-Hijr | 111. Al-fath | 54. Al-Qamar | 111. Al-Lahab |
| 55. Al-An'am | 112. Al-maidah | 55. Ar-Rahmaan | 112. Al-Ikhlash |
| 56. Al-Shaffat | 113. Al-taubah | 56. Al-Waqi'ah | 113. Al-Falaq |
| 57. Luqman | 114. Al-nasr | 57. Al-Hadid | 114. An-Nas |

4. Urgensi Mempelajari *al-Makky wa al-Madany*

Abu Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib an-Naisaburi mengungkapkan “di antara tanda-tanda dari kebesaran ilmu-ilmu al-Qur’an ialah ilmu tentang turunnya, ilmu tentang berbagai seginya, serta ilmu tentang tertib turunnya di Makkah pada saat permulaan, pertengahan, dan penghabisan; demikian pula ketika di Madinah pada saat

permulaan, pertengahan dan masa-masa akhirnya.¹² Ungkapan ini mengisyaratkan keluasan ruang lingkup jangkauan ilmu *makijyah* dan *madaniyah*. Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat atau kegunaannya akan dijelaskan sebagai berikut;

- a. Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan mengetahui tempat turunnya suatu ayat, dapat membantu untuk memahami maksud ayat tersebut serta dapat dilakukan penafsiran yang benar. Walaupun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafal, bukan khusus. Berdasarkan hal itu seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang *nasikh* dengan yang *Mansukh*. Jika di antara kedua ayat tersebut terdapat makna yang tampak kontradiktif, ayat yang diturunkan belakangan tentu merupakan *nasikh* atas yang terdahulu.¹³
- b. Meresapi gaya bahasa al-Qur'an dan manfaatnya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah. Setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri dan menghendaki apa yang dikehendaki oleh situasi, merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika. Karakteristik gaya bahasa *makki* dan *madani* dalam al-Qur'an akan memberikan informasi kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan. Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri, pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara, keyakinan dan kondisi lingkungan. Hal yang demikian nampak jelas dalam berbagai cara Qur'an

¹² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 286.

¹³ Usman, *Ulumul Qur'an...*h. .214.

menyeru berbagai golongan: orang yang beriman, yang musyrik, yang munafik dan ahli kitab.¹⁴

- c. Dengan menggunakan ilmu *al-makki* dan *al-madani* dapat mengetahui sejarah Nabi SAW. Dengan cara mengikuti jejak-langkah beliau dalam berdakwah baik ketika masih berada di Makkah maupun ketika sudah berada di Madinah. Kondisi nabi di Makkah dapat dijadikan sebagai acuan dalam keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi dan memperbaiki kondisi ummat, sedangkan kondisi di Madinah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan baik sebagai pemimpin umat maupun sebagai pemimpin negara. Seseuai dengan hal tersebut, sebagian ahli sejarah ada yang mengkhususkan dirinya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut.¹⁵
- d. Melalui ilmu *al-Makki* dan *al-Madani* dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar. Sebab gaya bahasa al-Qur'an adalah bersifat tegas sekaligus lembut, memberikan optimisme kepada kebaikan dan kebahagiaan, memberikan peringatan dan ancaman dengan menggunakan gaya bahasa yang ringkas dan padat dalam *makkiyah* serta menggunakan gaya bahasa yang relatif lebih rinci dalam *madaniyah* sesuai dengan tuntutan subjek dan sarannya.¹⁶
- e. Dengan mengenali ilmu *al-makki wal-madani*, seseorang mampu menghayati proses turunnya al-Qur'an, surah demi surah dan ayat demi ayat. Dari satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu serta dari kelompok sosial yang satu kepada kelompok sosial yang lain. Ilmu *al-makki*

¹⁴ Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...* h.79-80.

¹⁵ Usman, *Ulumul Qur'an...*h. .215.

¹⁶ Usman, *Ulumul Qur'an...*h. .216.

wal-madani laksana cuplikan miniatur dan lorong-lorong potret al-Qur'an yang proses turunnya seakan-akan baru saja kita saksikan.

- f. Dengan ilmu *al-makki wal-madani*, seseorang dapat mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari celah-celah ayat-ayat al-Qur'an. Turunnya al-Qur'an yang demikian rapi, teratur dan dilakukan secara bertahap namun juga tuntas, dapat dijadikan landasan dalam menapak tilas sejauh perjalanan dan sepak terjang perjuangan Nabi Muhammad SAW, betapa indah menelusuri al-Qur'an dengan melalui pendekatan ilmu *al-makki wal-madani*.
- g. Dengan ilmu *al-makki wal-madani*, umat Islam dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran, kebesaran, kesucian dan kemurnian (optimalisasi) al-Qur'an; mengingat betapa besar perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an sejak di masa-masa awal penurunannya sampai perkembangan berikutnya; dan sejak dari masalah-masalah besar sampai dengan masalah-masalah yang sekecil-kecilnya. Pendekatannya, apapun yang berhubungan dengan al-Qur'an, mereka bahas dengan tidak henti-hentinya. Semakin al-Qur'an dibahas, semakin luas yang perlu di wawas; dan semakin dalam al-Quran digali semakin berderang dapat di uji.¹⁷

C. RANGKUMAN

1. Pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Makkiyah dan *madaniyah* adalah susunan dua kata yang terangkai saling berdampingan dan selalu ada keterkaitan, karena dua kata ini merupakan satu paket yang menjadi salah

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 287-288.

satu kajian terpenting dalam *'Ulum al-Qur'an. Makkiyah* secara bahasa tertuju pada sebuah kawasan mulia yang menjadi tempat tinggal para Nabi, turunnya wahyu, dan didirikannya bangunan Ka'bah. sementara *madaniyah* sebuah kota metropolis yang menjadi sejarah keberhasilan dakwah Rasulullah SAW

2. Cara mengetahui *Makkiyah* dan *Madaniyah*

a. Ciri-ciri Surah *Makkiyah*

- 1) Terdapat kata "*kalla*" di sebagian besar atau seluruh ayatnya
- 2) Terdapat sujud tilawah di sebagian atau seluruh ayat-ayatnya
- 3) Diawali huruf tahajji seperti qaf "ق" nun "ن" dan ha mim "حم".
- 4) Memuat kisah Adam dan Iblis (kecuali surah Al-Baqarah).
- 5) Memuat kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu
- 6) Di dalamnya terdapat khithab (seruan) kepada semua manusia (wahai semua manusia "ياأيها الناس").
- 7) Menyeru dengan kalimat anak adam "يا بني ادم".
- 8) Isinya memberi penekanan kepada masalah akidah.
- 9) Ayatnya pendek-pendek.

b. Ciri-ciri Surah *Madaniyyah*

- 1) Setiap surah yang ayatnya memuat memuat lafal "ياأيهاالذين امنوا" dan tidak terdapat lafal "ياأيهاالناس".
- 2) Terdapat hukum-hukum faraidl, hudud, qishash dan jihad.
- 3) Menyebut "orang-orang munafik" kecuali al-ankabut.

- 4) Memuat bantahan terhadap Ahlul Al-Kitab (Yahudi dan Nasrani).
- 5) Memuat hukum syara', seperti Ibadah, Mu'amalah dan Al-Ahwl Al-Syakhshiyah.

3. Klasifikasi Surat dan Ayat-ayat al-Qur'an

Menurut syeikh Muhammad al-Khudhary Bek, al-Qur'an yang diturunkan di makkah kira-kira 19/30, sedangkan yang diturunkan di Madinah kira-kira 11/30, atau tepatnya surah-surah yang diturunkan di makkah sebanyak 86 surah, dan yang diturunkan di Madinah sebanyak 28 surah.

4. Urgensi Mempelajari *al-Makky wa al-Madany*

- a. Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan manfaatnya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri
- c. Dengan ilmu al-makki dan al-madani dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW. dengan cara mengikuti jejak-langkah beliau dalam berdakwah baik ketika masih berada di Makkah maupun ketika sudah berada di Madinah.
- d. Melalui ilmu al-Makki dan al-Madani dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar.
- e. Dengan mengenali ilmu al-makki wal-madani, seseorang mampu menghayati proses turunnya al-Qur'an surah demi surah dan ayat demi ayat, dsri satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu serta dari kelompok sosial yang satu kepada kelompok sosial yang lain.

- f. Dengan ilmu al-makki wal-madani, seseorang dapat mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari celah-celah ayat-ayat al-Qur'an
- g. Dengan ilmu al-makki wal-madani, umat Islam dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran, kebesaran, kesucian dan kemurnian (optimalisasi) Al-Qur'an; mengingat betapa besar perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an sejak di masa-masa awal penurunannya sampai perkembangan berikutnya; dan sejak dari masalah-masalah besar sampai dengan masalah-masalah yang sekecil-kecilnya.

D. TUGAS

1. Coba anda jelaskan bagaimana cara mengetahui surah atau ayat Makiyah dan Madaniyah.?
2. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekah dapat dikenali dengan bentuk redaksi "ياأيها الناس". Sementara yang turun dimadinah bentuk redaksinya adalah "ياأيها الذين امنوا". coba anda kemukakan alasannya.?
3. Coba anda jelaskan perbandingan antara tertib surah berdasarkan turunnya dengan tertib berdasarkan mushaf Utsmani.?

E. PENILAIAN

Soal

1. Jelaskan apa yang yang dimaksud dengan Makiyah dan Madaniyah.?
2. Sebutkan ciri-ciri surah makkiyah.?
3. Sebutkan ciri-ciri surah Madaniyyah.?
4. Sebutkan manfaat Mempelajari *al-Makki wa al-Madaniyyah*.?

Jawaban

1. *Makkiyah* merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekah dan kawasan sekitarnya, seperti persinggahan Rasulullah di Arafah, Hudaibiyah, dan Mina, walaupun faktanya beliau telah hijrah ke Madinah. Sedangkan *Madaniyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah dan area sekitarnya pula, seperti ditempat-tempat yang menjadi berlangsungnya perang Badar dan Uhud. Pengertian *makkiyah* dan *madaniyah* lebih menitikberatkan pada aspek lokasi. Namun, perlu diketahui bahwa pengertian ini bersifat tidak mengikat secara mutlak, dan bisa jadi ayat al-Qur'an yang turun di tempat lain juga masuk dalam kategori ini.
2. Adapun ciri-ciri surah *makkiyah*
 - a. Terdapat kata “*kalla*” di sebagian besar atau seluruh ayatnya
 - b. Terdapat sujud tilawah di sebagian atau seluruh ayat-ayatnya
 - c. Diawali huruf tahajji seperti qaf “ق” nun “ن” dan ha mim “حم”.
 - d. Memuat kisah Adam dan Iblis (kecuali surah Al-Baqarah).
 - e. Memuat kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu
 - f. Di dalamnya terdapat khithab (seruan) kepada semua manusia (wahai semua manusia “ياأيهاالناس”).
 - g. Menyeru dengan kalimat anak adam “يا بني ادم”.
 - h. Isinya memberi penekanan kepada masalah akidah.
 - i. Ayatnya pendek-pendek
3. Adapun ciri-ciri surah Madaniyah
 - a. Setiap surah yang ayatnya memuat memuat lafal “ياأيهاالذين” dan tidak terdapat lafal “ياأيهاالناس”.

- b. Terdapat hukum-hukum *faraidl, hudud, qishash* dan jihad.
 - c. Menyebut “orang-orang munafik” kecuali al-ankabut.
 - d. Memuat bantahan terhadap Ahlul Al-Kitab (Yahudi-dan Nasrani).
 - e. Memuat hukum syara’, seperti Ibadah, Mu’amalah dan *al-Abwāl al-Syakhsyah*.
4. Adapun manfaat Mempelajari *al-Makki wa al-Madani* antarlain sebagai berikut;
- a. Dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur’an.
 - b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur’an dan manfaatnya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri
 - c. Dengan ilmu al-makki dan al-madani dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW. dengan cara mengikuti jejak-langkah beliau dalam berdakwah baik ketika masih berada di Makkah maupun ketika sudah berada di Madinah.
 - d. Melalui ilmu al-Makki dan al-Madani dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya bahasa al-Qur’an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar.
 - e. Dengan mengenali ilmu al-makki wal-madani, seseorang mampu menghayati proses turunnya al-Qur’an surah demi surah dan ayat demi ayat, dsri satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu serta dari kelompok sosial yang satu kepada kelompok sosial yang lain.
 - f. Dengan ilmu al-makki wal-madani, seseorang dapat mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari celah-celah ayat-ayat al-Qur’an

- g. Dengan ilmu al-makki wal-madani, umat Islam dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran, kebesaran, kesucian dan kemurnian (optimalisasi) Al-Qur'an; mengingat betapa besar perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an sejak di masa-masa awal penurunannya sampai perkembangan berikutnya; dan sejak dari masalah-masalah besar sampai dengan masalah-masalah yang sekecil-kecilnya

F. RUJUKAN

1. Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
2. Abdurrazzaq Husayn Ahmad, *Al-Makki wa al-Madani fi Al-Qur'an Al-Karim; Dirasah Ta'assiliyyah Naqdiyyah li As-Suwar wa al-Ayat*, Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1999.
3. Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
4. Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
5. M. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
6. Mochammad Arifin, *10 Fenomenal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
7. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
8. Muhammad bin 'Abd al-Azim Al-Zurqani, *manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
9. Quraish Shihab dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
10. Rosihon Anwar *'Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

11. Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, Studi Al-Qur'an dan Hadis, Malang: UIN-MALIKI, 2016.
12. Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, Studi Al-Qur'an dan Hadis, Malang: UIN-MALIKI, 2016.
13. Usman, Ulumul Qur'an Yogyakarta: Teras, 2009.

G. BACAAN YANG DIANJURKAN

1. Usman, Ulumul Qur'an Yogyakarta: Teras, 2009
2. Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, Studi Al-Qur'an dan Hadis, Malang: UIN-MALIKI, 2016.
3. Quraish Shihab dkk. Sejarah & Ulumul Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
4. Rosihon Anwar 'Ulumul Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
5. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

BAB VI

QASHASH AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat yang dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati dan nasihat dengan tuturkata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realitas kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. orang pun akan merasa senang mendengarnya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas di antara seni-seni bahasa dan kesusastraan. dan "kisah yang benar" telah membuktikan kondisi ini dalam uslub Arbi secara jelas dan menggambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah Qur'an.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang benar-benar valid dan tidak diragukan kebenarannya, sehingga dalam kisah tersebut dapat diambil sejuta manfaat, untuk meraih manfaat tersebut

tentu kita harus mengetahui ilmu untuk mengetahui kisah-kisah di dalam al-Qur'an atau yang dikenal dengan *Qashsh* al-Qur'an.

Pada bab ini akan difokuskan untuk membahas; Pengertian, Macam-macam, Manfaat, Hikmah Pengulangan, Perbedaan Kisah dan Pengaruh *Qashsh* al-Qur'an terhadap Pendidikan.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian *Qashsh* al-Qur'an

Secara bahasa kata *al-Qashshu* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. *Al-Qashsh* adalah bentuk masdar dari "*qashsha-yaqushshu-qashshan*".¹ Sebagaimana yang di ungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٰثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."²

dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa;

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ عَن جُنُبٍ وَهْمًا لَا

يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."³

¹ Anshori, *Ulumul Qur'an*...h. 123., lihat juga di Rosihon Anwar, Asep Muharom, Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 85. lihat juga di Manna' Khalil Al-Qaththan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), h. 436-437., Lihat juga di Abdul Aziz Masyhuri, Kamus Super Lengkap (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 379.

² Q.S. Al-Kahfi [18]: ayat 64.

al-qashash dalam al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif, sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an;

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ
لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. Ali Imran [3]:62.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”⁴

Al-Qur'an selalu menggunakan terminologi *qashash* untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikan itu benar dan tidak mengandung salah atau dusta. sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah *qishash*. Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal umat

³ Q.S. AL-Qasas [28]: ayat 11.

⁴ Q.S. Yusuf [12]: ayat 111.

yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi.⁵

2. Macam-macam *Qashash* dalam al-Qur'an

Adapun macam-macam *Qashash*/ kisah-kisah dalam al-Qur'an;

1. Kisah Para Nabi. kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan berkembangnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.
2. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putra adam, penghuni gua, zulkarnain, karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (ashabus sabti), maryam Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain-lain.
3. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badr dan perang Uhud dalam Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, Perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, hijrah, Isra, dan lain-lain.⁶

⁵ Anshori, *Ulumul Qur'an*...h. 123.

⁶ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* ...h. 437-438., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an*...h. 124-125. lihat juga di Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* ...h. 85

3. Manfaat *Qashash* al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah atau manfaat. berikut ini beberapa faedah atau manfaat di antaranya;⁷

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi. dalam hal ini Allah SWT. telah berfirman;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."⁸

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya. hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an;

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ ۖ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang

⁷ Manna' Khalil Al-Qathtan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ...h. 438-439., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an*...h. 125-126. lihat juga di Rosihon Anwar, Asep Muharom, Ilmu Tafsir ...h. 92-94.

⁸ Q.S. Al-Anbiya'[21]: ayat 25.

kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”⁹

- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. firman Allah SWT.;

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

Artinya: ”Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar."¹⁰

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. firman Allah;

⁹ Q.S. Hud [11]: ayat 120.

¹⁰ Q.S. Ali 'Imran[3]: ayat 93.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”¹¹

4. Hikmah pengulangan *Qashash* dalam al-Qur’an

Al-Qur’an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur’an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. di antara hikmahnya ialah;¹²

- a. Menjelaskan ke-*balagh*-an al-Qur’an dalam tingkat paling tinggi. sebab di antara keistimewaan balaghan adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda dan kisah yang berulang itu di kemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa

¹¹ Q.S. Yusuf [12]: ayat 111.

¹² Manna’ Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an ...h.* 439-439., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur’an...h.* 127-128., lihat juga di Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir ...h.* 98-97.

bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.

- b. Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an datang dari Allah SWT.
- c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. Misalnya kisah musa dengan fir'aun, kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebathilan. Sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
- d. Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

5. Perbedaan Kisah dalam al-Qur'an dengan lainnya

Sebagai kitab suci, al-Qur'an bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika al-Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi, berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Melalui studi yang mendalam, di antara kisah al-Qur'an dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa *'Ad* dalam kisah al-Qur'an, *al-Mu'tafikat* yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth.

kemudian berdasarkan penemuan-penemuan modern, Mummi Ramses II disinyalir sebagai Fir'aun yang dikisahkan dalam al-Qur'an. di samping itu, memang terdapat kisah-kisah yang tampaknya sulit untuk dideteksi sisi historisnya, misalnya peristiwa Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba'. karena itu, seiring disinyalir bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an itu ada yang historis ada juga yang ahistoris.

Meskipun demikian, pengetahuan sejarah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk dijadikan bahan penyelidikan menurut kaca mata pengetahuan modern, misalnya, mengenai raja-raja Israil yang dinyatakan dalam al-Qur'an. karena itu, sejarah serta pengetahuan lainnya tidak lebih merupakan sarana untuk mempermudah usaha untuk memahami Al-Qur'an. Di samping itu, sejarah yang disampaikan oleh manusia mengandung kemungkinan benar dan salah, karena manusia memiliki subjektifitas sebab ia dipengaruhi oleh keinginan dan hawa nafsunya, atau punya kepentingan politik dan sebagainya. ambil saja misalnya sejarah supersemar, sampai saat ini masih ada sebagian orang meragukan keautentikannya.

sedangkan sejarah dalam al-Qur'an pasti benar karena datangnya dari Allah yang tidak punya kepentingan kecuali untuk kemaslahatan manusia. kisah-kisah yang disampaikan pasti sesuai dengan kenyataan. hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ
الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿١٢﴾

Artinya: "(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar."¹³

dalam ayat lain disebutkan;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزَدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Q.S. Al-Kahfi[18]:13).

juga sesuai Firman-Nya;

نَتْلُو عَلَيْكَ مِن نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisab Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."¹⁴

Memang diakui bahwa al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan

¹³ Q.S. Al-Hajj [22]: ayat 62.

¹⁴ Q.S. Al-Qashash [28]: ayat 3.

sosial serta pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.

sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena-sebagaimana dijelaskan di atas-pengetahuan sejarah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkapkan kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam kerangka pengetahuan modern.

Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. ia adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Maka bagi manusia mukmin, tidak ada kata lain kecuali menerima dan mengambil *'ibrah* (pelajaran) darinya.

6. Pengaruh *Qashash* al-Qur'an terhadap Pendidikan.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa cerita yang pasti dan autentik dalam al-Qur'an dapat mengetuk para pendengarnya dan dapat menembus jiwa manusia dengan mudah serta tidak menjenuhkan para pembacanya. Pelajaran yang diterima dan yang di sampaikan di sekolah acap kali berdampak pada kejenuhan. para pelajar sering tidak dapat mengikuti dan mendalaminya kecuali dengan penuh kesulitan dan rasa yang membosankan, apalagi jika pelajaran itu disampaikan dalam waktu yang singkat dan terburu-buru. oleh karena itu, dalam konteks ini metode cerita sangat berguna dan bermanfaat diterapkan.

Pada masa kanak-kanak, seorang anak cenderung untuk mendengarkan cerita dan cenderung untuk mengingat apa yang diceritakannya, lalu dia ceritakannya lagi pada teman-temannya. inilah fenomena alami yang ada pada anak-anak. oleh karena itu, bagi para guru /pendidik harus memanfaatkan metode cerita itu sebagai media proses

belajar mengajar, apalagi dalam pelajaran agama yang sangat padat materinya, metode cerita ini memang sangat pas untuk digunakan.

Metode penyajian kisah dalam al-Qur'an merupakan metode yang dapat ditiru oleh para guru/pendidik untuk membantu mereka agar sukses dalam mengemban tugas agungnya. seorang guru dapat menyampaikan pelajaran sembari menyelinginya dengan kisah-kisah para Nabi, berita orang-orang terdahulu, sunatullah dalam kehidupan, keadaan umat-umat terdahulu, dan lain sebagainya. dalam menyampaikan kisah-kisah al-Qur'an tersebut, seorang pendidik dapat mengungkapkannya dengan metode yang sesuai dengan tingkat berfikir para pelajarnya atau sesuai dengan tingkatan kelas mereka.¹⁵

C. RANGKUMAN

1. Pengertian *Qashash* al-Qur'an

Secara bahasa kata *al-Qashshu* berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. *Qashash* al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi.

2. Macam-macam *Qashash* dalam al-Qur'an

adapun macam-macam *Qashash*/ kisah-kisah dalam al-Qur'an;

- a. Kisah Para Nabi. kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya,

¹⁵ Manna' Khalil Al-Qaththan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ...h. 442-443., lihat juga di Anshori, *Ulumul Qur'an*...h. 130-131.

tahapan-tahapan dakwah dan proses berkembangnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.

- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang Uhud dalam Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, Perang Ahzab dalam surah Al-Ahzab, hijrah, Isra, dan lain-lain

3. Manfaat *Qashash al-Qur'an*

- a) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi
- b) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.
- c) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa
- d) Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan

4. Pengaruh *Qashash al-Qur'an* terhadap Pendidikan

Tidak dapat diragukan lagi bahwa cerita yang pasti dan autentik dalam al-Qur'an dapat mengetuk para pendengarnya dan dapat menembus jiwa manusia dengan mudah serta tidak menjenuhkan para pembacanya. Pelajaran yang diterima dan yang di sampaikan di sekolah kerap kali berdampak pada kejenuhan. para pelajar sering tidak dapat mengikuti dan

mendalaminya kecuali dengan penuh kesulitan dan rasa yang membosankan, apalagi jika pelajaran itu disampaikan dalam waktu yang singkat dan terburu-buru. oleh karena itu, dalam konteks ini metode cerita sangat berguna dan bermanfaat diterapkan.

Metode penyajian kisah dalam al-Qur'an merupakan metode yang dapat ditiru oleh para guru/pendidik untuk membantu mereka agar sukses dalam mengemban tugas agungnya. seorang guru dapat menyampaikan pelajaran sembari menyelinginya dengan kisah-kisah para Nabi, berita orang-orang terdahulu, sunatullah dalam kehidupan, keadaan umat-umat terdahulu, dan lain sebagainya. dalam menyampaikan kisah-kisah al-Qur'an tersebut, seorang pendidik dapat mengungkapkannya dengan metode yang sesuai dengan tingkat berfikir para pelajarnya atau sesuai dengan tingkatan kelas mereka.

D. TUGAS

5. Coba anda uraikan Pengaruh *Qashash* al-Qur'an terhadap Pendidikan.?
6. Jelaskan Perbedaan Kisah dalam al-Qur'an dengan lainnya.?

E. PENILAIAN

soal

7. Sebutkan Macam-macam Qashash dalam Al-Qur'an.?
8. Sebutkan Manfaat Qashash Al-Qur'an.?
9. Coba anda sebutkan hikmah pengulangan Qashash dalam Al-Qur'an.?

Jawaban

1. Adapun macam-macam Qashash /kisah-kisah dalam Al-Qur'an;
 - a. Kisah Para Nabi
 - b. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya
 - c. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar dan perang Uhud dalam Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, Perang Ahzab dalam surah Al-Ahzab, hijrah, Isra, dan lain-lain
2. Adapun Manfaat Qashash Al-Qur'an
 - a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi.
 - b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT., memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya
 - c. menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
 - d. menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti

- e. kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa
3. Adapun hikmah pengulangan Qashash dalam Al-Qur'an
 - a. Menjelaskan ke-*balagh*-an Al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi.
 - b. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an
 - c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa.
 - d. Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan

F. RUJUKAN

1. Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
2. Rosihon Anwar, Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
3. Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
4. Abdul Aziz Masyhuri, *Kamus Super Lengkap*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

G. BACAAN YANG DIANJURKAN

1. Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.

BAB VII

TAFSIR DAN TA'WIL

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber *tasyri'* pertama bagi umat Muhammad. dan kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang terkandung di dalamnya. kemampuan setiap orang dalam memahami lafaz dan ungkapan qur'an tidaklah sama, padahal penjelasannya sedemikian gamblang dan ayat-ayatnya pun sedemikian terperinci. perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global.

Sedang kalangan cendekiawan dan tepelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik. dan diantara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. maka tidaklah mengherankan jika Qur'an mendapatkan perhatian besar dari umatnya melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata gharib (aneh, ganjil) atau menta'wilkan tarkib (susunan kalimat).

Tafsir dan takwil merupakan sebuah kacamata untuk bisa memahami al-Qur'an, sehingga mempelajari ilmu tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat baik untuk bisa memahami al-Qur'an. untuk itu Pembahasan pada bab ini difokuskan pada ilmu tafsir dan *takwil*; Pengertian, persamaan dan perbedaan tafsir dan takwil, Sejarah

singkat tafsir Al-Qur'an dan Metode tafsir dan corak penafsiran; (tafsir al-tablili, tafsir al-ijmali, tafsir al-muqaran, tafsir al-maudhu'i.).”

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian *tafsir*, dan *ta'wil*,

Kata tafsir atau *takwil* keduanya dijumpai dalam al-Qur'an dan al-Hadis atau *atsar* sahabat. Kata tafsir dalam al-Qur'an hanya tersebut satu kali, yaitu dalam surat al-furqan [25]:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: ”tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.¹

Berbeda dengan kata tafsir, kata *takwil* terulang 16 kali dalam 7 surat dan 15 ayat, di antaranya;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menurunkan Al kitab (al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang Muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyaabibaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabibaat

¹ Q.S. Al-Furqan [25]: 33.

*daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahu ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."*²

Ayat-ayat lain yang di dalamnya terdapat kata takwil ialah; Al-Nisa'[4]:58., Al-A'raf[17]:52., Yunus[10]:39., Yusuf[12]:16, 21, 36, 37, 44, 45, 100, dan 101., Al-Isra' [17]:35., Al-Kahfi [18]:78 dan 83.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menjelaskan dengan perincian di bawah ini;

a. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan (*al-idlah*) atau menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup.³

Di dalam kamus Al-Munawir, Tafsir diartikan dengan lafadz *Al-Idlah wa Al-Syarh* (pejelasan dan komentar), dan diartikan juga dengan *Al-Bayan* (keterangan).⁴ Menurut sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa kata tafsir adalah kata kerja terbalik dari kata *safara* yang juga dapat berarti menyikapkan. Pembentukan kata dari *al-fasr* menjadi bentuk *al-tafsir* adalah untuk menunjukkan arti

² Q.S. Al-Imran [3]: ayat 7.

³ Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970) h. 73. Lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 309., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an...*h. 311. Lihat juga di 'Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, j. ii (Kairo: al Babi al-Halabi), h. 5

⁴Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1055.

tafsir (banyak, sering berbuat). Menurut al-raghib al-ashfahaniy, sebagaimana dikutip Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, bahwa kata *al-fasr* dan *al-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafalnya. Pertama menunjukkan arti menzahirkan (menampakkan) maknanya yang bastrak (*ma'qul*), sedangkan yang kedua untuk menunjukkan arti secara riil yang langsung tampak pada penglihatan.⁵ Sedangkan menurut Ahmad Syarwat secara bahasa kata 'tafsir' berasal dari *al-fasru* الفسر yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsir* artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti.⁶ Menurut Anhar Anshory kata tafsir berasal dari *fassara-yufassiru-tafsiran*. Kata tafsir adalah bentuk masdar dari *fassara-yufassiru* yang memiliki arti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup.⁷

Menurut istilah kata *tafsir* ini banyak yang memberikan definisi. Al-Kilbi menjelaskan bahwa tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyarahnya atau khulashah. Sedangkan az-Zarqani menyebutkan tafsir menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dhalalahnya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupi

⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *ulumul Qur'an II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 51.

⁶ Ahmad Syarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), h. 13.

⁷ Anhar Anshory, *Pengantar Uloomul Qur'an*, (Yogyakarta: LPSI UAD, 2012), h. 85.

manusia.⁸ Adapun menurut Abu Hayyan tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz al-Quran, madlulnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam *tarkib*, serta segala terkait dengan itu. Disamping itu, Az-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.⁹

b. Pengertian *Ta'wil*

Beralih kepada *ta'wil*, kata ini secara *lughawi* (etimologis) berasal dari kata *al-anl* (الاول) artinya kembali (الرجوع), atau dari kata *al-ma'al* (المال) artinya tempat kembali (المصير) dan *al-'aqibah* (العاقبة) yang berarti kesudahan.¹⁰ Kata *Ta'wil* menurut bahasa memiliki arti menerangkan, atau menjelaskan. Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*, menyatakan bahwa *ta'wil* secara bahasa bermakna kembali. Sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafadz dari maknanya yang *zhabir* kepada makna lain (*batin*) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.¹¹

Sementara itu dalam kutipan Abdurrahim *ta'wil* secara etimologis, menurut sebagian ulama memiliki makna yang

⁸ Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur'an...* h. 88-89., Lihat juga di Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-qur'an, j.i* (Beirut: Dar al ma'rifah, 1972) h. 13., lihat juga di Hasbi al-Shiddieqy, *sejarah dan pengantar ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h. 173

⁹ Ahmad Syarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir...* h. 14-15., Lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...* h. 459-461.

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 311.

¹¹ Saeful Anwar, "Ta'wil Al-Qur'an Dan Ushul Fiqh Dalam Perspektif Ulama Tafsir", *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 19, No. 92, Januari- Maret 2002, h. 6.

sama dengan kata tafsir, yaitu menerangkan dan menjelaskan. *Ta'wil* berasal dari kata *al-aul* yang berarti *al-ruju'* yaitu kembali, atau mengembalikan. Terdapat perbedaan pendapat para ulama mengenai *ta'wil* ditinjau dari terminologinya. Beberapa ulama' mengartikan *ta'wil* sama dengan tafsir. Sebagian lagi berpendapat bahwa *ta'wil* berbeda dengan tafsir. Menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat al-Suyuthi, mengatakan bahwa takwil berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat al-Quran dari kemungkinan makna lain.¹²

Berdasarkan pengertian di atas Muhammad Husyan al-Dzahbi, juga mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf (klasik), *ta'wil* memiliki dua macam pengertian; *Pertama*; menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. dalam konteks pengertian ini, *ta'wil* dan tafsir benar-benar sinonim (muradif). inilah yang dimaksud dengan kata *ta'wil* yang identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebagai pakar tafsir al-Qur'an. *Kedua*; *ta'wil* merupakan substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri. kalau pembicaraan itu berupa tuntutan, maka *ta'wil*nya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. dan jika pembicaraan itu berbentuk berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diinformasikan.¹³

¹² Abdurrahim, "Ta'wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan", *Jurnal Pusaka*, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015, h. 46.

¹³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*...h. 312.

2. persamaan dan perbedaan tafsir dan *takwil*,

Dari beberapa pengertian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara tafsir dan *ta'wil*. Menurut Ahmad Syarwat terdapat perbedaan dan persamaan antara para ulama antara tafsir dan *ta'wil*. Pendapat pertama menganggap bahwa *ta'wil* itu sama dengan tafsir, menurut mereka tafsir dan *takwil* itu bermakna sama saja, setidaknya umumnya para ulama terdahulu cenderung menyamakan antara keduanya. Dasarnya adalah ketika Rasulullah SAW mendoakan agar Ibnu Abbas r.a, dijadikan orang yang mengetahui ilmu *takwil*. Dan yang dimaksud adalah ilmu di bidang tafsir. Pendapat kedua mengatakan bahwa *ta'wil* itu berbeda dengan tafsir. Menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat al-Suyuthi, mengatakan bahwa *ta'wil* berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat al-Quran dari kemungkinan makna lain.¹⁴

Adapun menurut Ali Mustafa Kamal persamaan dan perbedaan tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir adalah pengertian dari ayat al-Quran yang secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT, sedangkan *ta'wil* adalah pengertian-pengertian tersirat yang diistinbathkan dari ayat-ayat al-Qur'an
- b. Tafsir mengungkap makna zahir ayat al-Quran sedangkan *ta'wil* menguatkan sebagian makna yang tersirat dalam al-Qur'an
- c. Tafsir secara menyeluruh mngartikan ayat al-Qur'an baik yang bersifat umum maupun khusus, sedangkan *ta'wil* hanya yang bersifat khusus.

¹⁴ Ahmad Syarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*,, h. 17.

- d. Tafsir menerangkan makna al-Qur'an dengan pendekatan riwayat, sedangkan ta'wil dengan pendekatan dirayat (kemampuan ilmu)
- e. Konsep tafsir digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *muhkamat*, sedangkan ta'wil digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *mutasyabihat*.¹⁵

3. Sejarah Singkat tafsir Al-Qur'an.

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah. Rasulullah SAW beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan al-Qur'an sesaat seteah turunnya. Tradisi itu terus berlangsung sampai beliau wafat. Hal itu berlangsung sampai periode awal mengodifikasikan hadits, yang pada saat itu, tafsir merupakan salah satu bagian kitab hadits itu. Pada saat itu tafsir belum dikodifikasikan secara khusus surat per surat pada ayat per ayat dari awal hingga akhir mushaf.¹⁶

Sejak zaman para sahabat Nabi sendiri, 'Ali ibn Abi Thâlib, 'Abdullah ibn 'Abbâs, 'Abdullah Ibn Mas'ûd, dan Ubay ibn Ka'ab adalah di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an para sahabat pertama-tama menelitinya dalam al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan kemudian, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad SAW. Apabila mereka tidak menemukan keterangan tentang ayat tertentu dalam al-Qur'an para sahabat berijtihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, dan latar belakang ayat tersebut diturunkan. Setelah itu, mereka

¹⁵M. Ali Mustafa Kamal, " Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika :Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Syari'ati*, Vol.1 No.1, Mei 2015, h. 7

¹⁶ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 115.

bertanya tentang sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam.¹⁷

Sesudah periode sahabat, beralih kepada generasi berikutnya yaitu para tabi'in yang meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para sahabat. Di samping menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka juga merujuk kepada penafsiran para sahabat dan sebagian juga tidak lupa mengutip dari Ahlul Kitab. Setelah itu mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabi'in ini, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi sudah mengelompok menurut kota masing-masing.¹⁸

Sesudah masa sahabat dan tabi'in datanglah masa kodifikasi hadits di mana riwayat-riwayat berisi tafsir dikelompokkan menjadi satu bab sendiri, walaupun tetap belum sistematis seperti susunan al-Qur'an. Dalam perkembangannya tafsir dipisahkan dari kandungan kitab hadits dan menjadi kitab sendiri. Sehingga muncullah diantaranya tafsir bil-matsur sampai tafsir bir-ra'yi.¹⁹

4. Metode Tafsir dan Corak Penafsiran; (Tafsir al-Tahlili, Tafsir al-Ijmali, Tafsir al-Muqaran, Tafsir al-Maudhu'i

a. Metode Penafsiran al-Qur'an

Secara garis besar ada empat cara atau metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu:

1) Metode *Tablili*

Kata *tablili* berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhallilu-tablilan* yang berarti mengurai atau

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN, 2014), hlm. 271

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an...* h. 272

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an...* h. 273

menganalisa. Metode *tablili* dapat pula diartikan sebagai metode analisis, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁰

Metode *tablili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab *an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in.²¹ Pada metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan ayat menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang digunakan. Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh tafsir yang disusun dengan metode ini seperti Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Kasir.²²

2) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an secara global atau umum. Dengan metode ini mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an secara singkat, komprehensif dan mudah dipahami oleh semua orang secara umum. Metode ini, sebagaimana

²⁰ Hujair. A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008, h. 274.

²¹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, hlm. h. 110.

²² Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, h. 93.

metode *tablili*, dilakukan terhadap ayat per ayat dan persurat dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak terkait antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara surat dan surat yang lain.²³

Metode *ijmali* adalah metode yang paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara *ijmâli* atau global. Metode Ijmali menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.²⁴

Dalam metode ini, mufassir berusaha untuk mengaitkan antara teks al-Qur'an dengan makna, yaitu mengutarakan makna tersebut dengan sesekali menyebutkan teks al-Qur'an yang berkaitan dengan makna-makna itu secara jelas. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan cara seperti ini adalah: Tafsir Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli.²⁵

3) Metode *Muqaran*

Metode *Muqarin* adalah cara yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi

²³ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, h. 111

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliab Ulumul Qur'an*, hlm. 280

²⁵ Kusroni, "Mengenai Ragam...", h. 94.

maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in.²⁶

Tafsir al-Muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode muqarin atau komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁷

4) Metode *Al-Mawdu'i*

Metode mawdu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Para mufassir mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas tentang tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwwah

²⁶ Kusroni, "Mengenal Ragam...", h. 95

²⁷ Hujair. A. H. Sanaky, "Metode Tafsir...", h. 278

di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan lain sebagainya.²⁸

b. Corak Penafsiran

Di samping metode yang sudah dijelaskan di atas, ada pula yang dikenal dengan corak penafsiran. Corak penafsiran Menurut Yunahar Ilyas, kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna. Warna dasarnya adalah *tafsir bir-ra'yi*, di atas warna dasar itu ada warna-warni lain yang beragam, dan itulah corak. Corak itu sekaligus menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.²⁹ Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab tafsir dengan berbagai macam corak tidak akan memiliki keraguan atas segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut karena telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu.

Adapun beberapa corak penafsiran yang berkembang hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1) Corak *lughawi* (sastra bahasa)

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata. Mulai dari asal dan bentuk kosa kata sampai pada kajian terkait ilmu alat, seperti tinjauan aspek nahwu, sharaf, sampai qira'at.³⁰

²⁸ Hujair. A. H. Sanaky, "Metode Tafsir...", h. 280.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, h. 283.

³⁰ Kusroni, "Mengenai Ragam...", h. 97

2) Corak Falsafi

Corak filsafat, muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempecayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.³¹

3) Corak Penafsiran Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.³²

4) Corak Fiqih

Tafsir corak fiqih merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar namanama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu'i,³³

³¹ Kusroni, "Mengenal Ragam...", h. 98

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, hlm. 284.

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, hlm. 284.

5) Corak Tasawuf

Corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan

6) Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* (sastra dan kebudayaan)

Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar.

C. RANGKUMAN

1. Pengertian tafsir, dan *ta`wil*,

a. Pengertian Tafsir

Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan (*al-idlah*) atau menerangkan (*al-tibyan*), menampakkan (*al-izhhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup.³⁴ Kata tafsir adalah bentuk masdar dari *fassara-yufassiru* yang memiliki arti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup. Tafsir adalah memahami kitab Allah

³⁴ Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Irsyad, 1970) h. 73. Lihat juga di Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...* h. 309., lihat juga di Usman, *Ulumul Qur'an...*h. 311. Lihat juga di 'Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, j. ii (Kairo: al Babi al-Halabi,), h. 5

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.³⁵

c. Pengertian *Ta'wil*

Ta'wil, kata ini secara *lughawi* (etimologis) berasal dari kata *al-awl* (الاول) artinya kembali (الرجوع), atau dari kata *al-ma'al* (المال) artinya tempat kembali (المصير) dan *al-'aqibah* (العاقبة) yang berarti kesudahan.³⁶ Kata *ta'wil* menurut bahasa memiliki arti menerangkan, atau menjelaskan. *Ta'wil* secara etimologis, menurut sebagian ulama memiliki makna yang sama dengan kata tafsir, yaitu menerangkan dan menjelaskan. *Ta'wil* berasal dari kata *al-awl* yang berarti *al-ruju'* yaitu kembali, atau mengembalikan. dalam pandangan ulama salaf (klasik), *ta'wil* memiliki dua macam pengertian; *Pertama*; menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. dalam konteks pengertian ini, *ta'wil* dan tafsir benar-benar sinonim (muradif). inilah yang dimaksud dengan kata *ta'wil* yang identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebagai pakar tafsir al-Qur'an. *Kedua*; *ta'wil* merupakan substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri. kalau pembicaraan itu berupa tuntutan, maka *ta'wil*nya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. dan jika pembicaraan itu berbentuk berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diinformasikan.³⁷

³⁵ Ahmad Syarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*,, h. 14-15., Lihat juga di Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*... h. 459-461.

³⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*...h. 311.

³⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*...h. 312.

2. **Persamaan dan Perbedaan Tafsir dan *Ta'wil*,**

Ali Mustafa Kamal persamaan dan perbedaan tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir adalah pengertian dari ayat al-Quran yang secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT, sedangkan *ta'wil* adalah pengertian-pengertian tersirat yang diistinbathkan dari ayat-ayat al-Qur'an
- b. Tafsir mengungkap makna zahir ayat al-Quran sedangkan *ta'wil* menguatkan sebagian makna yang tersirat dalam al-Qur'an
- c. Tafsir secara menyeluruh mengartikan ayat al-Qur'an baik yang bersifat umum maupun khusus, sedangkan *ta'wil* hanya yang bersifat khusus.
- d. Tafsir menerangkan makna al-Qur'an dengan pendekatan riwayat, sedangkan *ta'wil* dengan pendekatan dirayat (kemampuan ilmu)
- e. Konsep tafsir digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *muhkamat*, sedangkan *ta'wil* digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *mutasyabihat*.

3. **Sejarah Singkat Tafsir al-Qur'an.**

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah. Rasulullah SAW beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan al-Qur'an sesaat setelah turunnya. Tradisi itu terus berlangsung sampai beliau wafat. Sejak zaman para sahabat nabi sendiri; 'Ali ibn Abi Thâlib, 'Abdullah ibn 'Abbâs, 'Abdullah Ibn Mas'ûd, dan Ubay ibn Ka'ab adalah di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain.

Sesudah periode sahabat, beralih kepada generasi berikutnya yaitu para tabi'in yang meneruskan usaha yang

telah dirintis oleh para sahabat. Di samping menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka juga merujuk kepada penafsiran para sahabat dan sebagian juga tidak lupa mengutip dari Ahlul Kitab. Setelah itu mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabi'in ini, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi sudah mengelompok menurut kota masing-masing.³⁸

Sesudah masa sahabat dan tabi'in datanglah masa kodifikasi hadits di mana riwayat-riwayat berisi tafsir dikelompokkan menjadi satu bab sendiri, walaupun tetap belum sistematis seperti susunan al-Qur'an. Dalam perkembangannya tafsir dipisahkan dari kandungan kitab hadits dan menjadi kitab sendiri. Sehingga munculla diantaranya tafsir bil-matsur sampai tafsir bir-ra'yi.³⁹

4. Metode tafsir dan corak penafsiran; (*tafsir al-tahlili, tafsir al-ijmali, tafsir al-muqaran, tafsir al-maudhu'i.*) dll

a. Metode Penafsiran al-Qur'an

Secara garis besar ada empat cara atau metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu:

- 1) Metode *Tablili*
- 2) Metode *Ijmali*
- 3) Metode *Muqaran*
- 4) Metode *Al-Mawdhu'i*

b. Corak Penafsiran

Adapun bebrapa corak penafsiran yang berkembang hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Corak *lughawi* (sastra bahasa)

³⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an...* h. 272

³⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an...* h. 273

- 2) Corak Falsafi
- 3) Corak Penafsiran Ilmiah
- 4) Corak Fiqih
- 5) Corak Tasawuf
- 6) Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* (sastra dan kebudayaan)

D. TUGAS

1. Jelaskan perbedaan tafsir dengan takwil.?
2. Coba anda sebutkan dan jelaskan corak-corak penafsiran al-Qur'an.?
3. Coba anda uraikan sejarah ilmu tafsir.?

E. PENILAIAN

Soal

1. Sebutkan empat metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.?
2. Jelaskan pengertian tafsir dan takwil secara etimologi.?
3. Jelaskan perbedaan tafsir dengan takwil.?
4. Sebutkan persamaan antara tafsir dan takwil?
5. Dilihat dari segi sisi ayat al-Qur'an dan kecenderungan penafsirannya, terdapat sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. coba sebutkan corak-corak penafsiran yang dimaksud.?

Jawaban

1. Metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yakni; *pertama* Metode Tahlili, *kedua* Metode Ijmali, *ketiga* Metode Muqaran, *keempat* Metode Al-Mawdhu'i.

2. Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan (al-idlah) atau menerangkan (al-tibyan), menampakkan (al-izhhar), menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafshil). kata tafsir terambil dari kata al-fasr yang berarti al-ibanah dan al-kasyf yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup. sedangkan ta'wil, secara lughawi (etimologi) berasal dari kata *al-awl* (الاول) artinya kembali (الرجوع), atau dari kata al-ma'al (المال) artinya tempat kembali (المصير) dan al-'aqibah (العاقبة) yang berarti kesudahan.
3. Adapaun perbedaan Tafsir dengan takwil antara lain;
 - 1) Tafsir adalah pengertian dari ayat al-Quran yang secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT, sedangkan ta'wil adalah pengertian-pengertian tersirat yang diistinbathkan dari ayat-ayat al-Qur'an
 - 2) Tafsir mengungkap makna zahir ayat al-Quran sedangkan ta'wil menguatkan sebagian makna yang tersirat dalam al-Qur'an
 - 3) Tafsir secara menyeluruh mngartikan ayat al-Qur'an baik yang bersifat umum maupun khusus, sedangkan ta'wil hanya yang bersifat khusus.
 - 4) Tafsir menerangkan makna al-Qur'an dengan pendekatan riwayat, sedangkan ta'wil dengan pendekatan dirayat (kemampuan ilmu)
 - 5) Konsep tafsir digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *mubkamat*, sedangkan ta'wil digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *mutasyabihat*
4. Tafsir dan Takwil sama-sama sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an, dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan al-Qur'an
5. Adapun corak penafsiran yang dimaksud antara lain; *Corak lughawi* (sastra bahasa), *Corak Falsafi*, *Corak Penafsiran Ilmiah*,

Corak Fiqih, Corak Tasawuf, Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i (sastra dan kebudayaan)

F. RUJUKAN

- 1) Abdurrahim, “Ta’wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan”, *Jurnal Pusaka*, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015, h. 46.
- 2) Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’I, *ulumul qur’an II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 3) Ahmad Syarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- 4) Anhar Anshory, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: LPSI UAD, 2012.
- 5) Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-qur’an*, j.i, Beirut: Dar al ma’rifah, 1972.
- 6) Hasbi al-Shiddieqy, *sejarah dan pengantar ilmu Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- 7) Hujair. A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008.
- 8) Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, h. 93.
- 9) Lihat juga di ‘Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manabil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, j. ii, Kairo: al Babi al-Halabi.
- 10) M. Ali Mustafa Kamal, “ Konsep Tafsir, Ta’wil dan Hermeneutika :Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsirat Al-Qur’an”, *Jurnal Syari’ati*, Vol.1 No.1, Mei 2015, h. 7

- 11) Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1970.
- 12) Mukarromah, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013..
- 13) Saeful Anwar, “Ta’wil Al-Qur’an Dan Ushul Fiqh Dalam Perspektif Ulama Tafsir”, *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 19, No. 92, Januari- Maret 2002.
- 14) Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- 15) Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: ITQAN, 2014.
- 16) Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
- 17) Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an; Edisi Revisi*, Bandung: Pustaka Setia 2017.
- 18) Usman, *Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: teras, 2009.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- 1) Mannan Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
- 2) Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an; Edisi Revisi*, Bandung: Pustaka Setia 2017.
- 3) Usman, *Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: teras, 2009.
- 4) Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, *al-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Irsyad, 1970
- 5) Hujair. A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, *Al-Mawarid*, Edisi XVIII Tahun 2008.

- 6) Kusroni, “Mengenai Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, h. 93.
- 7) Lihat juga di ‘Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manabil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, j. ii, Kairo: al Babi al-Halabi.
- 8) M. Ali Mustafa Kamal, “ Konsep Tafsir, Ta’wil dan Hermeneutika :Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Syari’ati*, Vol.1 No.1, Mei 2015, h. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Masyhuri, Abdul Aziz. *Kamus Super Lengkap*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Abdurrahim, "Ta'wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan", *Jurnal Pusaka*, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015, h. 46.
- Ahmad, Abdurrazzaq Husayn., *Al-Makki wa al-Madani fi Al-Qur'an Al-Karim; Dirasah Ta'assiliyyah Naqdiyyah li As-Suwar wa al-Ayat*, Kairo: Dar Ibn 'Affan, 1999.
- Hermawan, Acep *Ulumul Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- al-Kumi, Ahmad al-Sayyid. *Ulum Al-Qur'an*, Cairo: Kulliyatu Ushul al-Din, 1982.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syadali, Ahmad. dan Rofi'I, Ahmad. *Ulumul Qur'an II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Syarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Anshory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LPSI UAD, 2012.
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, akarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an*, Pekan Baru: Hamzah, 2017.

- al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, j.i, Beirut: Dar al ma'rifah, 1972.
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Sanaky, Hujair. A. H. "*Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*", Al-Mawarid, Edisi XVIII Tahun 2008.
- Ibn al-'Arabi, *Abkam Al-Qur'an*, j.1, Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, no, 2. (Juli, 2017): 46.
- As-Suyuthi, Jalaluddin '*Abdurrahman. al-itqan fi 'ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2008
- M. Yusuf, Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", Jurnal Kaca, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, h. 93.
- 'Abd al-Azhim al-Zarqaniy, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, j. ii, Kairo: al Babi al-Halabi.
- Kamal, M. Ali Mustafa. " Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika :Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsirat Al-Qur'an", Jurnal Syari'ati, Vol.1 No.1, Mei 2015.
- Sihab, M. Quraish. dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Sihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Sihab, M. Quraish. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Sihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Mishbab Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbab Volume 3*, akarta: Lentera Hati, 2002.

- Sihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
- al-Qaththan, Manna' Kholil. *Mababits Fi Ulum al-Quran*, Bairut: al-Syirkah al-Muttahidah Li al-Tauzi', 1973.
- al-Qattan, Mannan Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa 2016.
- Arifin, Mochammad. 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Arifin, Mochammad. 10 Tema Fenomenal dalam Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an, Beirut: Dar al-Irsyad, 1970
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim. Manah Al-Irfan fi 'ulum Al-Qur'an, Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah,
- az-zarqani, Muhammad Abdul Azhim. Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-qur'an, Bairut: Dar Qutaibah, 1998.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhammad Bakar Isma'il, Dirasat Fi Ulum al-Quran, Kairo: Dar al-Mannar, 1991.
- Muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, *manabil al-irfan fi 'ulum Al-Qur'an*, beirut: dar al-kutub al-ilmiyah, 2010.
- Muhammad Husen al-Dzahabi, *Bubuts Fi Ulum al-Tafsir wa al-Fiqhi wa al-Da'wah*, Cairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Muhammad Quthub, *Dirasat Qur'aniyah*, Beirut-Lubnan: Dar al-Syuruq, 1400 H/1980 M.
- Muhammad Sa'id Ramdahan al-Buthi, *Min Rawa'I Al-Qur'an*, Beirut-lubnan: Maktabah al-farabi, 1397 H/1977 M.

- Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013..
- Nuruddin 'Iter, 'Ulum Al-Qur'an al-Karim, Damaskus: Mathba'ah al-shalah, 1996.
- Nuruddin 'iter, Ulum Al-Qur'an al-Karim, Damaskus: Mathba'ah al-shalah, 1996, 1996.
- Shihab, Quraish. dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Shihab, Quraish. dkk. *Sejarah & Ulumul Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Rachmat Syafie'I, *Imu Tafsir Edisi Refisi*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Anwar, Rosihon. *'Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Anwar, Rosihon, Muharom, Asep. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*; Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Setia 2017.
- Saeiful Anwar, "Ta'wil Al-Qur'an Dan Ushul Fiqh Dalam Perspektif Ulama Tafsir", *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 19, No. 92, Januari-Maret 2002.
- Subhi Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, cet.9, Bairut: Jami'ah Libnaniyah, 1977.
- Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, Studi Al-Qur'an dan Hadis, Malang: UIN-MALIKI, 2016.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika dalam Islam" *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 no. 4, (Oktober 2015): 73 – 87.,
- Ash-shiddieqy, Teungku M. Hasbi. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.

Sumbulah, Umi. Kholil, Akhmad. Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Malang: UIN-MALIKI, 2016.

Munawir, Warson. *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN, 2014.

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

- Al-Qur'an : Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-fatihah, dan ditutup dengan surah al-Nas.
- Zabur : Nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud a.s
- Taurat : Nama kitab yang diberikan kepada Nabi Musa a.s
- Injil : Nama kitab yang di berikan kepada Nabi Isa a.s
- Horizontal : Sesuatu yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablum Min An-Nas*)
- lailatul qadr* : Suatu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan.,Malam yang penuh dengan keberkahan.,
- Laub al-Mahfuḥ* : Suatu tempat yang terpelihara di mana al-qur'an tersimpan di dalamnya
- Bayt al-'Izzah* : Merujuk pada sebuah tempat di langit dunia (langit pertama) yang dipercaya menjadi tempat diturunkannya al-Qur'an, dari *laub al-mahfuḥ* ke *bait al-'izzah*

HALAMAN INDEKS

A

- Abu Bakar Al-Shiddiq, 39, 43,
51, 53
Adz-Dzikr, 10, 25
al-Adabi wa al-Ijtima'i, 15, 19, 21
al-Furqan, 8, 10, 25, 26, 28, 17,
6
Anshori, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 16, 18,
19, 20, 22, 30, 2, 39, 43, 14,
15, 16, 18, 19, 21, 25, 26, 2, 4,
5, 7, 12, 16, 24
Asbab an-Nuzul, 2, 4, 12, 17,
22, 23

B

- Basyir, 14
Bayt al-'Izzah, 5, 49, 52, 29
Busyra, 13

I

- I'jaz, xvii, 50, 2, 3
Ibn Daqiq al-'Id, 12
Ibn Taymiyyah, 13, 23
Injil, 5, 31, 51, 29

L

- Laub al-Mahfuzh*, 4, 5, 49, 52

M

- M. Quraish Shihab, 4, 30, 31, 2,
3, 4, 14, 15, 54, 55, 3, 25, 26,
2, 9, 15, 19, 20, 8, 22
Madaniyyah, vii, xv, xvii, 17, 19
Makkiyyah, vii, xv, xvii
Mannan Khalil al-Qhattan, 8
Mukjizat, vi, xvii, 3, 1, 3, 4, 9,
16, 17, 18

N

- Nur, 11, 28, 21, 17
Nuzulul Qur'an, xvii, 1, 51

Q

- Qashash, vii, xvii, 12, 2, 3, 4, 5,
7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16

R

- Rahmatan lil al-'alamin*, 11

Rosihon Anwar, 3, 30, 10, 12,
39, 43, 54, 2, 3, 7, 8, 9, 19, 8,
22, 23, 2, 4, 5, 7, 16, 22

T

Ta'wil, xvii, 5, 6, 8, 16, 17, 21,
22, 23, 24, 25, 27
Tafsir, xvii, 9, 11, 22, 31, 2, 3, 4,
14, 15, 54, 55, 3, 4, 16, 25, 26,
9, 19, 2, 4, 5, 7, 16, 1, 3, 4, 5,
7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,
16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25,
26, 27

Taurat, 4, 31, 51, 6, 29

U

Usman, 2, 5, 10, 30, 33, 36, 39,
40, 43, 54, 2, 4, 9, 18, 5, 6, 7,
14, 15, 23, 3, 15, 22
Utsman Ibn Affan, 43, 45, 51,
53

Z

Zabur, 4, 14, 15, 51, 29

TENTANG PENULIS



Muslehuiddin, M.Pd. adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, lahir di Geguntur Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram tanggal 07 Juni 1992, menyelesaikan Pendidikan Jenjang S1 tahun 2015 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Jenjang S2 (Magister) tahun 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dan sedang menempuh Pendidikan jenjang S3 (Doktor).



Muhammad Fahrurrozi, M.Pd. adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, lahir pada tanggal 16 November 1992 di Mataram, ia menyelesaikan Pendidikan Jenjang S1 tahun 2015 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Jenjang S2 (Magister) tahun 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dan sedang menempuh Pendidikan jenjang S3 (Doktor).



Zahraini, M.Pd.I adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, lahir di Kediri Nusa Tenggara Barat, tanggal 29 April 1978, menyelesaikan pendidikan jenjang S1 tahun 2002 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram, Jenjang S2 (Magister) tahun 2016 di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, dan sedang menempuh Pendidikan jenjang S3 (Doktor).